

BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *PINDE RUME*  
(Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi *Living Qur'an* Masyarakat  
Betawi Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag)



Oleh:  
AHSANTI BAZLINA  
NIM: 222510031

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI TAFSIR NUSANTARA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1446 H.



## ABSTRAK

### **Ahsanti Bazlina: Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Pinde Rume* (Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi *Living Qur'an* Masyarakat Betawi, Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan)**

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini bertujuan mengungkap bagaimana Al-Qur'an secara aktif diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam praksis budaya. Tidak hanya berorientasi pada deskripsi empiris fenomena, melainkan juga berupaya memberikan penjelasan kausal mengenai genesis dan mekanisme terjadinya fenomena tersebut, dengan penekanan pada konstruksi makna subjektif dari sudut pandang masyarakat yang terlibat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah-surah tertentu (al-Baqarah, al-Mu'awwidzain, Yasin) dalam *Pinde Rume* bukan sekadar ritualistik, melainkan merupakan manifestasi *tafsir 'amali* (interpretasi praktis) masyarakat terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki fungsionalitas esoteris sebagai penolak bala (tolak balak) dan *jalb al-barakah* (penarik keberkahan), yang merefleksikan pemahaman kolektif akan dimensi *syifa'* (penyembuh) dan *rahmah* (kasih sayang) Al-Qur'an dalam konteks ruang hunian baru.

Penelitian ini menemukan bahwa interpretasi masyarakat Betawi terhadap surah-surah pilihan dalam tradisi *Pinde Rume*, tetap berakar pada makna tekstual aslinya. Namun, terdapat perbedaan dalam fungsi dan penafsiran Surah Yasin di kalangan masyarakat Betawi dibandingkan dengan kandungan tematik aslinya. Secara umum, masyarakat Betawi memaknai Surah Yasin sebagai sarana untuk memohon syafaat bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia dan sebagai pengingat moral bagi mereka yang masih hidup. Secara esensial, Surah Yasin memiliki muatan tematik yang beragam dalam ajaran Islam.

Analisis Max Weber mengidentifikasi dominasi Tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Tindakan rasional instrumental tergambar dari keyakinan masyarakat akan efektivitas Qur'ani dalam menciptakan ketenteraman dan perlindungan secara konkret. Sementara itu, Tindakan rasional nilai muncul dari komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang diproyeksikan melalui tradisi, seperti kesyukuran dan solidaritas sosial. Tradisi *Pinde Rume*, oleh karena itu, merupakan bentuk integrasi hermeneutis di mana teks suci (Al-Qur'an) berdialog dengan konteks lokal, menghasilkan tafsir kolektif yang termanifestasi dalam tindakan sosial. Implikasinya, studi ini menegaskan relevansi pendekatan *living Qur'an* untuk memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, melampaui batasan teks dan memasuki ranah praksis budaya.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi Betawi, Teori Tindakan Sosial.



## ABSTRACT

Social Action Theory, this descriptive-analytical qualitative research aims to reveal how the Qur'an is actively interpreted and actualised within cultural practices. It not only focuses on the empirical description of the phenomenon but also seeks to provide a causal explanation regarding the genesis and mechanisms of the phenomenon, emphasising the construction of subjective meaning from the perspective of the involved community.

The research findings indicate that the recitation of certain Surahs (al-Baqarah, al-Mu'awwidzain, Yasin) in *Pinde Rume* is not merely ritualistic, but rather a manifestation of the community's practical interpretation of the Qur'an. These verses are believed to have esoteric functionality as deterrents against misfortune and attractors of blessings, reflecting a collective understanding of the healing and merciful dimensions of the Qur'an in the context of the new living space.

This research finds that the Betawi community's interpretation of selected surahs in the *Pinde Rume* tradition remains rooted in their original textual meaning. However, there are differences in the function and interpretation of Surah Yasin among the Betawi community compared to its original thematic content. Generally, the Betawi community understands Surah Yasin as a means to seek intercession for deceased family members and as a moral reminder for the living. Essentially, Surah Yasin contains diverse thematic elements in Islamic teachings.

Max Weber's analysis identifies the dominance of instrumental rational action and value rational action. Instrumental rational action is reflected in the community's belief in the effectiveness of the Qur'anic teachings in creating peace and protection in a concrete manner. Meanwhile, value rational action arises from a commitment to Islamic values projected through traditions, such as gratitude and social solidarity. The *Pinde Rume* tradition, therefore, represents a form of hermeneutic integration in which the sacred text (the Qur'an) dialogues with the local context, producing a collective interpretation manifested in social action. The implications of this study affirm the relevance of the *living Qur'an* approach to understanding the dynamics of Qur'anic interpretation as it thrives among communities, transcending textual boundaries and entering the realm of cultural praxis.

Keywords: Living Qur'an, Betawi Tradition, Social Action Theory.



## خلاصة

يهدف هذا البحث الوصفي التحليلي النوعي إلى الكشف عن كيفية تفسير القرآن الكريم وتحقيقه بشكل نشط في الممارسات الثقافية. ولا يتجه علم النفس نحو الأوصاف التجريبية للظواهر فحسب، بل يسعى أيضا إلى تقديم تفسيرات سببية فيما يتعلق بنشأة وآليات حدوث هذه الظواهر، مع التركيز على بناء المعنى الذاتي من منظور المجتمعات المعنية. وتظهر نتائج الدراسة أن قراءة سور معينة (البقرة، المعوذتين، يس) في اللغة البندرية ليست مجرد طقوس، بل هي مظهر من مظاهر التفسير العملي للقرآن الكريم لدى المجتمع. ويعتقد أن هذه الآيات لها وظيفة باطنية كحماية من الكوارث (صد المصيبة) وجلب البركات (جذب البركات)، مما يعكس فهما جماعيا لأبعاد الشفاء والرحمة في القرآن الكريم في سياق المساحات السكنية الجديدة.

توصلت هذه الدراسة إلى أن تفسير شعب البيتاوي لبعض الآيات المختارة في تقاليد بيندي روم يظل متجذرا في المعنى النصي الأصلي. ولكن هناك اختلافات في وظيفة وتفسير سورة يس عند البيتاويين بالنسبة لمضمونها الموضوعي الأصلي. وبشكل عام، يفسر أهل البيت سورة ياسين كوسيلة لطلب الشفاعة لأفراد الأسرة الذين ماتوا، وكتذكارات أخلاقي لأولئك الذين ما زالوا على قيد الحياة. في الأساس، تحتوي سورة يس على محتوى موضوعي متنوع في التعاليم الإسلامية.

وقد كشف تحليل ماكس فيبر عن هيمنة الفعل العقلاني الآلي والفعل العقلاني القيمي. ويتجلى العمل العقلاني العملي في إيمان الناس بفعالية القرآن الكريم في خلق السلام والحماية للمؤمنين. في هذه الأثناء، ينشأ العمل القيمي العقلاني من الالتزام بالقيم الإسلامية المتجسدة من خلال التقاليد، مثل الامتنان والتضامن الاجتماعي. إن تقليد بيندي روم هو، بالتالي، شكل من أشكال التكامل التآويلي حيث يدخل النص المقدس (القرآن) في حوار مع السياق المحلي، مما ينتج عنه تفسير جماعي يتجلى في العمل الاجتماعي. والنتيجة هي أن هذه الدراسة تؤكد أهمية منهج القرآن الحي في فهم ديناميكيات تفسير القرآن التي تعيش في المجتمع، وتتجاوز حدود النص وتدخل مجال الممارسة الثقافية.

الكلمات المفتاحية: القرآن الحي، التراث البيتاوي، نظرية العمل الاجتماعي.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahsanti Bazlina  
NIM : 222510031  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara  
Judul Tesis : Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Pinde Rume* (Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi *Living Qur'an* Masyarakat Betawi Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan,



Ahsanti Bazlina



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *PINDE RUME* (Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi *Living Qur'an* Masyarakat Betawi, Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan)

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

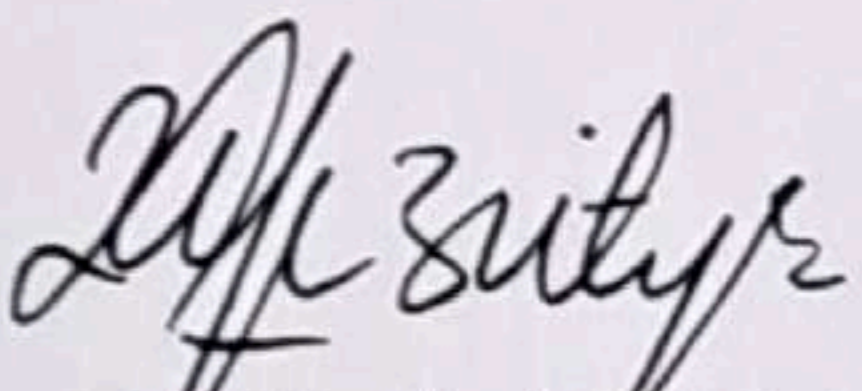
Disusun oleh:  
AHSANTI BAZLINA  
NIM: 222510031

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

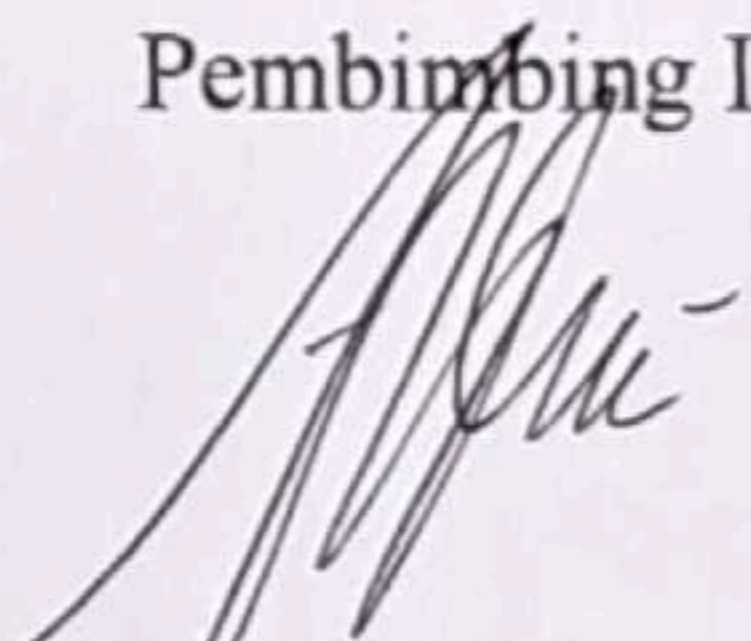
Jakarta, 18 Juni 2025

Menyetujui,

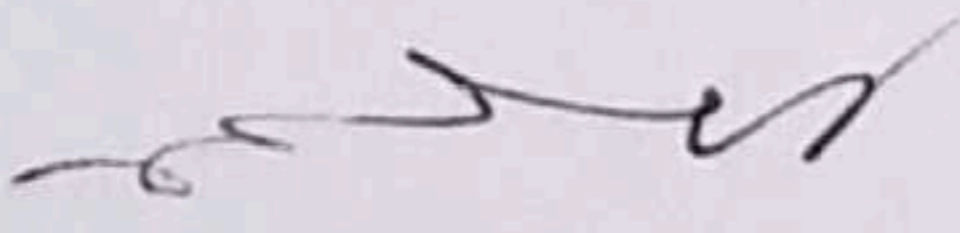
Pembimbing I,

  
Dr. Nurbaiti, M.A

Pembimbing II,

  
Dr. Aldomi Putra, M.A

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
Dr. H. Abd. Muid N., M.A.



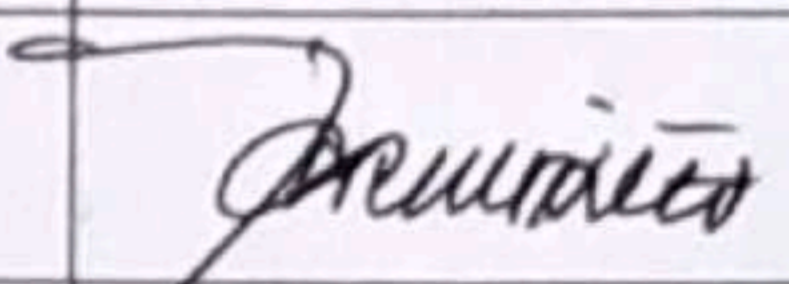
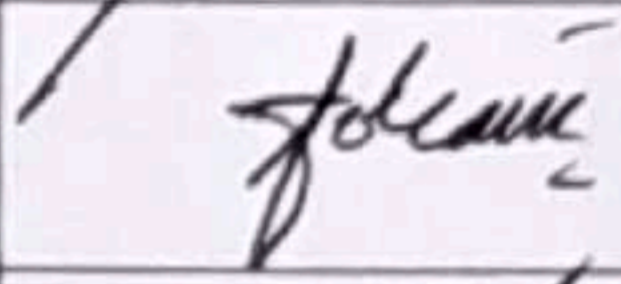
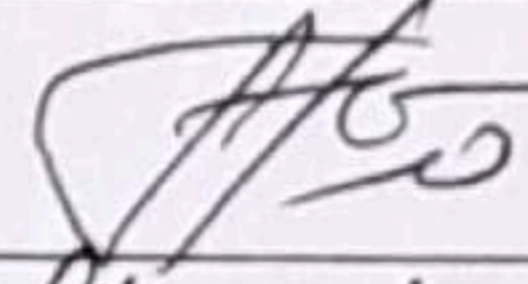
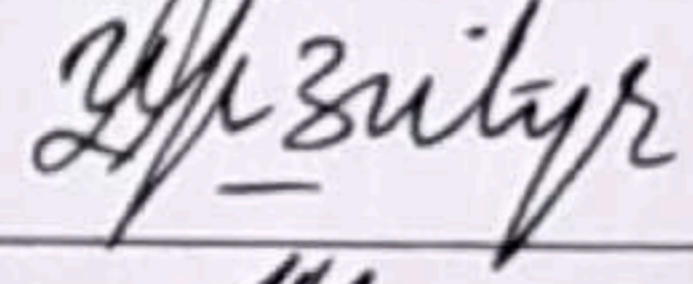
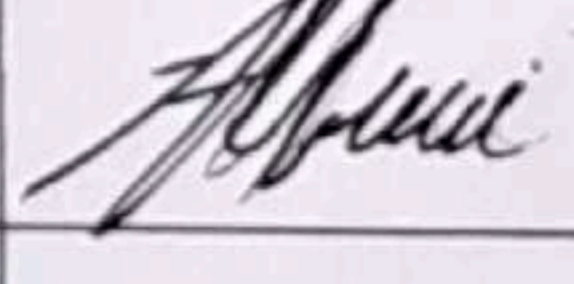

## TANDA PENGESAHAN TESIS

BACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *PINDE RUME*  
(Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Studi *Living Qur'an* Masyarakat  
Betawi Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan)

Disusun oleh:

Nama : Ahsanti Bazlina  
NIM : 222510031  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada.  
Kamis, 26 Juni 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Aldomi Putra, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 14 Juli 2025

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Lin	Arb	Lin	Arb	Lin
ا	`	ز	z	ق	<b>b</b>
ب	b	س	s	ك	<b>k</b>
ت	t	ش	sy	ل	<b>l</b>
ث	ts	ص	sh	م	<b>m</b>
ج	j	ض	dh	ن	<b>n</b>
ح	<u>h</u>	ط	th	و	<b>w</b>
خ	kh	ظ	zh	هـ	<b>h</b>
د	d	ع	‘	ء	<b>a</b>
ذ	dz	غ	g	ي	<b>y</b>
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber- syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*

b. Vokal panjang (mad): Fathah (baris di atas) ditulis â atau À, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti huruf qomariyah ditulis al, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh.

a. huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, الرجال ditulis *ar-rijâl*.

b. Ta‘marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *surah an-Nisâ*.

Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو  
خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râzikîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tesis ini berhasil diselesaikan atas karunia dan bimbingan Allah Swt. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program magister Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Abd. Muid N., M.A. Sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Dosen Pembimbing Dr. Nurbaiti, M.A dan Dr. Aldomi Putra, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya tersayang, papa Isan, mama Neneng. Suami tercinta saya, kaka Sidqi. Mertua saya, ayah Masduki, umi Rahmia. Dan seluruh keluarga besar saya, Kel. Besar Almrhm H. Dimiyati, Kel. Besar

Almrhm H. Salim, yang tidak ada hentinya memberikan rasa cinta, kasih sayang, semangat dan doa sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

8. Kepada para narasumber (Ustadz Sarwani, Ustadz Izzat, Umi Enja, Mama Neneng, Ibu Ade, Kaka Sidqi, Bang Jodi) sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.
9. Kepada sahabat-sahabat saya, dan teman seperjuangan di IAT Pascasarjana UPTIQ Jakarta Tahun 2021.
10. Terutama untuk diri ini, yang tak pernah lelah melangkah. Dengan setia menyempurnakan setiap jejak yang terukir, menggenapi setiap awal yang terucap, dan mewujudkan janji yang pernah kaukrarkan. Bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlimpah kepada semua pihak yang sudah membatu terselesaikannya tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abtrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Tesis.....	xi
Halaman Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kerangka Teori .....	7
1. Teori <i>Living Qur'an</i> .....	7
2. Teori Tindakan Sosial Max Weber .....	8
H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Metodologi Penelitian.....	13
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data .....	14
3. Teknik Input dan Analisis Data .....	14
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	15

	J. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II	<i>LIVING QUR'AN</i> , TRADISI, TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.....	17
	A. <i>Living Qur'an</i> Sebagai Metode Kajian Ilmiah .....	17
	1. Definisi <i>Living Qur'an</i> .....	18
	2. Sejarah <i>Living Qur'an</i> .....	21
	3. <i>Living Qur'an</i> dalam Lintasan Ilmu .....	28
	4. Nilai Kebenaran Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	28
	5. Analogi <i>Living Qur'an</i> dan Polemik Kitab Suci Al- Qur'an .....	29
	6. Kode Etik Penelitian <i>Living Qur'an</i> . .....	32
	7. Metode Penelitian <i>Living Qur'an</i> . .....	33
	B. Ruang Lingkup Tradisi.....	36
	1. Pengertian Tradisi .....	36
	2. Pola interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi .....	41
	3. Tradisi Menurut Tiga Organisasi Islam (NU, Muhammadiyah, Wahabi).....	45
	C. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	46
BAB III	MASYARAKAT BETAWI, TRADISI <i>PINDE RUME</i> .....	51
	A. Sejarah Terbentuk, dan Batas Teritorial Etnis Betawi .....	51
	1. Sejarah Terbentuk Etnis Betawi.....	51
	2. Batas Teritorial Etnis Betawi .....	54
	B. Masyarakat Betawi dalam Tinjauan Sosiokultural.....	55
	C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Betawi.....	58
	1. Islam dan Pencarian Identitas .....	58
	2. Awal Islam Masuk di Jakarta.....	58
	3. Perkembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Betawi .....	60
	4. Masyarakat Betawi terhadap tradisi.....	67
	D. Tradisi Bikin <i>Rume</i> .....	68
	E. Tradisi <i>Pinde Rume</i> .....	73
	F. Makna Bacaan Al Qur'an dalam Tradisi <i>Pinde Rume</i> .....	77
	1. Makna Surah al-Fatihah.....	78
	2. Makna Surah al-Ikhlas .....	82
	3. Makna Surah al-Falaq.....	85
	4. Makna Surah an-Nas.....	87
	5. Makna Surah al-Baqarah.....	89
	6. Surah al-Baqarah ayat 1-5.....	91
	7. Surah al-Baqarah ayat 163 .....	92
	8. Surah al-Baqarah ayat 255 Ayat Kursi .....	93
	9. Surah al-Baqarah ayat 284-286.....	96

10. Surah Yasin.....	98
11. Surah al-Kahfi.....	102
<b>BAB IV ANALISIS NILAI ISLAM DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI <i>PINDE RUME</i> DI WILAYAH MENTENG DALAM, TEBET, JAKARTA SELATAN.....</b>	<b>107</b>
A. Profil Menteng Dalam .....	107
1. Batas Wilayah dan Jumlah Penduduk.....	107
2. Keadaan Pendidikan Masyarakat.....	109
3. Tempat Peribadatan dan Pendidikan non-formal Islam.....	110
B. Praktik Pelaksanaan dan Bacaan Surah Al Qur'an Tradisi <i>Pinde Rume</i> masyarakat Betawi Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.....	111
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Pinde Rume</i> .....	117
2. Pandangan Responden Terhadap Persepsi Masyarakat yang Memisahkan Tradisi <i>Pinde Rume</i> dari konteks keislaman. ....	132
3. Aktifitas Pengganti Jika Tidak Melaksanakan Tradisi <i>Pinde Rume</i> .....	133
4. Pemahaman Tekstual Al-Qur'an Narasumber dalam Tradisi <i>Pinde Rume</i> .....	134
C. Pola Interaksi Bacaan Al-Qur'an dengan Tradisi <i>Pinde Rume</i> di Kelurahan Menteng Dalam .....	137
D. Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Penelitian Tradisi Pindah Rumah.....	153
1. Tindakan Rasional Instrumental ( <i>Zweckrational Action</i> )....	154
2. Tindakan Rasional Nilai ( <i>Wertrational Action</i> ):.....	154
3. Tindakan Tradisional ( <i>Traditional Action</i> ):.....	155
4. Tindakan Afektif ( <i>Affective Action</i> ):.....	156
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran .....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan diuraikan sejumlah aspek penting yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan. Penjelasan untuk setiap aspek tersebut disajikan sebagai berikut:

### **A. Latar Belakang Masalah**

Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada masa awal kenabian, namun akan terus ada dalam diri mereka hingga sekarang. Segala bentuk perilaku atau tindakan di tengah masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an, baik secara teks maupun praktik telah melahirkan sistem pengetahuan menjadi objek dalam kajian Al-Qur'an, salahsatunya *living Qur'an*.<sup>1</sup>

Studi *living Qur'an* merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu proses budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang terinspirasi dari ayat Al-Qur'an berdasarkan pada tujuan individu dalam membaca Al-Qur'an, mulai hanya sekedar membaca sebagai ibadah,

---

<sup>1</sup>Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian "Living Qur'an"*, Jawa Timur: Cv. Pustaka Djati, 2021, hal. 17.

mencari ketenangan hati, atau bahkan mendalami makna yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Selain itu, studi tentang *living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai suatu ranah kajian yang berfokus pada bagaimana Al-Qur'an hadir dalam berbagai fenomena dan dinamika sosial di tengah masyarakat. Kajian ini memosisikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang nyata, dipahami, dan dialami secara langsung oleh masyarakat. Fenomena ini termasuk dalam fungsi Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *Qur'an in Everyday*,<sup>3</sup> yaitu pemanfaatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penerapan praktis yang melampaui konteks tekstualnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, studi *living Qur'an* memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian terhadap Al-Qur'an. Jika sebelumnya penafsiran Al-Qur'an identik dengan bentuk teks tertulis seperti kitab atau buku karya para mufasir, maka studi ini menunjukkan bahwa tafsir juga bisa berupa tanggapan atau praktik sosial masyarakat yang terinspirasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Pembahasan studi *living Qur'an* sangat memerlukan pemahaman historis atau sejarah sebagai pondasi guna memperkuat pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman, sebab suatu kultur yang memiliki konsep *living Qur'an* atau bersentuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa adanya perjalanan waktu yang panjang.<sup>5</sup> Contohnya, tradisi-tradisi pada adat Betawi, yang banyak menghadirkan nilai-nilai Islam, baik bersumber Al-Qur'an maupun Hadis.

Betawi dan Islam merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sebutan "Betawi" hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Sedangkan penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen secara turun menurun biasanya disebut dengan daerah asalnya, seperti penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen daerah Tugu. Jakarta Utara, maka disebut "orang tugu".<sup>6</sup>

Hamka menjadi salah satu saksi sejarah, bahwa Islam di Betawi sangat kental. Menurut Hamka, bila perantau yang datang ke Betawi banyak meneruskan pendidikannya ke Belanda atau negara eropa lainnya, tetapi orang Betawi melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Ditegaskan

<sup>2</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Cet. 1, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal. 20-22.

<sup>3</sup>M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian "Living Qur'an" dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 5.

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 104-107.

<sup>5</sup>Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian "Living Qur'an"*, ..., hal. 16.

<sup>6</sup>Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*, Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011, hal. 57.

kembali, selama 350 tahun dijajah Belanda, jarang sekali ia mendengar anak Betawi masuk agama Kristen.<sup>7</sup> Bahkan mayoritas anak Betawi dahulu yang lebih diajarkan mengaji dibandingkan sekolah. Mereka lebih dahulu mengenal hijaiyah dibanding huruf Latin.<sup>8</sup>

Persentuhan Islam dengan budaya Betawi juga tanpa menimbulkan konflik. Hal ini bisa terjadi karena Islam yang hadir di Betawi lebih bermadzhab Syafi'i dan berpaham Ahlussunnah wal jama'ah yang cenderung lebih toleran dan inklusif serta menghargai budaya dan tradisi lokal.<sup>9</sup> Sayangnya tidak banyak yang mengkaji tradisi Islam dalam masyarakat Betawi pada sebuah literatur. Seperti halnya tradisi pindah rumah adat Betawi yang lekat dengan ajaran Islam, atau yang lebih dikenal dengan tradisi *Pinde Rume*.

Tradisi *Pinde Rume* merupakan tradisi yang cukup bertahan sampai sekarang. Tradisi ini dilaksanakan ketika masyarakat Betawi meninggalkan rumah lama untuk masuk menempati rumah yang baru.<sup>10</sup> Upacara adat ini memiliki arti khusus dan strategis bagi masyarakat Betawi. Karena rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari gempuran musim yang tidak ramah, namun lebih dari itu, rumah adalah tempat dimulai terjadinya generasi mendatang yang kokoh lahir batin.

Pada proses *Pinde Rume* dibutuhkan beberapa persyaratan antara lain tersedianya biaya, material bangunan, dan lahan tempat didirikannya bangunan. Selain itu, terdapat syarat nonmaterial yang juga amat penting, yaitu perhitungan yang berporos kepada alam gaib.<sup>11, 12</sup>

Filosofi rumah bagi masyarakat Betawi adalah *Mulaiin dari rumah, pulang ke rumah*.<sup>13</sup> Terlebih notabene masyarakat Betawi tidak suka

<sup>7</sup>Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*, ..., hal 57-59.

<sup>8</sup>Zahrotul Oktaviani, "Betapa Eratnya antara Betawi dan Islam", dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/ptfyuc458/betapa-eratnya-antara-betawi-dan-islam>. Diakses pada tanggal 15 September 2023, jam 20.00 WIB.

<sup>9</sup>Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*, ..., hal. 62

<sup>10</sup>Grace Eirin, "Upacara Adat Betawi Bikin Rume: Arti, Tujuan, dan Prosesi", dalam <https://bobo.grid.id/read/082935598/upacara-adat-betawi-bikin-rume-arti-tujuan-dan-prosesi?page=all>. Diakses pada tanggal 16 September 2023, jam 10.00 WIB.

<sup>11</sup>Dari perhitungan hari untuk membuat dan pindah rumah, memerlukan beberapa persiapan serta ritual yang harus dilakukan masyarakat berkaitan dengan alam gaib.

<sup>12</sup>Yahya Andi Saputra, "Pindah Rumah dalam Tradisi Masyarakat Betawi", dalam <https://www.setubabakanbetawi.com/bikin-dan-pindah-rumah/>. Diakses pada tanggal 21 September 2023, jam 10.00 WIB.

<sup>13</sup>Grace Eirin, "Upacara Adat Betawi Bikin Rume: Arti, Tujuan, dan Prosesi", dalam <https://bobo.grid.id/read/082935598/upacara-adat-betawi-bikin-rume-arti-tujuan-dan-prosesi?page=all>. Diakses pada tanggal 16 September 2023, jam 10.00 WIB.

merantau atau sangat jarang meninggalkan rumah dalam kurun waktu yang lama. Berdasarkan alasan tersebut, menurut orang Betawi: *kegiatan bikin maupun Pinde Rume kudu disiapin semateng-matengnye*.<sup>14</sup> Tradisi ini juga melibatkan alim ulama, kelompok pengajian, tokoh masyarakat, kerabat, tetangga-tetangga, grup kesenian bahkan pawang hujan.<sup>15</sup>

Upacara *Pinde Rume* pada masyarakat Betawi sangat lekat dengan ajaran agama Islam karena prosesnya diwarnai dengan membaca sholawat, zikir-zikir yang terdapat dalam ritual *tahlilan* atau *merowahan*,<sup>16</sup> pembacaan maulid Nabi Muhammad Saw., adanya ceramah dari tokoh agama (Islam) yang diundang, serta pembacaan Surah al-Baqarah.<sup>17</sup> Referensi lain menyebutkan Surah-Surah yang dibaca saat pindah rumah, bukan hanya Surah al-Baqarah, terdapat juga Surah Yasin dan Surah al-Kahfi.<sup>18</sup>

Tradisi pindah rumah di masyarakat Betawi bukan hanya sekedar aktivitas sosial, tetapi juga dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam tradisi ini, terdapat berbagai ritual yang berhubungan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan simbol-simbol keagamaan lainnya, untuk tujuan tertentu.

Namun, Keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari adanya pro dan kontra di kalangan masyarakat. Secara umum, mayoritas masyarakat cenderung memberikan dukungan terhadap tradisi ini, dengan alasan bahwa praktiknya dianggap selaras dengan ajaran Islam serta merupakan bagian dari kearifan lokal yang patut dilestarikan. Terdapat pula pandangan kritis yang menilai bahwa beberapa elemen dalam tradisi ini kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, terutama apabila tradisi tersebut lebih didasarkan pada adat istiadat daripada pada syariat.

Kelompok yang bersikap kontra terhadap tradisi ini umumnya berasal dari kalangan yang mengikuti aliran Salafi. Mereka memandang bahwa tradisi semacam ini merupakan bentuk bid'ah yang tidak memiliki

<sup>14</sup> Ajat Sudrajat, "Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia", *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hal. 41.

<sup>15</sup> Lembaga Kebudayaan Betawi, "PINDE RUME TRADISI BETAWI", dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/3610/pinde-rume-tradisi-betawi/>. Diakses pada tanggal 15 September 2023, jam 20.15 WIB.

<sup>16</sup> Menurut KBBI: Tahlilan adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang telah meninggal.

<sup>17</sup> Yahya Andi Saputra, "PINDE RUME CARE BETAWI", dalam <http://tigademensi.blogspot.com/2010/12/pinde-rume-care-betawi.html>. Diakses pada tanggal 16 September 2023, jam 09.00 WIB.

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*, Jakarta: Masup, 2012, hal. 206.

dasar dalam syariat Islam. Sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Ardiansyah dalam tesisnya *Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*.<sup>19</sup>

Dalam memahami fenomena ini, teori tindakan sosial Max Weber memberikan kerangka analisis yang relevan. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat kategori utama: tindakan rasional-instrumental, tindakan rasional-nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Tradisi pindah rumah masyarakat Betawi dapat dianalisis melalui teori ini untuk mengidentifikasi motivasi di balik tindakan masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut. Misalnya, pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi pindah rumah dapat dipahami sebagai tindakan rasional-nilai, yaitu tindakan yang dilandasi oleh keyakinan akan nilai keberkahan Al-Qur'an. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam ritual ini juga dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pro-kontra yang muncul di masyarakat juga mencerminkan perbedaan perspektif dalam memaknai tradisi ini. Bagi sebagian masyarakat, tindakan tersebut dipandang sebagai ekspresi nilai-nilai agama yang luhur, sedangkan bagi kelompok lain, tradisi ini dianggap sebagai bentuk sinkretisme yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Dengan menggunakan teori tindakan sosial Weber, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana motivasi dan makna tindakan masyarakat dalam tradisi ini beragam sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan agama.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menjembatani perbedaan perspektif tersebut, dengan mengungkap bagaimana tradisi pindah rumah dihidupkan oleh nilai-nilai Al-Qur'an serta bagaimana masyarakat mempraktikkan dan memaknai ritual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi *Living Qur'an* tetapi juga pada kajian teori sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara agama dan tindakan sosial di masyarakat Muslim Indonesia.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi mencakup beberapa hal berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi alasan atau dorongan di balik tetap lestariya tradisi *Pinde Rume* hingga saat ini.
2. Interaksi dan pergesekan antara nilai-nilai ideal Al-Qur'an dengan kenyataan praktik tradisi dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Ardiansyah, "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)", *Tesis*, Jakarta: Institut PTIQ, 2018, hal. i dan 242.

3. Pola interaksi bacaan Al-Qur'an dengan tradisi *Pinde Rume*.
4. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep *living Qur'an* dalam konteks tradisi lokal.
5. Terbatasnya referensi dan kajian ilmiah mengenai tradisi *Pinde Rume*.
6. Dampak perubahan sosial serta pengaruh modernisasi terhadap kelangsungan tradisi ini.
7. Munculnya variasi respon, baik dukungan maupun penolakan, terhadap keberadaan tradisi *Pinde Rume* di kalangan masyarakat Betawi.

### C. Pembatasan Masalah

Untuk mendukung kajian yang lebih fokus dan mendalam, tidak semua permasalahan yang telah diidentifikasi akan dibahas secara menyeluruh dalam penelitian ini. Dari itu peneliti memberikan batasan masalah yang fokus pada: pelaksanaan tradisi *Pinde Rume*, pola interaksi serta pemaknaan beberapa Surah Al-Qur'an, meliputi: Surah al-Fatihah, al-Muawwizatain, al-Ikhlas, al-Baqarah, dan Surah Yasin. Untuk Surah al-Kahfi, diketahui tidak ada yang mengetahui, membaca saat melaksanakan tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi di kelurahan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis tindakan sosial menurut Max Weber (tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional) tercermin dalam tradisi ini?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Pinde Rume* di kelurahan Menteng Dalam, Jakarta selatan?
3. Surah-surah apa saja yang dibaca dalam tradisi tersebut dan bagaimana pemilihan serta fungsinya dipahami oleh masyarakat?
4. Bagaimana pola interaksi Al-Qur'an dengan tradisi *Pinde Rume* di kelurahan Menteng Dalam, Jakarta selatan?
5. Apa makna simbolik dan nilai religius yang dimaknai oleh masyarakat melalui bacaan Al-Qur'an dalam konteks tradisi pindah rumah?

### E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan memahami pelaksanaan tradisi *Pinde Rume*, serta bagaimana pola interaksi dan pemaknaan terhadap beberapa Surah Al-Qur'an, yakni Surah al-Fatihah, al-Muawwizatain, al-Ikhlas, al-Baqarah, dan Surah Yasin, dalam tradisi *Pinde Rume* pada masyarakat Betawi di Kelurahan Menteng Dalam,

Tebet, Jakarta Selatan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran dan fungsi bacaan Al-Qur'an dalam tradisi pindah rumah masyarakat Betawi.
2. Mengungkap makna simbolik dan spiritual di balik penggunaan Surah-surah tertentu dalam tradisi tersebut.
3. Menggali pola interaksi antara nilai-nilai keagamaan dalam Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Betawi.
4. Menggali pola interaksi antara nilai-nilai keagamaan dalam Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Betawi.
5. Mengidentifikasi persepsi dan respon masyarakat Betawi terhadap pelestarian tradisi ini di tengah arus modernisasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penulis membagi manfaat dari penelitian ini ke dalam dua kategori, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam ranah studi *living Qur'an*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis tradisi Pinde Rume melalui perspektif *living Qur'an* pada masyarakat Betawi di Kelurahan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebatas dibaca atau dihafal, melainkan juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Studi mengenai *living Qur'an* dalam konteks tradisi pindah rumah masyarakat Betawi ini dapat memperluas wawasan tentang peran agama dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga kohesi sosial dalam suatu komunitas.

## **G. Kerangka Teori**

Untuk menggali tradisi dengan ayat suci Al-Qur'an, agar tidak hanya dipandang hanya sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara turun menurun, tetapi juga sebuah produk dari interaksi kompleks antara ajaran agama, konteks sosial, dan makna subjektif yang diberikan oleh individu. Penulis menggunakan beberapa teori antara lain, sebagai berikut:

1. Teori *Living Qur'an*

*Living Qur'an* dipahami sebagai keberadaan Al-Qur'an yang hidup dan hadir dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya, konsep ini berupaya mengungkap berbagai fenomena atau peristiwa sosial yang

berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.<sup>20</sup>

Kajian *living Qur'an* memiliki pendekatan dari praktik menuju teks, bukan dari teks menuju praktik. Artinya, fokus utama penelitian ini adalah pada berbagai fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an, bukan pada teks Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena tersebut bisa berupa objek nyata, tindakan sosial, nilai-nilai, budaya, tradisi, maupun pengalaman personal masyarakat. Oleh karena itu, studi *living Qur'an* dapat dilihat sebagai upaya menggali pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap budaya, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang berakar atau terinspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi Pinde Rume oleh masyarakat Betawi, terdapat pembacaan Surah-Surah tertentu dari Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa bacaan tersebut membawa manfaat tertentu. Untuk menggali makna dan fungsi bacaan tersebut secara lebih jelas, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *living Qur'an* sebagai pisau analisis agar lebih mudah dipahami.

## 2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber, sebagai tokoh utama dalam paradigma definisi sosial, memandang tindakan sosial sebagai inti dari hubungan sosial yang dapat dipahami melalui interpretasi makna subjektif yang diberikan oleh pelaku. Tujuan utamanya adalah menjelaskan sebab-akibat dari tindakan-tindakan sosial tersebut. Bagi Weber, hubungan sosial selalu berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu melalui tindakannya. Terdapat lima ciri utama dari fokus kajian Weber, yaitu:

- a. Tindakan manusia dipahami dari sudut pandang subjektif pelaku dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.
- b. Tindakan tersebut bersumber dari proses batin yang mendalam.
- c. Tindakan kerap kali muncul dari pengaruh situasi tertentu, yang secara sengaja diulang dan diterima melalui kesepakatan tak langsung.
- d. Tindakan memiliki sasaran yang jelas, yaitu individu lain atau kelompok tertentu.
- e. Tindakan memperhitungkan respons atau perilaku dari orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 293.

<sup>21</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 22

<sup>22</sup> Khusniati Rofiah dan Moh. Munir, "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber", dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 16 No. 1, 2019, hal. 197.

Weber membedakan tindakan sosial dari perilaku biasa dengan menekankan bahwa tindakan sosial memiliki makna subjektif yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, serta mempertimbangkan eksistensi orang lain dalam prosesnya. Dalam kerangka sosiologis, tindakan tidak hanya sekadar perilaku, melainkan mencerminkan makna yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakan itu sendiri, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup.

Teori tindakan sosial Weber berfokus pada motif dan maksud yang melatarbelakangi perilaku individu maupun kelompok. Menurut Weber, cara terbaik memahami tindakan manusia adalah dengan menggali alasan-alasan di balik tindakan tersebut. Ia mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat jenis berdasarkan motifnya, yaitu:<sup>23</sup>

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.<sup>24</sup>

Teori tindakan sosial yang dirumuskan Max Weber ini, relevan untuk menganalisis *living Qur'an* dalam tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi, terutama dalam melihat bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya. Tindakan sosial yang didorong oleh nilai-nilai religius dan tradisi dalam *living Qur'an* dapat dijelaskan dengan teori Weber, khususnya melalui tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan tradisional.

---

<sup>23</sup> Alis Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 242–58.

<sup>24</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 115.

## H. Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam tesis ini, penulis perlu menguraikan tinjauan pustaka terkait tema yang diteliti agar dapat membedakan aspek kebaruan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yang relevan.

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, yang berfungsi memberikan inspirasi serta ide bagi peneliti dalam melaksanakan studi. Oleh sebab itu, penulis memilih judul ini berdasarkan sejumlah karya yang telah membahas konsep *living Qur'an* dan sudah dikenal sebagai bahan kajian akademis. Beberapa karya tersebut antara lain:

1. Tesis berjudul *Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)* karya Fitri Maftuhah, yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, PTIQ Jakarta pada tahun 2023. Tesis ini mengulas sejarah tradisi tujuh bulanan serta bacaan Surah Yusuf dan Maryam yang digunakan dalam tradisi tersebut oleh masyarakat Lenteng Agung. Temuan utama menunjukkan bahwa tradisi tujuh bulanan telah ada sejak era Kerajaan Kediri dan kemudian diislamisasi oleh Sunan Kudus dengan tujuan mulia, yakni mendoakan keselamatan janin dan ibu hamil sekaligus sebagai ungkapan syukur atas kehamilan. Bacaan surah tersebut dimaknai sebagai harapan agar anak yang lahir kelak memiliki kecantikan, ketaatan, dan keteguhan seperti Nabi Yusuf a.s dan Maryam. Surah Yusuf menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf sejak kecil hingga berhasil menjadi bendahara Mesir, penuh tantangan, namun tetap taat dan tidak pernah menyalahkan takdir. Dalam studi *living Qur'an*, terlihat adanya pola interaksi menarik antara bacaan Al-Qur'an dan tradisi masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa Surah Yusuf dan Maryam secara nyata "hidup" dalam tradisi tujuh bulanan, dengan pola interaksi yang dapat digambarkan sebagai irisan antara tradisi yang dijalankan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.<sup>25</sup>
2. Tesis berjudul *Tradisi Pembacaan Lima Surah Pilihan dalam Ritual Kasambu pada Masyarakat Muna (Studi "living Qur'an" di Kelurahan Wai Mhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)* karya Ranowan Putra, yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, PTIQ Jakarta pada tahun 2022.

---

<sup>25</sup>Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)", *Tesis*, Jakarta: Studi Magister PTIQ Jakarta, 2023, hal. 171-174.

Penelitian ini mengungkap makna sosial dan keagamaan (Qur'anik) dari tradisi pembacaan lima Surah pilihan dalam ritual kasambu pada masyarakat Muna. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk usaha masyarakat dalam meraih ridha Allah. Hal ini ditunjukkan melalui pembacaan Surah al-Fatihah, al-Qadr, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas. Masyarakat meyakini bahwa dengan membacakan surah-surah tersebut, Allah akan meridhoi segala kegiatan mereka, melimpahkan rahmat-Nya, serta melindungi dari gangguan makhluk gaib, baik jin maupun manusia, khususnya kepada ibu hamil dan janin dalam kandungan.<sup>26</sup>

3. Tesis berjudul *Al-Qur'an dan Jimat (Studi living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten)* karya Yadi Mulyadi, diterbitkan oleh Program Magister Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat di kalangan masyarakat Adat Wewekongan Kasepuhan Lebak, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat memiliki beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, sebagai bentuk perlindungan diri serta menciptakan rasa aman dan keyakinan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup; *Kedua*, digunakan untuk meningkatkan kharisma seseorang di mata masyarakat sebagai bagian dari upaya mempertahankan kekuasaan atau pengaruh; *Ketiga*, berperan sebagai sarana pelarisan dalam usaha perdagangan demi menjaga kestabilan ekonomi; dan *Keempat*, diyakini memiliki kekuatan penyembuhan bagi berbagai penyakit yang sulit disembuhkan, sebagai bentuk ikhtiar untuk kesehatan masyarakat secara luas.<sup>27</sup>
4. Tesis dengan judul *Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*, karya ARDIANSYAH yang diterbitkan oleh Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tahun 2018. Tesis ini membahas Macam-macam perspektif tentang Tradisi. Tradisi menurut Al-Qur'an, tradisi menurut Islam Nusantara, tradisi menurut Wahabi. Hasil dari tesis ini adalah: Tradisi dalam Islam memiliki beragam pandangan tergantung pada interpretasi dan pendekatan masing-masing kelompok. Dalam pandangan ulama seperti

---

<sup>26</sup>Ranowan Putra, "Tradisi Pembacaan Lima surah Pilihan dalam Ritual Kasambu pada masyarakat Muna (Studi "Living Qur'an" di Kelurahan Wai Mhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)", *Tesis*, Jakarta: Studi Magister PTIQ Jakarta, 2022, hal. 159-160.

<sup>27</sup>Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten)", *Tesis*, Jakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal. 165-166.

Wahbah Az-Zuhaili dan Ath-Thabari, tradisi yang dianggap baik (*al-'urf*) adalah kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti menyambung silaturahmi dan memaafkan. Sebaliknya, tradisi yang merusak, seperti praktik jahiliah, ditolak secara tegas dalam Islam. Menurut Islam Nusantara memandang tradisi sebagai sesuatu yang patut dijaga dan diadaptasi secara bertahap. Tradisi yang bertentangan dengan syariat tidak serta-merta dihapus, melainkan diasimilasi atau diganti dengan nilai-nilai Islami melalui pendekatan dakwah yang lembut, sebagaimana yang dilakukan oleh Wali Songo. Bahkan, tradisi dapat menjadi sumber hukum sesuai kaidah *ushul fiqh*. Sebaliknya, Menurut kelompok Wahabi memegang prinsip pemurnian ajaran Islam dengan menolak tradisi yang dianggap bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tradisi yang dinilai sebagai bid'ah, khurafat, atau takhayul, seperti perayaan maulid Nabi, tawassul, dan sesaji, dihapuskan demi menjaga kemurnian akidah dan ibadah.<sup>28</sup>

5. Jurnal dengan judul: *Studi "living Qur'an": Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung*, karya Ahmad Basith Salafudin, yang diterbitkan oleh Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadis, tahun 2021. Jurnal ini membahas mengkaji tradisi pembacaan Surah al-Waqi'ah yang familiar dipraktikkan di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah; *Pertama*, tradisi ini dilakukan pada waktu sore hari setelah salat asar. Diawali dengan bertawasul dan diakhiri dengan doa dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok. Tradisi ini dilakukan sebagai usaha pembiasaan para santri agar selalu membaca Al-Qur'an dan juga pembiasaan agar berdoa dalam setiap usaha. Tradisi ini kemudian menanamkan keyakinan sepenuh hati dalam hati para santri tentang adanya keutamaan-keutamaan kebenaran dan keberkahan dalam Surah al-Waqi'ah. Dengan demikian, para santri termotivasi untuk mengamalkannya. *Kedua*, Ada beberapa makna dan manfaat penting yang didapat setelah menjalankan tradisi pembacaan Al-Qur'an secara teratur. *Pertama*, makna objektif, dimaksudkan untuk mendidik santri beramal ilmiah dan amaliah dengan Al-Qur'an. *Kedua*, makna ekspresif. Bertujuan untuk membawa kemantapan dan kenikmatan bagi para santri setelah mengikuti tradisi. *Ketiga*, dokumenter. Bertujuan

---

<sup>28</sup> Ardiansyah, "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)", *Tesis*, Jakarta: Institut PTIQ, 2018, hal. i dan 242.

untuk mendokumentasikan dan meneruskan tradisi baik agar tidak punah dimakan usia, mengingat manfaatnya yang luar biasa.<sup>29</sup>

6. Jurnal dengan judul: *Studi "living Qur'an" dalam Tradisi Pembacaan Surah Ar-Rum ayat 21 sebelum melakukan Akad Nikah di Kec. COT Girek, Aceh Utara*, karya Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us, yang diterbitkan oleh Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam tahun 2021. Menurut peneliti, salah satu bentuk penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial di antaranya adalah membaca satu atau beberapa ayat tertentu saat akan melakukan sebuah ritual. Seperti pembacaan Surah ar-Rum ayat 21 yang biasa dilakukan sebelum akad nikah di wilayah kecamatan Cot Girek Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) melalui observasi dan wawancara dengan maksud untuk mengamati fenomena *living* Al-Qur'an yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa tradisi pembacaan Surah ar-Rum ayat 21 telah lama dijalankan oleh masyarakat Cot Girek hingga saat ini. Karena mereka meyakini bahwa dengan membaca Surah ar-Rum ayat 21 dapat membawa keberkahan bagi rumah tangga dan sebagai sarana silaturahmi bagi kedua keluarga mempelai.<sup>30</sup>

Dari beberapa contoh tinjauan pustaka di atas, serta karya-karya akademis yang telah penulis baca, belum ada penelitian studi *living Qur'an* tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkajinya.

## I. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada studi kepustakaan (*library research*) dan observasi lapangan sebagai metode utama.

### 1. Penetapan Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi *Pinde Rume* yang dijalankan oleh masyarakat Betawi di wilayah Jakarta Selatan, khususnya di Kelurahan Menteng Dalam. Pemilihan lokasi ini didasarkan tidak hanya pada latar belakang daerah asal penulis, tetapi juga karena penulis ingin mengeksplorasi bagaimana masyarakat perkotaan mempertahankan dan melestarikan tradisi *Pinde Rume* di tengah arus modernisasi.

---

<sup>29</sup> Ahmad Basith Salafudin, "Studi "living Qur'an": Tradisi Pembacaan surah Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung", dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 15 No.1, 2021, hal. 134-135.

<sup>30</sup> Zulia Rahmi, "Studi "Living Qur'an" dalam Tradisi Pembacaan surah Ar-Rum ayat 21 sebelum melakukan Akad Nikah di Kec. COT Girek, Aceh Utara", dalam *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 2021. hal. 130.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data memegang peran penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Kajian terhadap sumber data tidak hanya berguna bagi peneliti saat ini, tetapi juga memberikan referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Betawi, serta hasil wawancara langsung dengan masyarakat dan tokoh-tokoh terkait. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari pemilik rumah baru yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan tradisi *Pinde Rume*, tokoh masyarakat seperti sesepuh atau orang yang dihormati, serta tokoh agama seperti ustadz dan ustadzah yang aktif membimbing warga.
  - b. Sumber data sekunder diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung, seperti buku-buku, literatur yang relevan dengan topik pembahasan, serta dokumentasi berupa foto dan arsip terkait pelaksanaan tradisi *Pinde Rume*.
- ## 3. Teknik Input dan Analisis Data
- a. Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut:
    - 1) Observasi (Pengamatan): Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Pinde Rume* oleh masyarakat Betawi di Kelurahan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan. Observasi ini dilakukan dengan menghadiri secara langsung satu hingga dua pelaksanaan tradisi tersebut guna melihat prosesnya secara nyata.
    - 2) Wawancara. Merupakan teknik pengumpulan informasi melalui percakapan langsung, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan responden memberikan jawaban secara lisan pula. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang relevan. Subjek wawancara dalam penelitian ini meliputi pimpinan lembaga kemasyarakatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Betawi yang tinggal di Kelurahan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.
    - 3) Studi Dokumentasi. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mengakses dan menelusuri dokumen-dokumen, arsip, serta bahan tertulis lain yang mendukung pemahaman terhadap tradisi *Pinde Rume*.
  - b. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dihimpun secara menyeluruh, tahap selanjutnya yang dilakukan penulis adalah proses analisis, yang merupakan tahapan krusial dalam penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data dimulai sebelum memasuki lokasi penelitian, berlangsung selama kegiatan lapangan, dan berlanjut setelah kegiatan lapangan selesai. Pada penelitian ini, penulis akan melalui beberapa Langkah: *Pertama*, melakukan pengumpulan serta pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, data yang telah terkumpul tersebut akan diseleksi dan dikaji lebih lanjut guna memperoleh kesimpulan yang objektif terkait proses pelaksanaan tradisi *Pinde Rume*.

#### 4. Pemeriksaan Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh dan dilaporkan mencerminkan kenyataan atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil laporan peneliti dan kenyataan yang ada pada objek penelitian.<sup>31</sup>

Untuk memastikan keabsahan data, penulis menerapkan beberapa teknik berikut:

##### a. Triangulasi

Triangulasi dipahami sebagai upaya verifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Ini mencakup triangulasi sumber (memeriksa data dari narasumber yang berbeda), triangulasi teknik (menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengambilan data pada waktu yang berbeda).<sup>32</sup>

##### b. *Member checking*

*Member checking* adalah proses verifikasi di mana peneliti meminta subjek atau informan penelitian untuk meninjau kembali informasi yang telah diberikan. Tujuannya adalah memastikan bahwa deskripsi, tema, dan interpretasi data yang dihasilkan benar, lengkap, realistis, serta mewakili pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara akurat. Validasi ini dilakukan dengan mengembalikan temuan kepada narasumber untuk memperoleh

---

<sup>31</sup> Sapto Haryoko, *et.al.*, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020, hal. 380.

<sup>32</sup> Mustang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 155.

umpan balik terkait keakuratan dan ketepatan makna dari data yang dianalisis.<sup>33</sup>

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, bagian ini merupakan bagian pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian. Bab I adalah dasar penting dan alasan dalam melakukan penelitian, selain itu disebutkan juga metode atau alat untuk membedah data dengan teori yang dipilih.

Bab II, bab ini membahas konsep *living Qur'an* sebagai pendekatan ilmiah dalam studi Al-Qur'an, termasuk sejarah, metode, dan etikanya. Juga dijelaskan hubungan Al-Qur'an dengan tradisi serta pandangan organisasi Islam terhadap praktik keagamaan lokal. Sebagai dasar analisis, teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami motif dan makna sosial di balik tradisi keagamaan.

Bab III, mengulas latar belakang masyarakat Betawi, kondisi sosiokultural dan religiusnya, serta penjabaran mengenai tradisi *Pinde Rume*. Penjelasan difokuskan pada makna dan bacaan surah Al-Qur'an dalam tradisi tersebut melalui tiga penafsir yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Betawi, termasuk keyakinan masyarakat terhadap nilai spiritual dari ayat-ayat yang digunakan.

Bab IV, menyajikan hasil penelitian lapangan di Masyarakat Betawi wilayah Menteng Dalam. Uraianya mencakup pelaksanaan tradisi *Pinde Rume*, respon masyarakat, serta pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an yang dibaca saat tradisi *Pinde Rume* dilaksanakan. Analisis teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk menjelaskan alasan dan motif masyarakat dalam melestarikan tradisi ini.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>33</sup>Sapto Haryoko, *et.al.*, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis*, ..., hal. 386.

## **BAB II**

### **LIVING QUR'AN, TRADISI, TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

#### **A. *Living Qur'an* Sebagai Metode Kajian Ilmiah**

*Living Qur'an* merujuk pada keberlangsungan teks Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan masyarakat, di mana Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci semata, tetapi juga hadir secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Konsep ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang memiliki keterkaitan langsung dengan teks Al-Qur'an dalam konteks keseharian masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam ranah keilmuan studi Al-Qur'an, pendekatan *Living Qur'an* tergolong sebagai inovasi metodologis yang relatif baru. Gagasan ini mulai memperoleh perhatian akademis sekitar tahun 2005, khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui diskusi intensif di kalangan dosen Tafsir Hadis. Sejak saat itu, para sarjana terus mengembangkan kerangka konseptual, ruang lingkup, serta metodologi yang relevan untuk menjadikannya sebagai subdisiplin yang mapan dalam kajian Al-Qur'an kontemporer.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 293. Lihat juga di Wahyudin Darmalaksana, *et.al.*, "Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 3 No. 2, 2019, hal. 237.

<sup>2</sup> Maimunah Saida Manilet, *Living Qur'an: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Ambon dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2021, hal 15.

## 1. Definisi *Living Qur'an*

Istilah *living Qur'an* pertama kali dikaitkan dengan pemikiran Fazlur Rahman, sebagaimana dijelaskan oleh Alfatih Suryadilaga. Meskipun Fazlur Rahman menggunakan istilah *living tradition*,<sup>3</sup> yang merujuk pada sunnah nonverbal, konsep tersebut menjadi cikal bakal dari pendekatan *Living Qur'an*. Secara historis, istilah *Living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan keilmuan mulai diperkenalkan oleh Barbara D. Metcalf melalui penelitiannya mengenai *Living Hadis* dalam artikel berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" yang diterbitkan pada tahun 1992 M.<sup>4</sup>

Secara etimologis, *Living Qur'an* terdiri dari dua unsur kata, yaitu *living* dan *Qur'an*. Istilah *living* berasal dari bahasa Inggris, turunan dari kata kerja *live* yang berarti "hidup" atau "aktif". Dalam bentuk *present participle*, kata tersebut mengalami transformasi gramatikal menjadi bentuk adjektiva yang menggambarkan sifat dari kata benda yang mengikutinya. Oleh karena itu, dalam frasa *The Living Qur'an*, istilah ini menunjukkan sifat aktif dan hidup dari teks Al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat.

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' *Living Qur'an* merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan meyakinkan terhadap budaya, tradisi, praktik, ritual, pemikiran, dan perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi kajian terhadap berbagai fenomena yang mencerminkan aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam.<sup>5</sup>

Sementara itu, Sahiron Syamsuddin mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai keberadaan teks Al-Qur'an dalam ruang sosial masyarakat yang terejawantahkan dalam bentuk pemaknaan dan praktik yang bersifat kolektif. Manifestasi dari pemaknaan tersebut disebut dengan *Living Tafsir*, yang menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap teks Al-Qur'an berkembang dalam konteks tertentu. Wujud nyata dari respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti penggunaan bacaan surah atau ayat tertentu dalam ritual atau seremoni tradisional keagamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019, hal. 137.

<sup>4</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 152.

<sup>5</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 20-23.

<sup>6</sup> M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. xiv. Lihat Juga Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam

Menurut Muhammad Mansur, konsep *The Living Qur'an* berakar dari fenomena “Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”, yang merujuk pada makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana dipahami dan dialami secara nyata oleh masyarakat Muslim. Fenomena ini mengacu pada perilaku keagamaan masyarakat yang merefleksikan keterkaitan langsung antara Al-Qur'an dan realitas sosial, yang tidak selalu berlandaskan pada *maqāṣid al-nāṣ* (tujuan dari teks secara literal), melainkan bersifat kontekstual sesuai persepsi kolektif masyarakat.

Teks Al-Qur'an dalam hal ini dipahami tidak hanya sebagai wahyu normatif, melainkan juga sebagai sumber makna yang berfungsi dalam kerangka sosial dan budaya, tergantung pada bagaimana komunitas tertentu menginterpretasikan serta membenarkan tindakan mereka dengan merujuk pada teks tersebut. Dengan demikian, *living Qur'an* dipahami sebagai suatu gejala sosioreligius yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat rujukan dalam praktik hidup umat Islam dan menjadi objek kajian tersendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, *Living Qur'an* dapat dikategorikan sebagai sebuah pendekatan kajian keislaman yang bersifat interdisipliner dan unik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan analisis filologis atau tafsir tekstual Al-Qur'an, tetapi lebih menyoroti cara teks suci tersebut diwujudkan dalam pengalaman konkret masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan *Living Qur'an* memfokuskan kajiannya pada dimensi performatif Al-Qur'an dalam konteks budaya, tradisi, serta praktik sosial-keagamaan masyarakat Muslim.<sup>8</sup>

Inspirasi dari Al-Qur'an dalam membentuk budaya masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni budaya kognitif dan budaya non-kognitif. Budaya kognitif mencakup dimensi pemahaman dan internalisasi ajaran Al-Qur'an yang disadari secara reflektif oleh individu atau kelompok. Manifestasi dari budaya ini terlihat dalam praktik dakwah, pengajaran, diskusi keagamaan, serta ritual yang berbasis pada bacaan atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama budaya ini adalah untuk memperkuat kesadaran keagamaan dan membimbing perilaku hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1, 2014, hal. 96.

<sup>7</sup> M. Mansur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* ..., hal. 5.

<sup>8</sup> Ummi Rokhmatillah, “Pengaruh Implementasi Living Qur'an Terhadap Karakter Religius Civitas Yayasan Pendidikan Al-Muslim Waru Sidoarjo”, *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2022, hal. 28.

Sebaliknya, budaya non-kognitif lebih menitikberatkan pada aspek simbolik dan estetika dari teks Al-Qur'an. Contohnya mencakup penggunaan kaligrafi Al-Qur'an dalam seni hias, pengintegrasian prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam desain arsitektural, atau ekspresi spiritual melalui elemen visual dan artistik lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber doktrin, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi budaya yang luas.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru dari fenomena *Living Qur'an*, seperti aplikasi Al-Qur'an berbasis daring, konten edukatif, serta permainan interaktif yang mengandung muatan keislaman. Hal ini mencerminkan ekspansi pengaruh Al-Qur'an dalam ranah kehidupan kontemporer, memperkuat keterkaitannya dengan dinamika zaman sekaligus memperluas spektrum kajian *Living Qur'an* itu sendiri.

**Tabel II.1. Perbedaan Budaya Kognitif dan Budaya Non-Kognitif**

<b>Budaya Kognitif</b>	<b>Budaya non-Kognitif</b>
Suatu tradisi atau perilaku yang berbasis Al-Qur'an.	Berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat kebendaan, natural atau alamiah. Misalnya kaligrafi Al-Qur'an.
Kebenaran tentang semesta dan cara benar untuk hidup di dalamnya	Budaya non-kognitif juga meliputi penggunaan kitab suci sebagai jimat.
Penggunaan teks Al-Qur'an dalam ritual publik.	Dalam konteks modern saat ini, penggunaan Al-Qur'an secara non-kognitif berupa aplikasi digital ayat-ayat Al-Qur'an, game mengaji online, pembuatan mushaf hafalan, mushaf wanita, hingga kepada arsitektur yang diinspirasi dari ayat.

<sup>9</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ,..., hal. 65.

Perilaku masyarakat dalam mengamalkan suatu ayat Al-Qur'an misalnya menghidupkan ayat tentang perintah bersholawat.	
---	--

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antara budaya yang berhubungan dengan pikiran (kognitif) dan budaya yang berhubungan dengan benda (non-kognitif) dalam konteks Al-Qur'an. Budaya kognitif tercermin dalam tradisi seperti pembacaan Surah-Surah tertentu dalam tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang ajaran Al-Qur'an. Sebaliknya, budaya non-kognitif Penggunaan Simbol-Simbol Islami: Selain kaligrafi, simbol-simbol Islami lainnya seperti bulan sabit dan bintang juga sering ditemukan pada ornamen rumah baru masyarakat Betawi. Simbol-simbol ini mengandung makna spiritual dan menjadi pengingat akan keimanan kepada Allah Swt.

## 2. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam lintasan sejarahnya, *Living Qur'an* terbentuk melalui dua bentuk utama: sebagai fenomena sosial-keagamaan dan sebagai objek kajian ilmiah. Sebagai fenomena sosial-keagamaan, *Living Qur'an* tidak sekadar dimaknai sebagai hasil dari konstruksi teoritis, asumsi, atau perspektif akademik belaka, melainkan juga sebagai bentuk realitas empiris yang konkret, yang telah berakar kuat dalam praktik kehidupan umat Islam serta memiliki fondasi historis dan epistemologis yang kokoh.

Eksistensi *Living Qur'an* sebagai realitas sosial-keagamaan dapat ditelusuri sejak masa kenabian Muhammad Saw. Dalam konteks tersebut, Nabi Muhammad Saw. diposisikan sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam riwayat dari Aisyah ra., yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah merupakan cerminan langsung dari isi Al-Qur'an itu sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku dan tindakan Nabi Muhammad Saw. merefleksikan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk konkret dari fenomena ini adalah praktik penyembuhan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. melalui bacaan ayat-ayat suci, seperti Surah al-Fatihah dan Surah al-Mu'awwidzātayn

<sup>10</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1, 2012, hal. 236-237.

(yakni Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas). Dalam sebuah riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra., disebutkan bahwa ketika ada anggota keluarga Nabi yang mengalami sakit, beliau membacakan ayat-ayat tersebut sambil meniupkan ke arah tubuh orang yang sakit. Praktik ini menggambarkan keterkaitan erat antara teks Al-Qur'an dan fungsinya dalam konteks pengobatan, yang menjadi salah satu manifestasi awal dari *Living Qur'an* dalam sejarah Islam.

Selain itu Nabi Muhammad pernah menyuruh seorang pemuda yang mengeluh sakit pada perutnya, lalu diperintahkan untuk meminum madu: "Allah benar dan perut saudaramu berdusta. Ia pun meminumkan madu lagi kepada saudaranya dan akhirnya sembuh." (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ahmad). Madu merupakan obat yang disebut secara eksplisit dalam Alquran. "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia", Surah an-Nahl: 69.<sup>11</sup>

Dalam buku *Ensiklopedi Islam al-Kamil* karya Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwajiri disebutkan beberapa cara mengobati penyakit ala Rasulullah Saw. Cara-cara ini dihimpun berdasarkan sejumlah hadis yang diriwayatkan sejumlah sahabat. *Pertama*, Rasulullah bertiup ke bagian tubuh yang sakit sambil membaca doa perlindungan (*mu'awwidzat*). Ketika seseorang yang menderita sakit masih mampu meniupkan sendiri tubuhnya, maka hal serupa tidak diperlukan ketika sakit itu kian bertambah parah.

Salah satu hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw menjelang akhir hayatnya dibantu oleh Aisyah dalam ber-*mu'awwidzat*. Aisyah berkata: "Rasulullah Saw meniupkan pada tubuhnya sendiri saat sedang menderita sakit menjelang wafatnya. Beliau ber-*mu'awwidzat*. Dan ketika sakitnya semakin parah, maka akulah (Aisyah) yang meniupkan kepadanya sambil membaca *mu'awwidzat*. Kemudian aku menyapunya dengan tangan beliau karena kedua tangan beliau mengandung berkah. *Kedua*, selain *mu'awwidzat*, Rasulullah juga mengobati penyakitnya dengan meletakkan tangan di bagian tubuh yang sakit sambil mengucapkan lafadz bismillah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Republika, "Saat Rasulullah mengobati penyakit", dalam <https://www.republika.id/posts/11317/saat-rasulullah-mengobati-penyakit>. Diakses pada tanggal 10 Agustus, jam 10.45 WIB.

<sup>12</sup> Muhammad Hafli, "Cara Nabi Muhammad Mengobati Penyakit", dalam <https://www.republika.co.id/berita/q6m3le430/cara-nabi-muhammad-mengobati-penyakit>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024, jam 11.00 WIB.

Pada masa sahabat, konsep *living Qur'an* dipahami sebagai *ihya' al-Qur'an* atau upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk konkret dari pemaknaan tersebut adalah inisiatif Umar bin Khattab yang mengusulkan kodifikasi Al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Meskipun gagasan tersebut semula dianggap sebagai inovasi yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan bahkan dipandang sebagai bentuk bid'ah, kebutuhan untuk menjaga keutuhan wahyu mendorong Abu Bakar menerima usulan itu, terutama setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam peristiwa Perang Yamamah.

Pasca wafatnya Abu Bakar, Umar bin Khattab melanjutkan kebijakan penguatan otoritas teks Al-Qur'an dengan menetapkan larangan penulisan hadis Nabi dan pelarangan membaca kitab-kitab non-Qur'ani, termasuk kitab Daniyal. Kebijakan ini disertai sanksi fisik bagi para pelanggarnya. Larangan tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kontaminasi ajaran Al-Qur'an, terutama karena umat Islam saat itu telah menyebar ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab dan berinteraksi dengan komunitas non-Muslim serta literatur asing. Sahabat-sahabat seperti Umar bin Khattab dan Ibnu Mas'ud menegaskan pentingnya menjaga kemurnian teks Al-Qur'an dengan membatasi akses terhadap teks selain wahyu.<sup>13</sup>

Memasuki era Tabi'in dan Tabi' al-Tābi'in, praktik *Living Qur'an* mengalami perkembangan signifikan. Aktivitas keagamaan berbasis Al-Qur'an yang semula bersifat individual dan lisan, mulai mengalami institusionalisasi dan terdokumentasi secara sistematis. Fenomena ini turut diperkuat dengan munculnya disiplin-disiplin ilmu keislaman yang membahas pengamalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pada periode ini, konstruksi epistemologis *Living Qur'an* mulai menemukan bentuk dalam mazhab-mazhab pemikiran yang mengartikulasikan model interpretasi dan penerapan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks masing-masing wilayah.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa model *Living Qur'an* yang menonjol dalam sejarah perkembangan Islam, antara lain: model Madinah yang dikembangkan oleh Malik bin Anas, model Kufah oleh Abu Hanifah, model Mesir oleh al-Syāfi'ī, model Baghdad oleh Ahmad bin Hanbal, model Andalusia oleh Ibn Hazm, dan model Iran yang berorientasi pada tradisi Ahl al-Bayt. Model-model ini bukan hanya merepresentasikan pendekatan fiqh, tetapi juga menjadi cerminan dari

---

<sup>13</sup>Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)", *Tesis*, Jakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023, hal. 22.

<sup>14</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..., hal. 68-72.

dinamika *Living Qur'an* dalam kerangka sosial, geografis, dan budaya masing-masing wilayah.

Meskipun institusionalisasi *Living Qur'an* dalam bentuk mazhab telah mendorong kemapanan pemikiran keislaman, tidak sedikit pula muncul kritik yang mempertanyakan keabsahan pendekatan mazhab karena dinilai tidak sepenuhnya “kembali kepada Al-Qur'an dan hadis.” Kendati demikian, praktik keagamaan dari kelompok-kelompok yang menolak otoritas mazhab sering kali tetap berlandaskan pada warisan pemikiran para ulama mazhab secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh mazhab tetap melekat dalam praktik keberagamaan umat Islam, meskipun dalam bentuk yang tidak selalu eksplisit.<sup>15</sup>

Pada era modern, penulis mengadopsi tipologi dua cendekiawan Muslim terkemuka, yakni Fazlur Rahman dan Farid Esack, yang telah mengkaji interaksi umat manusia dengan Al-Qur'an secara komprehensif. Keduanya menawarkan perspektif berbeda namun saling melengkapi dalam memahami hubungan antara manusia dan teks Al-Qur'an.

Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim asal Pakistan yang wafat pada tahun 1988, menggunakan analogi politik untuk memetakan berbagai peran pembaca Al-Qur'an. Dalam analisisnya, Rahman membagi pembaca menjadi tiga kategori: *citizens* (warga asli yang merupakan umat Islam), *foreigners* (kelompok asing atau non-Muslim yang mempelajari Al-Qur'an), dan *invaders* (kelompok penjajah yang berupaya menghancurkan Al-Qur'an).

Sementara itu, Farid Esack, seorang cendekiawan, penulis, dan aktivis politik Muslim dari Afrika Selatan, dikenal luas atas perannya dalam perjuangan melawan apartheid dan keterlibatannya dalam dialog antaragama. Dalam karyanya yang berjudul *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengembangkan klasifikasi pembaca Al-Qur'an yang disebutnya sebagai “pencinta” (*lovers*) ke dalam tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Esack menggunakan analogi hubungan antara pecinta dan tubuh kekasih sebagai metafora untuk hubungan antara pembaca dan teks Al-Qur'an.

Kategori pertama, pencinta tak kritis, ditandai oleh idealisasi berlebihan terhadap Al-Qur'an. Mereka sangat terpesona oleh aspek estetika dan spiritual teks tanpa mempertanyakan atau mengkritisi

---

<sup>15</sup> Ranowan Putra, “Tradisi Pembacaan Lima surah Pilihan dalam Ritual Kasambu pada masyarakat Muna (Studi "Living Qur'an" di Kelurahan Wai Mhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)”, *Tesis*, Jakarta: Studi Magister PTIQ Jakarta, 2022, hal. 27.

isinya. Pencinta tipe ini seringkali memosisikan Al-Qur'an sebagai solusi mutlak atas segala permasalahan hidup, namun pemahaman mereka cenderung superfisial dan kadang disalahgunakan dalam praktik sehari-hari, misalnya dalam konteks pengobatan atau perlindungan tanpa pemahaman mendalam.

Kategori kedua, pencinta ilmiah, merupakan pembaca yang menggabungkan kecintaan dengan pendekatan rasional dan analitis. Mereka tidak hanya menerima teks secara tekstual, melainkan juga mengkaji konteks historis dan sosialnya secara mendalam. Tokoh-tokoh seperti Jalal al-Din al-Suyuthi, Badr al-Din al-Zarkasyi, al-Dzahabi, dan Husain Tabataba'i merupakan contoh ulama yang mewakili pendekatan ini.

Kategori ketiga, pencinta kritis, adalah mereka yang mengintegrasikan dimensi emosional, intelektual, dan spiritual dalam pemahaman Al-Qur'an. Para pencinta kritis berusaha mendekati teks secara holistik, dengan menggunakan berbagai metode analisis untuk menggali makna yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, dan Amina Wadud termasuk dalam kelompok ini.<sup>16</sup>

Secara ringkas, pencinta tak kritis lebih menitikberatkan pada aspek emosional dan spiritual tanpa kajian intelektual yang mendalam; pencinta ilmiah menonjolkan pendekatan rasional dan analitis dengan risiko mengabaikan dimensi spiritual; sedangkan pencinta kritis mengupayakan keseimbangan antara aspek emosional, intelektual, dan spiritual demi pemahaman yang lebih utuh terhadap Al-Qur'an.

Kelebihan dan kekurangan dari tiga kategori ini menurut pemahaman penulis adalah:

**Tabel II.2 Kelebihan dan Kekurangan Kategori tiga tingkatan pembaca Al-Qur'an menurut Farid Esack.**

<b>Tipe Kategori</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
Pecinta tak kritis	Memiliki keimanan yang kuat, mudah menemukan ketenangan	Kurang terbuka terhadap kritik, potensi untuk salah paham.

<sup>16</sup>Fitrah Sugiarto, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, Mataram: UIN Mataram, 2023, hal. 25-29.

Pecinta ilmiah	Mendapatkan pemahaman yang mendalam, dapat membedakan antara fakta dan opini.	Tipe ini sering kali mengabaikan aspek spiritual dan intuitif. Hanya mengandalkan logika
Pecinta kritis.	Memiliki pemahaman yang komprehensif, mampu mengapresiasi berbagai aspek Al-Qur'an.	Proses pemahaman membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar.

Ketiga kategori pencinta Al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Salah satu ciri umum dari ketiganya adalah pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber penyelesaian atas berbagai permasalahan kehidupan. Praktik penghayatan semacam ini kemudian melahirkan suatu pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Living Qur'an*.

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam karyanya *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, pendekatan *Living Qur'an* setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua model atau kecenderungan utama:

- a. Model struktural-tradisional yang merupakan kelanjutan dari pendekatan mazhab klasik. Model ini berorientasi pada purifikasi, konservasi, dan pelestarian tradisi kenabian. Dalam perkembangannya, model ini juga mencakup aspek otoritas dan legalitas keagamaan, yang tidak jarang menimbulkan ketegangan atau konflik antarmazhab akibat perbedaan penafsiran.
- b. Model revisionis modern, yang terbagi menjadi dua aliran utama, yakni fundamentalis dan liberalis. Model ini secara umum memiliki keterkaitan yang erat dengan isu-isu sosial kontemporer.

Kelompok fundamentalis mengusung visi “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah” dengan orientasi pada orisinalisasi, purifikasi, dan otorisasi ajaran Islam. Mereka berusaha mengeliminasi fanatisme mazhab serta melawan praktik-praktik yang dianggap sebagai bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Sementara itu, kelompok liberalis memandang bahwa tradisionisme dan strukturalisme yang mapan telah menyebabkan stagnasi intelektual umat Islam. Oleh karena itu, mereka mendorong

reinterpretasi ajaran Islam melalui eksplorasi nilai-nilai progresif dalam Al-Qur'an yang selama ini terselubung oleh teks-teks fikih klasik dan mazhab yang bersifat sektarian. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti egalitarianisme, humanisme, keadilan sosial, dan pluralism.

Upaya menghidupkan Al-Qur'an oleh kalangan pemikir progresif dilakukan melalui proses eksplorasi dan eksposisi secara intensif terhadap nilai-nilai transformatif yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut dianggap selama ini tersembunyi di balik kerangka interpretasi fikih klasik yang telah mengakar dalam bentuk sektarianisme mazhab. Pendekatan ini bertujuan untuk membuka kembali horizon pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, dengan menyoroti dimensi-dimensi seperti egalitarianisme, humanisme, keadilan sosial, dan pluralisme sebagai prinsip-prinsip utama ajaran Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer.<sup>17</sup>

Model *Living Qur'an* yang berpijak pada orientasi sosial-keagamaan ini hadir sebagai respons terhadap dominasi kajian tekstual dalam studi Al-Qur'an. Selama berabad-abad, studi Al-Qur'an cenderung terfokus pada penafsiran teks, yang menghasilkan banyak karya tafsir, khususnya dari masa klasik dan pertengahan. Namun, kajian-kajian tersebut pada umumnya bersifat repetitif dan kurang memberikan perhatian pada aspek praksis, yakni bagaimana teks Al-Qur'an direspon dan dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

Dalam konteks ini, kemunculan pendekatan *Living Qur'an* atau *Al-Qur'an al-Hayy*—yang berfokus pada aspek penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dalam konteks sosial budaya mereka—merupakan sebuah kontribusi penting dalam pembaruan studi Al-Qur'an. Pendekatan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk tajdid (pembaruan) yang signifikan, meskipun tidak terlepas dari kritik, terutama dari kalangan yang mempertanyakan otoritas dan metodologi pendekatan non-tekstual dalam studi keislaman.<sup>18</sup>

Secara historis, akar *Living Qur'an* dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad Saw., ketika penghayatan terhadap Al-Qur'an dilakukan melalui tradisi lisan, seperti hafalan dan pengamalan langsung terhadap kandungan maknanya. Dalam konteks ini, *Living Qur'an* bukanlah sesuatu yang baru sepenuhnya, melainkan kontinuitas

---

<sup>17</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..., hal. 105-106.

<sup>18</sup> Dewi Murti, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)", dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 76.

dari praktik pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sejak masa kenabian.

Sebagai sebuah fenomena, *Living Qur'an* juga menjadi objek kajian yang relevan dalam disiplin ilmu sosial keagamaan, khususnya dalam perspektif sosiologi dan antropologi Islam. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai entitas hidup yang mengalami aktualisasi makna dalam ruang sosial dan kultural umat Muslim.<sup>19</sup>

### 3. *Living Qur'an* dalam Lintasan Ilmu

*Living Qur'an* perlu dimasukkan sebagai cabang ulumul Qur'an karena dua alasan. *Pertama*, untuk memperluas kajian Al-Qur'an agar tidak terhenti pada kajian Al-Qur'an murni. *Kedua*, karena objek yang dikaji adalah Al-Qur'an. Walaupun penelitian *Living Qur'an* ini masih menjadi perdebatan, belum sepenuhnya diterima oleh semua kalangan akademisi.

Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Jika studi Al-Qur'an biasanya berfokus pada teks dan tafsirnya, *Living Qur'an* lebih tertarik melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, *Living Qur'an* mempelajari bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat.<sup>20</sup>

Dari cara pandang *living Qur'an*, kita bisa melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci yang statis dan tetap, melainkan sebagai sumber inspirasi dan panduan hidup yang terus relevan di setiap zaman dan situasi. Dengan begitu, cara mengkaji fenomena tersebut, tidak hanya terbatas pada ilmu agama, pendekatan ini juga melibatkan berbagai disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan ilmu alam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Yang jelas objek formal *Living Qur'an* tidak yang bersifat tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

### 4. Nilai Kebenaran Kajian *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* tidak mengadopsi pendekatan positivistik yang mencari kebenaran objektif secara mutlak. Sebaliknya, ia menekankan pada analisis kualitatif terhadap fenomena sosial keagamaan yang terkait dengan Al-Qur'an. Fokusnya bukan pada

---

<sup>19</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., hal. 51.

<sup>20</sup> Fitrah Sugiarto, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, Mataram: UIN Mataram, 2023, hal.13.

<sup>21</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*,..., hal. 54.

kebenaran doktrinal, melainkan pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi keagamaan masyarakat.<sup>22</sup>

Penelitian *Living Qur'an* yang berorientasi pada ilmu pengetahuan modern lebih fokus pada bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak terlalu memperhatikan sejarah penafsiran Al-Qur'an atau perbedaan pendapat para ulama

Adapun kajian *Living Qur'an* dengan pendekatan akademis murni tidak mengevaluasi kedalaman atau keakuratan suatu penafsiran. Semua penafsiran dianggap sebagai konstruksi sosial yang valid. Fokus penelitian ini adalah pada fungsi sosial dan psikologis dari Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Interpretasi Al-Qur'an yang tidak mempertimbangkan konteks *asbabun nuzul*, *siyak*, dan kaidah bahasa Arab, serta faktor-faktor sosial dan kultural, berpotensi melahirkan pemahaman yang sempit dan tidak toleran.

Para peneliti *Living Qur'an* dituntut untuk melakukan kajian yang komprehensif terhadap dinamika interpretasi Al-Qur'an dalam konteks sosio-kultural, dengan tujuan untuk menggali makna yang lebih kaya dan relevan.<sup>23</sup>

##### 5. Analogi *Living Qur'an* dan Polemik Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kitab ini, yang turun dalam kurun waktu 23 tahun. Tema-tema pokok yang terkandung di dalam Al-Qur'an antara lain; tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, setan/kejahatan, dan masyarakat Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tempat turunnya: Mekkah, biasa disebut *Makkiah* dan Madinah, yang biasa disebut *Madaniyah*.<sup>24</sup>

Objek kajian Al-Qur'an tidak hanya berpusat pada tekstualitasnya saja, akan tetapi objek kajiannya melibatkan analisis berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi, budaya, dan nilai-nilai, yang dipengaruhi oleh Al-Qur'an, di luar dari makna teks aslinya yang biasa dikenal dengan nama *living Qur'an*.

*Living Qur'an* adalah studi tentang bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini tidak hanya berfokus

<sup>22</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2, 2017, hal. 92.

<sup>23</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 153.

<sup>24</sup> Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 1 No. 1, 2014, hal. 31.

pada teks Al-Qur'an, tetapi juga melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk tindakan, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Dengan kata lain, *Living Qur'an* mempelajari Al-Qur'an dari praktik nyata, bukan hanya dari teori atau tafsir.

Diversitas interpretasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural masyarakat yang telah menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut. Keragaman penafsiran ini tak jarang memicu dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi konflik.<sup>25</sup> Fenomena ini dapat diamati dalam perdebatan yang terjadi di kalangan pembaca Al-Qur'an, seperti yang digambarkan oleh Farid Esack, di dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*, bahwa ada tiga tipe pembaca Al-Qur'an. Setiap tipe pembaca ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan teks suci.<sup>26</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, sub-bab Sejarah living Qur'an.

Mun'im Sirry, dalam karyanya *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*, telah mengajukan kritik terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang dianggap mengandung unsur polemik, terutama dalam konteks hubungan Islam dengan Yahudi dan Kristen. Ia mencatat adanya kontradiksi antara ayat-ayat *Makkiyah* yang cenderung lebih toleran dan ayat-ayat *Madaniyah* yang lebih kritis terhadap agama-agama lain. Perbedaan sikap ini, menurutnya, telah memicu perdebatan panjang di kalangan para sarjana Islam mengenai pandangan etis Al-Qur'an terhadap penganut agama lain. Lebih lanjut, ia berargumen bahwa pluralitas interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat polemik telah menyulitkan upaya untuk merumuskan suatu pandangan yang konsensus mengenai sikap Islam terhadap komunitas agama non-Muslim.<sup>27</sup>

Pada masa awal Islam di Mekkah, ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah kepada orang-orang Arab yang menyembah berhala, sikap Al-Qur'an terhadap agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani, cenderung lebih lembut. Hal ini karena orang-orang Yahudi dan Nasrani belum

---

<sup>25</sup> Zakaria Husin Lubis, "Hermeneutics of the Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 4 No. 1, 2020, hal. 98.

<sup>26</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", dalam *Jurnal Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal 174.

<sup>27</sup> Ranowan Putra, "Tradisi Pembacaan Lima surah dalam tradisi kasambu pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur'an di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)",..., hal. 44.

menjadi sasaran utama dakwah Nabi. Jadi, Al-Qur'an sering menyebut mereka dengan sebutan yang baik, seperti 'pemilik kitab' (*ahl al-kitab*). Contohnya bisa kita lihat dalam Surah Al-Qasas ayat 52-53.

Ayat ini seakan-akan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen pada zaman itu akan percaya kepada Nabi Muhammad Saw. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai alasan mengapa Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang Yahudi dan Kristen akan mendukung Nabi Muhammad Saw. S.D. Goitein berpendapat bahwa dukungan tersebut pernah ada, sedangkan Fazlur Rahman lebih menekankan pada adanya kelompok kecil yang percaya. Namun, keduanya sepakat bahwa bukti sejarah mengenai keberadaan komunitas Yahudi dan Kristen di Mekkah pada masa itu masih terbatas.<sup>28</sup>

Berbeda dengan sikap toleran pada periode Makkiah, ayat-ayat Madaniyah menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap Yahudi dan Kristen. Hal ini disebabkan oleh penolakan keras dari komunitas Yahudi terhadap kenabian Muhammad Saw. Al-Qur'an pun merespons penolakan ini dengan sikap yang lebih tegas. Persaingan antara Islam dan agama-agama samawi lainnya semakin nyata.

Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk; *Pertama*, Ibrahim yang menjadi sosok penting dalam sejarah agama di aku sebagai sosok yang mewakili agama Nabi Muhammad Saw, dan para pengikutnya, bukan agama orang Yahudi atau Kristen. Contoh yang sangat menarik seputar sosok Ibrahim dalam polemik ketiga agama monoteis terdapat dalam Qur'an Surah Ali-Imran/3: 65-67.

Sebab turunnya ayat ini, sebagai respons langsung terhadap pertanyaan kritis yang diajukan oleh orang-orang Yahudi di Madinah. Ketika Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa beliau mengikuti agama Ibrahim, mereka menolak klaim tersebut dengan alasan bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi. Ayat ini kemudian diturunkan untuk menegaskan bahwa agama Ibrahim bersifat universal dan tidak terbatas pada agama Yahudi atau Kristen.

Mun'im Sirry melihat bahwa cara Al-Qur'an berbicara tentang orang Yahudi dan Kristen itu berubah seiring berjalannya waktu. Dulu, saat Islam baru mulai berkembang di Mekkah, Al-Qur'an lebih sopan dalam membahas mereka. Tapi setelah Islam semakin kuat di Madinah dan sering berselisih dengan orang Yahudi, Al-Qur'an jadi lebih tegas

---

<sup>28</sup>Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 16-18.

dan kritis. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu fleksibel dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, dapat disimpulkan Al-Qur'an, sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw, menawarkan kedalaman makna yang tak terbatas. Selain teksnya yang agung, Al-Qur'an juga menjadi sumber inspirasi bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk tradisi dan budaya. Meskipun demikian, kajian Al-Qur'an masih terus berkembang dan memunculkan berbagai perdebatan, terutama terkait dengan interpretasi ayat-ayat yang membahas hubungan Islam dengan agama-agama lain, seperti Yahudi dan Kristen. Perdebatan ini menunjukkan dinamika pemikiran di kalangan para sarjana Muslim dalam memahami Al-Qur'an.

#### 6. Kode Etik Penelitian *Living Qur'an*.

Kode etik merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku dan tindakan para peneliti Al-Qur'an.<sup>30</sup> Integritas, baik personal maupun intelektual, menjadi prasyarat utama dalam menjalankan penelitian. Integritas personal mencakup karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak memihak. Sementara itu, integritas intelektual tercermin dalam kemampuan analisis yang objektif dan kritis. Penelitian Al-Qur'an yang berkualitas akan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>31</sup>

Secara garis besar, kode etik penelitian *living Qur'an* menekankan pada:

- a. Empiris: Penelitian harus didasarkan pada data yang diperoleh dari pengamatan langsung atau sumber-sumber yang terpercaya.
- b. Teoritis: Penelitian harus menghasilkan teori atau model yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati.
- c. Kumulatif: Penelitian harus membangun di atas pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, baik itu teori, metode, atau hasil penelitian lainnya.
- d. Emis: Peneliti harus objektif dan tidak memihak. Kebenaran hasil penelitian harus didasarkan pada data yang ada, bukan pada pendapat pribadi peneliti.

---

<sup>29</sup> Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain*,..., hal. 20, 23-24 dan 33.

<sup>30</sup> Woro Anjar Verianty, "Kode Etik adalah Panduan Prinsip, Pahami Jenis dan Manfaatnya", dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5059034/kode-etik-adalah-panduanprinsip-pahami-jenis-dan-manfaatnya>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024, jam 14.00 WIB.

<sup>31</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..., hal. 322-326.

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena unik *Living Qur'an* dalam konteks tradisi pindah rumah masyarakat Betawi. Analisis mendalam terhadap praktik pembacaan Surah al-Falaq, an-Nas, al-Ikhlâs, al-Mukminun ayat 29, an-Nisa ayat 36, dan ar-Rum ayat 21.

Dalam ritual *Pinde Rume* menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara teks suci Al-Qur'an dengan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Betawi mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks transisi perpindahan tempat tinggal.

Kajian *Living Qur'an* melampaui pemahaman kognitif semata. Ia menggali dimensi yang lebih luas, meliputi motivasi, praktik, dan pengalaman emosional umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Mulai dari aktivitas menghafal, membaca, hingga penggunaan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, kajian ini berusaha memahami bagaimana Al-Qur'an hidup dan bermakna dalam konteks sosial budaya.

#### 7. Metode Penelitian *Living Qur'an*.

Kajian *Living Qur'an* menekankan pada dinamika interaksi antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial budaya. Alih-alih terpaku pada persoalan tekstual seperti otentisitas atau perbedaan penafsiran, kajian ini lebih memprioritaskan pemahaman terhadap bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan dipraktikkan oleh masyarakat.<sup>32</sup> Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* merupakan perpaduan antara ilmu Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.

Pertanyaan awal yang sering muncul dalam penelitian *Living Qur'an* adalah bagaimana proses dan prosedur yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti ketika hendak melakukan penelitian living Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* menuntut peneliti untuk merancang dan melaksanakan sebuah proses penelitian yang sistematis. Proses ini meliputi pengamatan terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an, pengumpulan data melalui berbagai metode, serta analisis data secara mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam konteks sosial budaya yang spesifik.

Adapun penelitian *Living Qur'an* termasuk ke ranah penelitian kualitatif, secara umum kerangka metodologis dalam penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis",..., hal. 153-154.

a. Lokasi

Penentuan lokasi penelitian merupakan langkah krusial dalam kajian Living Qur'an. Peneliti tidak hanya sembarangan memilih tempat, tetapi harus memiliki alasan yang kuat. Peneliti perlu menjelaskan keunikan dan kekhasan fenomena yang akan diteliti di lokasi tersebut, sehingga dapat membedakannya dengan penelitian serupa di tempat lain.

b. Pendekatan dan Perspektif

Penelitian ini harus memberikan suara kepada subjek penelitian. Dengan menggunakan perspektif emik, peneliti dapat memahami dunia dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Misalnya, jika kita ingin memahami mengapa seseorang menganggap Al-Qur'an sebagai kekuatan magis, kita harus mendengarkan cerita hidup mereka, keyakinan mereka, dan bagaimana mereka mengalami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian kajian living Qur'an, wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efektif. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang bersifat subjektif dan personal dari narasumber. Pertanyaan yang diajukan hendaknya bersifat terbuka, sehingga narasumber memiliki ruang yang cukup untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain itu, peneliti perlu menciptakan suasana yang kondusif agar narasumber merasa nyaman dan bersedia berbagi informasi secara mendalam.

Selain wawancara, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku verbal dan non-verbal subjek penelitian, baik secara individu maupun kelompok. Peneliti dapat melakukan observasi partisipatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Profesor sosiolog Indonesia, Burhan Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.<sup>33</sup>

Satu cara lagi untuk mengumpulkan data yaitu, dokumentasi. teknik pengumpulan data yang ketiga ini merupakan tahap

---

<sup>33</sup> Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)", dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21 No.2, 2018, hal. 17-19.

penyempurnaan dari teknik sebelumnya. data ini bisa berupa gambar, video, jadwal pengajian, jadwal kegiatan yang diteliti dan bentuk dokumentasi lainnya. Data ini akan memperkaya sumber informasi bagi peneliti demi hasil yang lebih baik.<sup>34</sup>

d. Analisis Data, Kriteria, dan Jumlah Informan dalam Penelitian Kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berfokus pada fenomena sosial seperti praktik keagamaan, pemilihan unit analisis dan penentuan jumlah informan sangat krusial.

1) Unit Analisis: Unit analisis bisa berupa individu, kelompok, atau bahkan situasi sosial. Misalnya, dalam penelitian ini, unit analisis bisa berupa individu yang sering membaca Al-Qur'an atau situasi ketika mereka sedang membaca Al-Qur'an. Peneliti bebas menentukan kriteria siapa saja yang akan menjadi subjek penelitian, misalnya, informan awal yang memberikan informasi yang cukup, atau informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian.

2) Jumlah Informan: Jumlah informan yang ideal ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Artinya, peneliti akan terus mencari informan baru berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga tidak ada informasi baru yang signifikan.

3) Proses Analisis Data: Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti akan mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian mengembangkan konsep atau teori berdasarkan data tersebut. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data.

4) Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk naratif yang detail, menggambarkan pandangan dan pengalaman informan secara utuh. Selain itu, hasil analisis juga dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Secara ringkas, proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan:

- a) Pengumpulan data: Melalui wawancara mendalam dan observasi.
- b) Pengkodean data: Mengidentifikasi tema-tema atau kategori dalam data.
- c) Membandingkan data: Membandingkan data yang telah dikodekan untuk menemukan pola dan hubungan.

---

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif,...*, hal. 72-74.

d) Membuat kesimpulan: Mengembangkan teori atau konsep berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kaya, mendalam, dan relevan dengan konteks sosial yang diteliti.<sup>35</sup>

## B. Ruang Lingkup Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Konsep mengenai tradisi memiliki ragam definisi yang berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara etimologis, istilah *tradisi* berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang mengandung makna sebagai suatu kebiasaan atau praktik yang dilakukan secara berulang dalam pola yang relatif tetap.<sup>36</sup> Dalam konteks kebahasaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, diwariskan oleh leluhur dan menjadi bagian dari warisan budaya suatu komunitas.<sup>37</sup> Para ahli seperti Soerjono Soekanto juga melihat tradisi sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>38</sup>

Tradisi memiliki akar sejarah yang kuat dan sering kali menjadi bagian penting dari identitas suatu kelompok masyarakat. Namun, dalam masyarakat modern, pandangan terhadap tradisi menjadi beragam. Ada yang masih menganggap tradisi sebagai sumber nilai yang penting, namun ada juga yang melihat tradisi sebagai sesuatu yang tidak perlu lagi dipertahankan.<sup>39</sup>

Jabiri<sup>40</sup> berpendapat bahwa tradisi melingkupi lebih dari sekadar kebenaran atau fakta. Tradisi juga mencakup elemen-elemen seperti mitos, legenda, dan cara berpikir yang khas.<sup>41</sup> Pandangan ini sejalan dengan definisi tradisi dalam sosiologi dan antropologi, yang

<sup>35</sup> Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, “Kajian Al-Qur’an di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur’an)”, ..., hal. 17-19.

<sup>36</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2, 2019, hal. 96.

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada 12 Agustus 2024, jam 14.00 WIB.

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459.

<sup>39</sup> Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 2, 2012, hal. 204.

<sup>40</sup> Jabiri merupakan salah seorang pemikir Islam yang lahir di Maroko pada tahun 1936 M.

<sup>41</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004, hal. 109.

menekankan pada aspek adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>42</sup>

Seorang pakar antropolog terkemuka asal Amerika Serikat, R. Redfield mengusulkan konsep dikotomi tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar, yang dianut oleh kelompok kecil yang reflektif, dicirikan oleh pemikiran yang kritis dan sistematis. Sebaliknya, tradisi kecil dipegang oleh mayoritas masyarakat yang menerima tradisi tersebut tanpa banyak mempertanyakannya. Konsep ini telah menjadi kerangka analisis yang populer dalam kajian agama dan budaya, seperti yang terlihat dalam karya Clifford Geertz tentang Islam Jawa.<sup>43</sup>

Konsep tradisi dengan budaya, seringkali terjadi kesalahpahaman. Budaya, berasal dari kata Sansekerta "budh" yang berarti akal budi, mengacu pada seluruh hasil cipta dan karya manusia. Sementara itu, tradisi merujuk pada aspek tertentu dari budaya, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan budaya sebagai hasil perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian.<sup>44</sup>

Dalam Islam, tradisi disebut '*urf*', dari kata '*arafa*, *ya'rifu*' diartikan dengan *al-ma'ruf* yaitu sesuatu yang dianggap baik dan diterima akal sehat.<sup>45</sup>

Menurut Abdul Karim Zaidan '*urf*' adalah kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Ia membagi '*urf*' menjadi dua, yaitu '*urf 'am*' dan '*urf khas*'.

'*Urf 'am*' merujuk pada bentuk adat atau kebiasaan yang bersifat umum dan tersebar luas di berbagai wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Contohnya adalah praktik linguistik yang berkembang di sejumlah wilayah, di mana ungkapan seperti "kamu telah haram aku gauli" digunakan oleh seorang suami kepada istrinya sebagai bentuk pernyataan talak. Sementara itu, '*urf khāṣ*' merupakan jenis kebiasaan yang bersifat lokal atau terbatas, yakni hanya berlaku dalam komunitas sosial tertentu atau wilayah geografis tertentu. Sebagai ilustrasi, masyarakat Irak memiliki kecenderungan untuk menggunakan istilah

<sup>42</sup> Ariyono Suyono dan Siregar Aminuddin, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, hal. 4.

<sup>43</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, hal. 3.

<sup>44</sup> Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016, hal. 35.

<sup>45</sup> Fakhruddin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 69.

*al-dabbah* secara spesifik hanya untuk menyebut kuda, berbeda dari pemahaman umum di wilayah lain.<sup>46</sup>

Konsep *'urf* dalam Islam identik dengan istilah *'adat* yang merujuk pada praktik sosial yang berulang dan diterima secara luas. Para ulama seperti Mustafa Ahmad Zarqa<sup>47</sup> dan Abdul Wahhab Khallaf telah membagi *'urf* menjadi dua kategori, yaitu *'urf* yang sah dan *'urf* yang batil. *'Urf* yang sah adalah tradisi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan rasionalitas. Sementara itu, *'urf* yang batil adalah tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia, banyak praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi, namun tidak semuanya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemahaman yang telah dipaparkan, tradisi dapat didefinisikan sebagai seperangkat praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Tradisi memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, tradisi yang sah adalah tradisi yang memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama dan dapat dibenarkan secara rasional. Tradisi juga dapat melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya, baik berupa gagasan, tindakan, maupun artefak.

Kebudayaan yang lahir dari tradisi setidaknya mewujud dalam tiga bentuk utama. *Pertama*, kebudayaan hadir sebagai suatu sistem ide, mencakup gagasan, nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (*ideas*). *Kedua*, kebudayaan termanifestasi dalam pola-pola perilaku dan aktivitas manusia yang berulang dan terstruktur dalam kehidupan sosial (*activities*). *Ketiga*, kebudayaan juga tampak dalam bentuk fisik sebagai hasil karya manusia, seperti alat, benda, atau struktur bangunan (*artifacts*).<sup>49</sup>

Secara umum, tradisi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu tradisi ritual keagamaan dan tradisi ritual budaya. Tradisi ritual keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistik, berkembang dalam berbagai bentuk sebagai akibat dari keragaman etnis dan kepercayaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk ritual keagamaan yang khas, yang

<sup>46</sup> Fakhruddin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*,..., hal. 70-71.

<sup>47</sup> Seorang ahli fiqh Universitas Amman, Yordania yang lahir di kota Halab Suriah pada tahun 1904 M.

<sup>48</sup> Ahmad Bisri Syakur, *Fiqh Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2013, hal. viii.

<sup>49</sup> Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997, hal. 1.

beragam dalam hal bentuk pelaksanaan, makna simbolik, serta tujuan spiritual atau sosial yang ingin dicapai. Perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan geografis, adat istiadat setempat, serta warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks kebudayaan etnis, ritual keagamaan sering kali menjadi unsur budaya yang paling terlihat secara lahiriah atau eksternal.

Ronald Robertson mengemukakan bahwa agama berfungsi sebagai penyaji kebenaran universal terkait perilaku ideal manusia. Melalui ajarannya, agama memberikan panduan yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup dimensi duniawi maupun ukhrawi. Ajaran-ajaran tersebut mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan ketakwaan kepada Tuhan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, agama membentuk identitas moral manusia yang membedakannya dari makhluk lain, yang dalam sejumlah pandangan dianggap cenderung kepada sifat jahat dan berdosa.<sup>50</sup>

keyakinan yang diwariskan secara lisan melalui mekanisme tradisi dan pelaksanaan ritual. Praktik keagamaan dalam kepercayaan ini umumnya bersifat siklik, yakni dilaksanakan secara berulang pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral. Contohnya dapat ditemukan dalam pelaksanaan upacara-upacara seperti *saparan* dan *suronan*, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat lokal di berbagai wilayah Indonesia. Selanjutnya, dalam ranah tradisi ritual budaya, upacara memiliki posisi yang sangat esensial. Upacara-upacara tersebut tidak hanya merefleksikan tahapan siklus kehidupan manusia—seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian—melainkan juga berkaitan erat dengan aktivitas rutin masyarakat. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk menjaga harmoni kosmis serta memberikan perlindungan terhadap komunitas dari potensi ancaman kekuatan transenden yang bersifat negatif.

Tradisi memainkan berbagai peran penting dalam dinamika kehidupan sosial, sehingga keberadaannya senantiasa dijaga dan dilestarikan hingga kini. Beberapa fungsi utama tradisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tradisi sebagai warisan

Tradisi berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai historis yang dianggap memiliki relevansi dan manfaat untuk

---

<sup>50</sup>Ranowan Putra, “Tradisi Pembacaan Lima surah dalam tradisi kasambu pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur’an di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)”,..., hal. 51.

kehidupan masa kini. Ia menyimpan kumpulan ide dan bentuk material yang berasal dari masa lalu, yang dapat dijadikan sumber inspirasi atau acuan dalam tindakan kontemporer serta sebagai landasan dalam merancang masa depan berdasarkan pengalaman historis.

b. Tradisi sebagai pembenaran

Tradisi kerap menjadi sumber legitimasi sosial, di mana suatu tindakan atau keyakinan dianggap sah atau benar karena telah lama dijalankan oleh generasi sebelumnya. Keabsahan ini sering kali tidak dikaji ulang secara kritis, melainkan diterima dengan asumsi bahwa “telah demikian sejak dahulu” atau “karena telah menjadi keyakinan umum”. Namun, pendekatan ini berisiko menimbulkan paradoks, di mana suatu praktik dipertahankan hanya karena pernah dilakukan sebelumnya, bukan karena relevansi aktualnya.

c. Tradisi sebagai identitas kolektif

Tradisi membentuk dan memperkuat identitas bersama suatu komunitas atau bangsa. Ia menjadi simbol pemersatu yang memperkuat ikatan primordial, baik terhadap negara, kelompok etnis, maupun komunitas lokal. Contoh konkret dari hal ini antara lain adalah lagu kebangsaan, bendera, lambang, mitos kolektif, dan berbagai ritual kenegaraan yang merujuk pada sejarah bersama sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

d. Tradisi sebagai pelarian

Dalam konteks kehidupan modern yang kompleks dan penuh tekanan, tradisi dapat menjadi bentuk eskapisme kultural. Ia menawarkan nostalgia terhadap masa lalu yang dianggap lebih harmonis dan stabil, serta menjadi sumber kebanggaan alternatif bagi masyarakat yang sedang mengalami krisis atau kehilangan arah dalam kehidupan kontemporer.<sup>51</sup>

Makna tradisi bagi setiap individu bersifat beragam dan kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman personal masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemaknaan tersebut, tradisi tetap menjadi elemen penting yang membentuk dan mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Namun demikian, tradisi tidak bersifat statis. Pergeseran tradisi dalam masyarakat kontemporer terjadi sebagai respons terhadap berbagai faktor transformatif, antara lain: proses globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya lokal, penetrasi teknologi dan media yang semakin meluas, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, perubahan struktur

---

<sup>51</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 74-75.

demografis, munculnya konflik sosial, serta dinamika perubahan keyakinan atau sistem kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok sosial.<sup>52</sup>

## 2. Pola interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi

Salah satu bentuk pergeseran tradisi yang signifikan disebabkan oleh pengaruh sistem keyakinan atau religiositas. Di Indonesia, proses ini tampak jelas sejak masuknya Islam yang kemudian memengaruhi struktur budaya lokal melalui proses akulturasi. Tradisi-tradisi masyarakat mengalami perjumpaan dan percampuran dengan nilai-nilai Islam, yang turut membentuk konfigurasi budaya baru. Kedatangan Islam yang membawa Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi katalis bagi perubahan tersebut. Masyarakat merespons ajaran Al-Qur'an secara beragam, baik dalam penafsiran maupun pengamalannya, tergantung pada konteks sosial-budaya masing-masing. Keragaman ini mencerminkan adanya keyakinan dalam kelompok-kelompok tertentu bahwa mengamalkan Surah atau ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dapat mendatangkan keutamaan (fadhilah) atau manfaat spiritual tertentu, sehingga tradisi-tradisi lama pun mengalami penyesuaian sejalan dengan interpretasi religius yang berkembang.<sup>53</sup>

Interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal dalam suatu komunitas menunjukkan bentuk relasi yang beragam. Variasi ini bergantung pada tingkat penghayatan, pemahaman, serta cara penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.<sup>54</sup>

Secara umum, jika ditinjau dari relasi antar unsur yang membentuk keduanya, pola hubungan antara Al-Qur'an dan budaya dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk utama, yaitu:

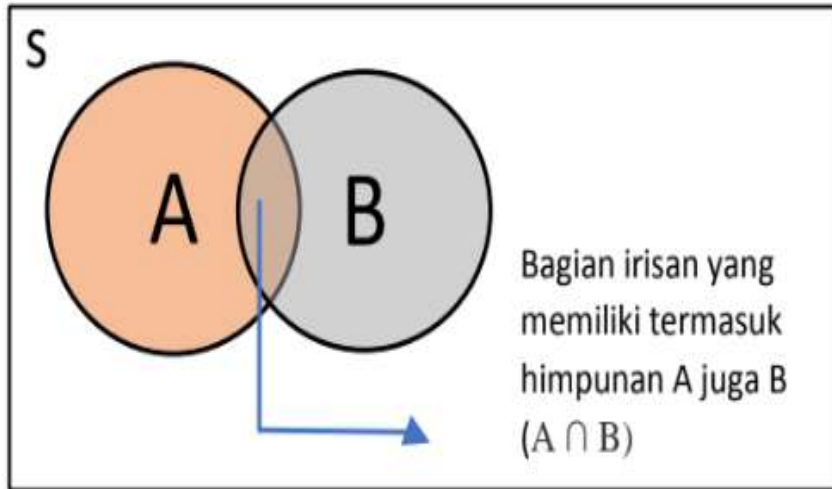
- a. Pola irisan himpunan: Adanya titik temu antara dua entitas, di mana sebagian unsur dalam masing-masing himpunan saling berbagi keanggotaan. Sebagai contoh, himpunan A mencakup aktivitas seperti pembacaan Al-Qur'an dan doa untuk orang yang telah wafat, sementara himpunan B meliputi praktik tumpengan dan peringatan 40 hari. Dalam konteks ini, terdapat wilayah irisan antara praktik keagamaan dan budaya lokal yang membentuk sintesis antara keduanya.

---

<sup>52</sup> Fitri Maftuhah, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)",..., hal. 31.

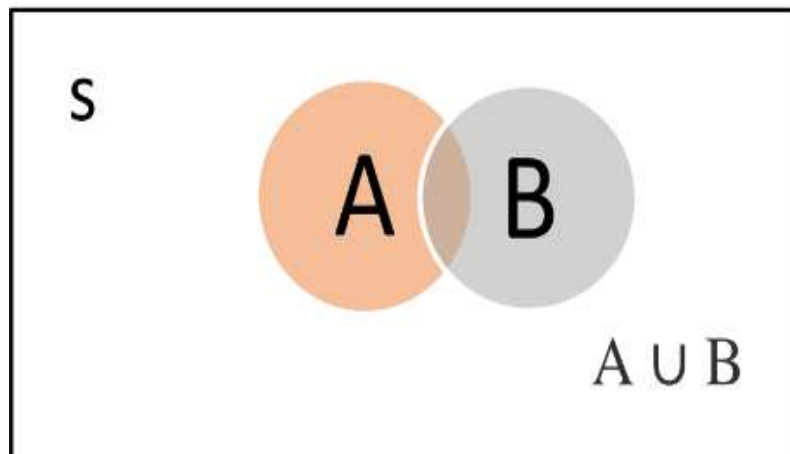
<sup>53</sup> Ranowan Putra, "Tradisi Pembacaan Lima surah dalam tradisi kasambu pada Masyarakat Muna (Studi Living Qur'an di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)",..., hal. 53.

<sup>54</sup> Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh", *AKADEMIKA*, Vol. 21 No. 01, 2016, hal. 20-21.



Gambar II.1. Pola Irisan Himpunan

- b. Pola gabungan himpunan: Integrasi dari dua atau lebih himpunan ke dalam satu entitas baru yang bersifat inklusif. Dalam pola ini, seluruh unsur dari himpunan yang berbeda digabungkan tanpa menghilangkan identitas masing-masing, sehingga membentuk bentuk praktik baru yang memuat komponen religius dan budaya secara simultan.<sup>55</sup>

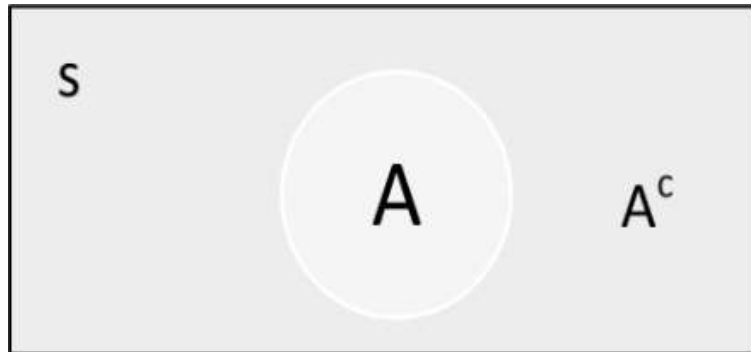


Gambar II.2 Pola Gabungan Himpunan

- c. Pola komplementer: Dalam pola ini, unsur-unsur dari Al-Qur'an dan budaya lokal saling mengisi serta melengkapi. Relasi ini tidak

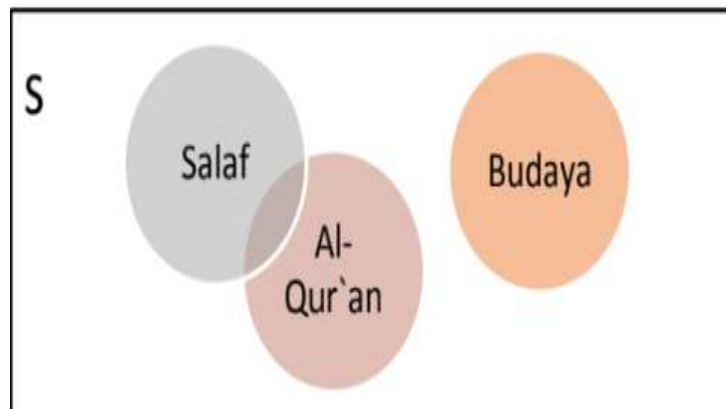
<sup>55</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ,..., hal. 229.

bersifat kontradiktif, melainkan bersifat sinergis, di mana nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat praktik budaya, dan sebaliknya, budaya memperkaya ekspresi keagamaan.



Gambar II.3 Pola Komplementer

- d. Pola himpunan saling lepas: mencerminkan relasi eksklusif dan terpisah antara Al-Qur'an dan budaya lokal. Hal ini sering ditemukan dalam praktik Living Qur'an yang dianut oleh kelompok berhaluan puritan seperti salafisme modern, yang cenderung menolak akomodasi tradisi lokal dan memilih pendekatan konfrontatif terhadap unsur budaya yang dianggap tidak sesuai dengan teks keagamaan.<sup>56</sup>



Gambar II.4 Pola Himpunan Saling Lepas

- e. Pola himpunan berpotongan: Adanya pertemuan sebagian antara dua himpunan yang berbeda, di mana wilayah yang tumpang tindih

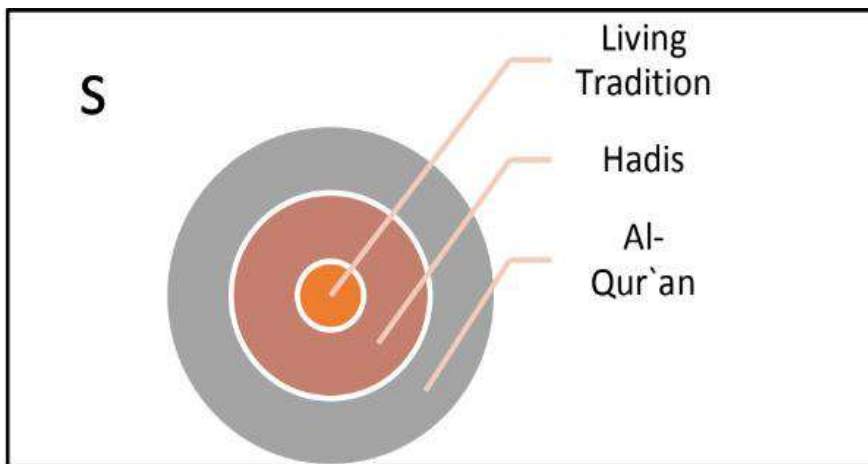
<sup>56</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ,..., hal. 230.

menghasilkan entitas baru yang mencerminkan integrasi terbatas antara nilai-nilai keislaman dan budaya local.



Gambar II.5 Pola Himpunan Berpotongan

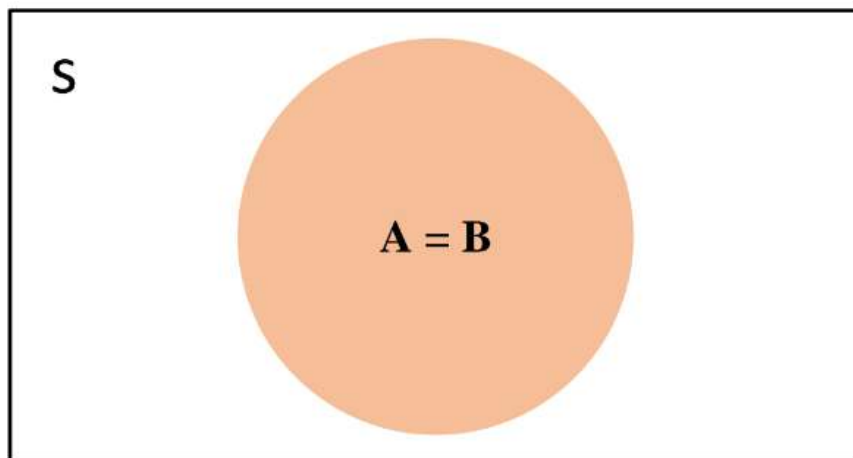
- f. Pola himpunan bagian: Dalam pola ini, salah satu unsur, misalnya tradisi lokal, dianggap sebagai bagian integral dari unsur yang lebih besar, yakni Al-Qur'an. Kedua unsur tersebut tidak berdiri secara terpisah maupun tumpang tindih, melainkan salah satunya mencakup secara keseluruhan unsur yang lain. Model ini sering ditemukan dalam pendekatan puritan yang menekankan pada upaya menghidupkan ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh (*ihya' al-Qur'an*).<sup>57</sup>



<sup>57</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ,..., hal. 231.

## Gambar II.6 Pola Himpunan Bagian

- g. Pola himpunan yang sama: Menggambarkan kesesuaian penuh antara nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya lokal. Dalam konteks ini, praktik budaya tidak hanya sejalan, tetapi juga dianggap sebagai ekspresi langsung dari nilai-nilai Qur'ani, sehingga tidak ditemukan pertentangan antara keduanya.<sup>58</sup>



Gambar II.7 Pola Himpunan Sama

### 3. Tradisi Menurut Tiga Organisasi Islam (NU, Muhammadiyah, Wahabi)

Tradisi dalam organisasi Islam di Indonesia memiliki dimensi yang beragam dan diinterpretasikan secara berbeda. Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Wahabi menunjukkan pendekatan yang kontras terhadap tradisi.

Bagi NU, tradisi bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga bagian penting dari identitas keagamaan. Dalam pandangan ini, tradisi berperan sebagai "filter simbolik" untuk memahami ajaran Islam sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. NU menganggap tradisi sebagai elemen yang dapat mendorong kemajuan masyarakat, alih-alih menghambatnya.

Konsep *pribumisasi Islam* di NU menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat diadaptasi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Misalnya, tradisi *selamatan* yang awalnya merupakan ritual pemujaan roh leluhur diubah isinya menjadi *tahlilan*, yang sesuai dengan ajaran

<sup>58</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* ,..., hal. 233.

Islam. Ini mencerminkan bagaimana NU menghargai dan memanfaatkan tradisi lokal dalam praktik keagamaan.<sup>59</sup>

Sementara itu, Muhammadiyah dan Wahabi cenderung mengambil pendekatan yang lebih modernis terhadap tradisi. Organisasi ini sering kali menekankan pentingnya reformasi dalam praktik keagamaan dan cenderung lebih kritis terhadap tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Dalam pandangan Muhammadiyah, setiap praktik harus memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan jika tidak ada dalil yang mendukungnya, maka praktik tersebut bisa dianggap bid'ah.<sup>60</sup>

### C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Penelitian ini selain menggunakan teori living Qur'an, fenomena pembacaan Al-Qur'an biasanya dapat dikaji dengan menggunakan teori-teori sosial. Dalam tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi wilayah Menteng Dalam, Jakarta Selatan. Peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena tersebut dengan salah satu paradigma sosiologi yakni teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber.

Max Weber merupakan salah satu tokoh pakar sosiologi dan sejarah bangsa Jerman yang lahir di Erfurt Jerman, pada tanggal 21 April 1864. Ia lahir dari keluarga kelas menengah. Ayahnya merupakan seorang pejabat yang berturut-turut menjadi dewan anggota kota Berlin dan wakil rakyat di Reichstag dari partai liberal nasional. Sedangkan ibunya perempuan yang taat, ibu rumah tangga biasa dengan gaya hidup sederhana dan disiplin kaum protestan pada masa itu. Perbedaan keduanya berdampak pada perkawinan mereka yang berpengaruh besar kepada Weber, yang secara problematis mengikuti kelakuan kedua orang tuanya.

Sebagai tokoh sosiologi, Weber pernah menjadi editor proyek ensiklopedia skala besar tentang ilmu-ilmu sosial, *Foundations of Social Economics*, ia dipercaya menulis jilid pertamanya yakni *Economics and Society*. Weber juga berpartisipasi aktif di pertemuan tahunan masyarakat sosiologi Jerman. Tidak hanya itu ia juga memberikan materi perkuliahan tentang sosiologi negara. Dan menyelesaikan revisi editorial bagian pertama *Categories of Sociology*. Serta menulis berbagai esai tentang sosiologi agama.

---

<sup>59</sup> As'ad Said Ali, "Tradisionalisme NU", dalam <https://www.nu.or.id/opini/tradisionalisme-nu-GzdBA>. Diakses pada tanggal 20 Desember, 2024, jam 14.59 WIB.

<sup>60</sup> Fauziah Ramdani, "Menyikapi Adat Istiadat dalam Perspektif Islam", dalam <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2024, jam 15.05 WIB.

Max Weber meninggal pada tanggal 14 Juni di Munich karena penyakit yang ia alami, yaitu paru-paru basah.<sup>61</sup> Terkait teori tindakan sosial, definisinya adalah tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.<sup>62</sup>

Untuk memahami perilaku manusia secara mendalam, kita perlu memahami alasan di balik setiap tindakan. Teori tindakan sosial memberikan kerangka kerja untuk menganalisis berbagai macam tindakan. Dengan memahami tindakan seseorang, kita tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga menghargai nilai-nilai dan motivasi yang mendasari tindakan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Weber, pemahaman yang mendalam terhadap suatu kelompok hanya dapat dicapai melalui apresiasi terhadap cara mereka bertindak.<sup>63</sup>

Menurut Weber, ada perbedaan antara “tindakan” dengan “tindakan sosial.” “Tindakan” mencakup semua perilaku manusia. Sedangkan “tindakan sosial” adalah tindakan individu yang mempengaruhi orang lain. Terdapat 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu:

1. Jika tindakan itu menurut aktornya mengandung makna subjektif
2. Tindakan bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan berasal dari akibat pengaruh positif atas sesuatu, dan tindakan tersebut dengan sengaja di ulang-ulang
4. Tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang
5. Tindakan tersebut memperhatikan tindakan orang lain, dan terarah kepada orang itu.<sup>64</sup>

Dalam ilmu sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup dengan mempertimbangkan dari perilaku orang lain. Secara teori memahami suatu perilaku individu maupun perilaku kelompok, yang mana masing-masing memiliki suatu motif untuk mengambil tindakan karena alasan tertentu.<sup>65</sup>

<sup>61</sup> Enjelina, Dita Erlin, “Living Qur’an Dalam Praktik Sema’an Al-Qur’an Jumat Pon Santri Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Analisis Teori Tindakan Sosial)”, *Skripsi*, Kediri: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2023, hal. 22-23.

<sup>62</sup> Makhfiah, Akhwalul, Al-Qur’an Sebagai As-Syifa’ (Studi Living Qur’an Praktik Pengobatan Kiai Mansyur Desa Maesan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)”, *Tesis*, IAIN Kediri, 2023. hal. 26.

<sup>63</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, diterjemahkan oleh Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003, hal. 115.

<sup>64</sup> Khusniati, Moh. Munir, “Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber”, dalam *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol.16 No. 1, 2019, hal. 196-197.

<sup>65</sup> Pip Jones and Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* ,..., hal. 115.

Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan tradisional (*traditional action*), kemudian yang kedua tindakan afektif (*affectual action*), yang ketiga rasional instrumental (*zwerk rational*), dan yang terakhir tindakan rasional nilai (*wertrational action*).<sup>66</sup>

1. Tindakan Tradisional (*traditional action*)

Tindakan tradisional adalah warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun tanpa perlu dipertanyakan lagi. Tindakan ini berakar pada kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Weber mengklasifikasikan tindakan tradisional sebagai tindakan yang didorong oleh kebiasaan semata, tanpa adanya pertimbangan rasional. Hal ini menandakan bahwa kegiatan adat yang berulang-ulang sama seperti sebelumnya. Seperti halnya kebiasaan masyarakat Betawi membaca Ayat Kursi ketika menapaki tempat baru. Atau kebiasaan membaca Surah Yasin dalam acara apapun.

2. Tindakan afektif (*affectual action*)

Yaitu perilaku yang didorong oleh keadaan emosional individu. Keputusan yang diambil dalam tindakan afektif lebih didasarkan pada perasaan subjektif daripada pertimbangan rasional. Dengan kata lain, emosi menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku,<sup>67</sup> seperti masyarakat Betawi mengadakan *zikiran* atau *tahlilan* bersama, dilakukan dengan penuh khusyuk dan rasa syukur.

3. Tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*)

Tindakan rasional instrumental merupakan perilaku yang didorong oleh tujuan yang jelas dan terukur. Pelaku tindakan ini secara sadar memilih cara-cara yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Elemen rasionalitas dalam tindakan ini tercermin dalam perencanaan yang matang dan pertimbangan yang cermat. Seperti masyarakat Betawi mewajibkan anak-anaknya untuk didik agama, agar menjadi bekal kehidupan yang akan datang.

4. Tindakan rasionalitas nilai (*wertrational action*)

tipe tindakan terakhir ini, merupakan perilaku yang didasari oleh sistem nilai yang dianut individu. Tindakan ini tidak semata-mata didorong oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh komitmen terhadap nilai-nilai moral, agama, atau etika. Dengan demikian, tindakan ini mencerminkan integritas moral individu. Seperti penghormatan terhadap orang tua merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Betawi.

---

<sup>66</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*, Jakarta PT Rajawali Press. 2001, hal. 126.

<sup>67</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 117-120.

Berkaitan dengan ini, Pip Jones memaparkan ke empat tipe tindakan tersebut menjadi sebuah diksi yang lebih mudah untuk dipahami ketika digunakan untuk memahami pelaku: Tindakan tradisional, “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”, tindakan afektif “apa boleh buat saya lakukan”, rasional instrumental “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”, rasional nilai “yang saya tahu hanya melakukan ini.”<sup>68</sup>

Dengan memahami empat bagian teori tindakan sosial ini maka kita akan dapat menganalisis makna simbolis dari tindakan seseorang. Sehingga mampu menginterpretasi, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan tipe tindakan sosial apa yang mendasari individu atau kelompok tersebut. Weber pun menyatakan bahwa dengan konsep makna subjektif, sosiologi dapat memahami orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa terobservasi.

Berdasarkan semua paparan di atas, peneliti bermaksud menjadikan acuan atas pendekatan Max Weber sebagai dasar penelitian khususnya pada tradisi *Pinde Rume* ini, yang meliputi bagaimana praktiknya, siapa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut, apa motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yang sampai saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

---

<sup>68</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* ,..., hal. 115.



### **BAB III**

## **MASYARAKAT BETAWI, TRADISI *PINDE RUME***

### **A. Sejarah Terbentuk, dan Batas Teritorial Etnis Betawi**

#### 1. Sejarah Terbentuk Etnis Betawi

Jayakarta dan Batavia merupakan asal nama dari Jakarta. Kota ini mempunyai dampak sosial paling besar, berupa komunikasi dan keterhubungan antar kelompok yang baik. Masyarakatnya sendiri kemudian dikenal dengan sebutan masyarakat Betawi.<sup>1</sup>

Betawi merupakan sebuah etnis yang memiliki sejarah pembentukan yang unik. Ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata Betawi, *Pertama* kata Betawi bermula dari flora guling Betawi *cassia glauca*, *familly pappilonaceae*. Ini merupakan jenis tumbuhan perdu yang batangnya bundar layaknya guling. Batangnya gampang dibentuk serta kuat sampai acapkali dipakai untuk pembuatan pisau dan keris serta tumbuhan ini kebanyakan tumbuh di Nusa Kelapa (Sunda Kelapa).<sup>2</sup> *Kedua*, Betawi berasal dari kata *Bau Tai* hal itu timbul waktu tentara Belanda melalui kota Batavia dan terhirup bau-bau kotoran atau waktu para pejuang melontari kotoran ke arah tentara Belanda.<sup>3</sup> Tetapi kata Betawi yang berasal dari kata *Bau Tai* ini pula

---

<sup>1</sup>Rosyadi, *Profil Budaya Betawi*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006, hal. 3.

<sup>2</sup>Ridwan Saidi, *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-Tempat Lama di Jakarta*, Jakarta: Perkumpulan Renaissance, 2010, hal. 60–61.

<sup>3</sup>Fadli HS, *Ulama Betawi: Studi Tentang Jaringan Ulama dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad Ke-19 dan 20*, hal. 56.

amat tidak masuk akal dan objektif. *Ketiga*, berasal dari kata Pitawi, kata Melayu Polinesia kuno yang bermakna penolakan. Kata ini mengacu pada kompleks bangunan yang dipuja di Batu Jaya (Pakis Jaya, Karawang). *Keempat*, Betawi berasal dari bahasa Melayu Brunei Betawi yang berarti giwang. Selama penggalian di Babelan, Bekasi, banyak didapati anting-anting yang berasal dari abad ke-11 M.

Tiga asal usul kata Betawi, kemungkinan pertama, kata Betawi berasal dari sejenis tumbuhan bernama guling Betawi yang banyak terdapat di Nusa Kelapa (Sunda Kelapa/Batavia). Tanaman ini pula berkembang di pulau Kalimantan serta Jawa, Yang di Kapuas Hulu Kalimantan Barat tanaman ini disebut Bekawi.<sup>4</sup>

Dalam pembentukan dan perkembangannya, banyak dari para ahli saling berbeda pendapat mengenai asal-usul etnis Betawi. Menurut Abdul Chaer, etnis Betawi lahir dari proses kawin-mawin aneka macam etnis yang terdapat pada Jakarta (dulu Batavia), semenjak abad ke-17 dan yang telah berbahasa Melayu.<sup>5</sup> Sama halnya dengan pendapat Lance Castle, seorang sarjana Australia yang mempelajari sejarah, ekonomi dan politik Indonesia. Yang mengatakan, etnis Betawi merupakan hasil dari proses asimilasi dan integrasi berbagai kelompok etnis yang datang ke Batavia (sekarang Jakarta) sejak abad ke-17. Betawi terbentuk sebagai etnis yang unik dari campuran berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Ambon, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Baik dari pekerja, budak, atau imigran yang mencari kehidupan baru di kota pelabuhan yang ramai ini.<sup>6</sup>

Berbeda dengan pendapat salah satu sejarawan serta tokoh dari Betawi, yaitu Ridwan Saidi. Ia berpendapat bahwa setiap etnis yang ada di Indonesia terbentuk melalui jalan yang panjang tidak muncul tiba-tiba termasuk etnis Betawi yang sudah terbentuk sejak 3000 hingga 4000 tahun yang lalu dan tingkat penyebaran penduduk pada saat itu juga merata inilah manusia proto Betawi. Hal itu dibuktikan dengan penemuan kapak batu yaitu alat pembuatan serbaguna manusia zaman dahulu, sebelum dijadikan cangkul untuk pertanian. Karena penggalian di Jakarta pada tahun 1970-an, kapak batu ditemukan tersebar di seluruh Jakarta, termasuk Cengkareng, Sunter (Sontar), Cilincing, Kebon Sirih, Tanah Abang, Rawa Belong, Sukabumi,

---

<sup>4</sup>Ridwan Saidi, *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-Tempat Lama di Jakarta,...*, hal. 60–61.

<sup>5</sup>Abdul Chaer, *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, Depok: Masup Jakarta, 2012, hal. 8.

<sup>6</sup>Heru Erwantoro, "Etnis Betawi: Kajian Historis Betawi Ethnic: Historical Study", dalam *Patanjala*, Vol. 6 No.1, 2014, hal. 3.

Kebon Nanas, Jatinegara, Cawang, Cililitan, Kramat Jati, Condet, Pasar Minggu, Pondok Gede, Tanjung (Timur), Lenteng Agung, Kelapa Dua, Cipete, Pasar Jumahat, Ciputat (Tangerang), Pondok Jengkol (Tangerang), Pondok Cabe (Tangerang), Cipayung (Tangerang), dan Serpong (Tangerang).<sup>7</sup>

Secara garis besar semua pakar itu sepakat bahwa etnis Betawi merupakan etnis yang lahir dari pencampuran berbagai macam suku bangsa yang berasal dari wilayah Nusantara bahkan bangsa seperti Portugis, India, Cina, Arab, Belanda, dan sebagainya. Ketidaksepehaman terletak pada kapan munculnya atau lahirnya etnis Betawi itu dan dari kalangan mana.<sup>8</sup> Secara umum diketahui pemakaian kata Betawi mengacu pada Batavia, yakni nama kota Jakarta yang dipakai oleh Belanda pada masa lampau.

Dibawah desakan kontrol Belanda yang memposisikan kelompok masyarakat non-Barat, khususnya masyarakat pribumi, di situasi yang paling bawah dalam struktur sosial kota Batavia, maka atas dasar itu lahirlah masyarakat Betawi dan berkembang menjadi sebuah komunitas yang memiliki identitas sendiri.

Hanya di desa Ciracas terdapat kisah yang menceritakan orang Betawi sebagai keturunan laki-laki Demak dan perempuan Cina. Milone dalam disertasinya “Metamorphosis of a Colonial Capital” menyatakan bahwa Betawi terdiri dari berbagai suku yang pencampurannya sudah ada pada masa kerajaan Sunda Pajajaran dan pengaruh Jawa muncul sejak perluasan kerajaan Demak. Selanjutnya percampuran etnis tersebut berlanjut melalui pengaruh-pengaruh yang muncul sesudah abad ke-16, yang mana VOC ikut memainkan peran pada jalan pembentukan jati diri etnis Betawi.<sup>9</sup>

Pada tahun 1673 tercatat tujuh identitas etnis, salah satunya adalah sekelompok budak. Pada tahun 1893, tersisa empat etnis dan kelas budak pada saat itu sudah tidak ada. Hal ini karena pada tahun 1860 perbudakan sudah dihilangkan. Empat identitas etnis yang benar-benar bertahan adalah Eropa, Arab, Cina dan Moor (orang dari India) dan orang asli Indonesia terdiri dari orang Jawa, Sunda, Sumbawa, Bali, Sulawesi Selatan, Banda dan Ambon dan Banda, serta Melayu.

Abad ke-17 dan 18, Jakarta terdiri dari berbagai komunitas etnis yang tinggal di kampung-kampung terpisah. Seperti kampung Manggarai, kampung Jawa, kampung Bali, kampung Makasar,

---

<sup>7</sup>Ridwan Saidi, *Babad Tanah Betawi*, Jakarta: Gria Media, 2002, hal. 13.

<sup>8</sup>Heru Erwantoro”, *Etnis Betawi: Kajian Historis Betawi Ethnic: Historical Study*”,...., hal. 14.

<sup>9</sup>Ninuk I, Kleden-Probonegoro, *Teater Topeng Betawi Sebagai Teks: Suatu Tafsiran Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987, hal. 42.

kampung Arab di Krukut, kampung Melayu, kampung Bandan, kampung Mandar.<sup>10</sup>

Menjelang akhir abad ke-19, muncul identitas baru di wilayah Batavia dan sekitarnya. Identitas ini terbentuk akibat perkawinan campuran antara berbagai kelompok etnis. Perubahan bahasa juga menjadi penanda penting munculnya identitas Betawi. Awalnya, bahasa Portugis dominan, namun kemudian digantikan oleh bahasa Melayu Betawi.<sup>11</sup>

Jakarta pada abad ke-20 mengalami gelombang migrasi yang signifikan. Terbagi menjadi tiga fase utama: pra-perang, masa perang, dan pasca-kemerdekaan. Puncak migrasi terjadi sekitar tahun 1950. Kebijakan penutupan Jakarta bagi pendatang baru pada tahun 1975 menandai berakhirnya periode migrasi besar-besaran. Meskipun penelitian telah banyak berfokus pada etnis Betawi, penting untuk diingat bahwa keberagaman etnis di Jakarta turut membentuk dinamika sosial budaya kota ini.

## 2. Batas Teritorial Etnis Betawi

Wilayah persebaran etnis Betawi secara geografis mencakup wilayah Jakarta dan sekitarnya, dengan batas-batas yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan sejarah.

Berikut persebaran wilayah Jakarta dan sekitarnya, Daerah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Barat. Perinciannya sebagai berikut: Propinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten (Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang, Kota Tangerang Selatan), dan Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, *Kota Depok*, sebagian *daerah Kabupaten Bogor*, beberapa kawasan di Kabupaten Karawang).

Secara administratif, masyarakat Betawi tersebar di berbagai wilayah, namun secara kultural mereka memiliki kesamaan identitas yang ditandai oleh penggunaan bahasa Betawi dan praktik budaya yang khas.

Keberagaman kondisi geografis di wilayah persebaran ini telah melahirkan sub-sub budaya yang unik, seperti budaya pesisir, budaya tengah, dan budaya pinggir. Interaksi dengan kelompok etnis lain dan dinamika sejarah telah membentuk identitas kultural Betawi yang kompleks dan dinamis.

---

<sup>10</sup> Muhadjir, *Beberapa Masalah Reduplikasi dalam Dialek Jakarta*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975, hal. 156.

<sup>11</sup> Ninuk I, Kleden-Probonegoro, *Teater Topeng Betawi Sebagai Teks: Suatu Tafsiran Antropologi*,..., hal. 42.

Wilayah Menteng Dalam sendiri, termasuk sub-wilayah kebudayaan Betawi Tengah. Dikarenakan dilihat dari kondisi geografisnya terletak di jantung kota Jakarta, Jakarta Selatan.<sup>12</sup>

## **B. Masyarakat Betawi dalam Tinjauan Sosiokultural**

Sebagai sebuah laboratorium sosial, Jakarta menawarkan kajian mendalam tentang dinamika perkotaan. Masyarakat Betawi, sebagai salah satu kelompok penduduk asli, telah mengalami transformasi sosial yang signifikan seiring dengan perkembangan kota.<sup>13</sup> Proses transfigurasi ini, yang ditandai oleh perpaduan antara tradisi dan modernitas, telah menjadi fokus perhatian para sosiolog. Penelitian historis menunjukkan bahwa akar-akar interaksi sosial dan ekonomi di Jakarta dapat ditelusuri hingga masa Sunda Kelapa, di mana masyarakat lokal telah terlibat dalam jaringan perdagangan regional yang kompleks. Kontak dengan berbagai budaya telah membentuk sistem nilai dan praktik sosial masyarakat Betawi, termasuk pemahaman mereka tentang hierarki sosial yang berakar pada kepercayaan Hindu.

Analisis terhadap sisa-sisa arkeologis Jayakarta menunjukkan adanya sistem pemerintahan yang telah berkembang, termasuk lembaga peradilan. Meskipun demikian, rekonstruksi kehidupan sosial masyarakat pada masa itu masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu temuan menarik adalah bukti adanya pengaruh Islam di kalangan elit penguasa, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan masjid keraton yang dihancurkan oleh pasukan Belanda.

Pemerintahan kolonial VOC telah menerapkan sistem kontrol sosial yang ketat di Batavia, di mana kelompok-kelompok etnis ditempatkan dalam pemukiman yang terpisah. Setiap kelompok etnis memiliki seorang pemimpin yang biasa disebut dengan Kapiten.<sup>14</sup>

Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pemberontakan dan mempermudah pengelolaan sumber daya manusia. Masyarakat Betawi, sebagai salah satu kelompok penduduk asli, mengalami proses akulturasi yang kompleks akibat interaksi dengan berbagai etnis. Upaya kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial tidak berhasil

---

<sup>12</sup>Lembaga Kebudayaan Betawi, "Wilayah Geografi dan Budaya Betawi", dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/778/wilayah-geografi-dan-budaya-betawi/>. Diakses pada tanggal 21 November 2024, jam 19.39 WIB.

<sup>13</sup>Yasmin Zaki Shahab, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangan*, Jakarta, 1997, hal. 1.

<sup>14</sup>Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 31-32.

mengubah peta agama di Batavia. Islam tetap menjadi agama mayoritas di kalangan penduduk pribumi.<sup>15</sup>

Meski kebijakan kolonial berusaha untuk memisahkan kelompok-kelompok etnis, dinamika sosial di Batavia menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antar kelompok. Perkawinan campur dan hubungan kekerabatan telah mendorong mobilitas penduduk dan membentuk komunitas-komunitas baru yang lebih heterogen. Perpindahan komunitas Bali dari Kampung Angke ke Kampung Cipete pada abad ke-18 merupakan salah satu contoh dari proses ini.

Kondisi sosial masyarakat Batavia memburuk seiring dengan kemunduran ekonomi VOC pada awal abad ke-18. Untuk mengatasi krisis keuangan yang disebabkan oleh perang melawan penguasa pribumi, pemerintah kolonial Belanda di bawah kepemimpinan Jacob Mossel melakukan privatisasi tanah di sekitar Batavia dan Bogor kepada perusahaan-perusahaan Eropa pada pertengahan abad ke-18.

Kebijakan penyewaan dan penjualan tanah kepada pihak swasta yang dimulai pada masa pemerintahan Jacob Mossel terus berlanjut dan diperluas oleh para gubernur-jenderal berikutnya, seperti Daendels dan Raffles. Akibatnya, jumlah tanah partikelir di Jawa, terutama di sekitar Batavia, Bogor, Banten, Karawang, dan Cirebon, meningkat secara signifikan. Menurut penelitian Sartono Kartodirdjo, pada tahun 1915, terdapat 582 tanah partikelir di seluruh Jawa, mencakup wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang besar.<sup>16</sup>

Analisis Van Delden menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, orang Tionghoa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kepemilikan tanah di wilayah Batavia, Tangerang, dan Bogor. Meskipun orang Eropa dan Timur Tengah juga memiliki tanah partikelir, namun jumlah dan luas wilayah kepemilikan mereka jauh lebih kecil dibandingkan dengan orang Tionghoa, terutama di daerah Meester Cornelis dan Tangerang.<sup>17</sup>

Tuan tanah pada masa kolonial memiliki kekuasaan yang sangat besar. Mereka tidak hanya memiliki hak atas tanah, tetapi juga atas kehidupan penduduk yang tinggal di tanah milik mereka. Penduduk dipaksa membayar pajak yang tinggi, melakukan kerja paksa, dan hidup dalam ketakutan akan penyitaan harta benda. Sistem ini menciptakan

---

<sup>15</sup>S.Z. Hadisutjipto, *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1979, hal. 30–34.

<sup>16</sup>Ahmad Syaifuddin Mawadi, “Mu’allim Rasyid: Sejarah Pemikiran Ulama Betawi dan Pergerakannya di Tanjung Priok Tahun 1970-2006” *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, 2023, hal. 21.

<sup>17</sup>Ninuk I, Kleden-Probonegoro, *Teater Topeng Betawi Sebagai Teks: Suatu Tafsiran Antropologi,...*, hal. 53.

ketidakadilan yang sangat besar dan memperkaya tuan tanah sementara penduduk hidup dalam kemiskinan.<sup>18</sup>

Sistem kolonial yang menindas dan kebijakan tanah partikelir telah menghambat perkembangan elit masyarakat Betawi. Adanya pembatasan akses terhadap pendidikan Barat bagi pribumi, terutama bagi mereka yang bukan berasal dari kalangan elite tradisional, semakin memperparah situasi ini. Selain itu, upaya masyarakat Betawi untuk mempertahankan identitas lokal dan menolak pengaruh kolonial juga menjadi faktor penghambat munculnya elit modern di kalangan mereka.

Pembentukan elite tradisional dan modern di kalangan masyarakat Betawi terhambat oleh struktur sosial yang timpang akibat kebijakan kolonial. Akses terbatas terhadap pendidikan Barat dan diskriminasi sosial menyebabkan struktur sosial masyarakat Betawi cenderung lebih datar, agama Islam menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi dan para guru mengaji serta ulama menjadi tokoh-tokoh yang paling dihormati.<sup>19</sup>

Struktur sosial masyarakat Betawi, terdapat kelompok elite keagamaan yang dihormati secara signifikan, meliputi guru ngaji, para haji, dan individu keturunan Arab yang dikenal sebagai *sayyid* atau *habib*. Penghormatan ini tidak hanya berlaku di kalangan masyarakat umum, tetapi juga diamalkan oleh ulama-ulama terkemuka. Sejak abad ke-19, individu keturunan Arab bahkan dianggap sebagai entitas yang memiliki keutamaan spiritual dalam praktik ibadah oleh masyarakat Betawi.

Kelompok elite ini memiliki peran sentral dalam proses identifikasi etnis Betawi terhadap Islam, bahkan menjadikannya proyek budaya utama mereka, sehingga mereka menyebut diri sebagai "orang Selam". Hal ini menunjukkan kuatnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan identitas kultural Betawi.

Pada abad ke-19, kelompok elite masyarakat Arab dihormati oleh masyarakat Betawi sebagai bangsa paling mulia dalam beribadah. Kelompok elite tersebut berkontribusi dalam proses identifikasi orang Betawi terhadap Islam, serta menjadikannya proyek utama kebudayaan mereka, menyebut diri mereka sebagai orang *Selam*.

Selain itu, masa orde baru hingga reformasi, kondisi sosial-keagamaan masyarakat Betawi dan pemahaman keagamaan yang mereka miliki menjadi alasan orang tua tidak ingin anak-anak mereka masuk ke lembaga pendidikan sekuler. Contohnya adalah masyarakat Suralaya yang sangat patuh pada ajaran Islam, dengan penduduk yang aktif dalam

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz, *Islam Dan Masyarakat Betawi* ,..., hal. 36.

<sup>19</sup> Ahmad Syaifuddin Mawadi, "Mu'allim Rasyid: Sejarah Pemikiran Ulama Betawi dan Pergerakannya di Tanjung Priok Tahun 1970-2006" ,..., hal. 37.

perdagangan dan pendidikan karena nilai keagamaan yang dalam, sebagai bentuk ibadah sesuai dengan doktrin-doktrin agama Islam.<sup>20</sup>

### C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Betawi

#### 1. Islam dan Pencarian Identitas

Pondasi awal dalam pembentukan identitas etnis Betawi, adalah Islam. Agama ini juga yang dipilih dalam proses pencarian identitas pembeda antara mereka dengan orang lain, sehingga mereka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan orang *Selam*, jauh sebelum penggunaan istilah “Betawi”.

Istilah *Selam* merupakan pengucapan lokal untuk kata “Islam”, sebagaimana *Srani* untuk kata Nasrani. Penanaman diri ini berkaitan dengan penegasan identitas orang Betawi dari penjajahan Belanda yang mereka sebut dengan *Srani*. Bahkan penduduk asli yang beragama Kristen secara turun temurun, biasanya disebut dengan daerah asalnya, seperti orang Tugu atau orang Depok, yang menandakan bahwa mereka orang dengan agama Kristen di daerahnya.<sup>21</sup>

#### 2. Awal Islam Masuk di Jakarta

Islam masuk di Jakarta secara resmi dimulai ketika Fatahillah dan pasukannya berhasil menguasai kota tersebut. Sebelumnya, Pelabuhan Sunda Kelapa yang strategis justru tertutup bagi umat Islam akibat kekhawatiran akan pengaruh Islam dari kerajaan-kerajaan Islam disekitarnya, seperti Cirebon. Kondisi ini mendorong Raja Sunda Pajajaran untuk menjalin aliansi dengan Portugis, seperti yang tercatat dalam prasasti Padrao tahun 1522. Aliansi ini bertujuan untuk mendapatkan perlindungan militer dari ancaman ekspansi Islam.<sup>22</sup>

Tetapi kedatangan tentara Portugis yang mereka tunggu-tunggu baru saja muncul di Sunda Kelapa beberapa saat selepas kota itu dikepung oleh kekuatan gabungan Demak dan Cirebon.

Dibawah pemerintahan Fatahillah, Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta, dibangun meniru model kota Kadipaten di Jawa Islam. Sebagai pusat kota adalah alun-alun yang diapit oleh bangunan masjid di Barat, keraton atau dalem di Utara dan rumah Patih Jayakarta di Timur.

Sekitar alun-alun itu pula terdapat perumahan orang-orang terkemuka yang terbuat dari kayu atau beratap rumbia. Kehadiran

---

<sup>20</sup> Tatang Zakaria, *et.al.*, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, LP2M Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, hal. 73-74.

<sup>21</sup> Abdul Aziz, *Islam Dan Masyarakat Betawi*, ..., hal. 74

<sup>22</sup> Uka Tjandrasmita, *Sejarah Jakarta: Dari Zaman Pra Sejarah Sampai Batavia, Tahun ± 1750*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1977, hal. 11.

masjid selama sekitar satu abad sampai Jayakarta dibumihanguskan oleh J.P. Coen, diduga telah memberi andil bagi proses Islamisasi Jayakarta, seperti umumnya fungsi masjid kota-kota pelabuhan Jawa.

Pasca kekalahan, sebagian tentara Mataram bergabung dengan bekas pengikut Pangeran Wijayakrama dan melancarkan serangan sporadis terhadap VOC. Mereka yang berasal dari jalur laut bersembunyi di wilayah Marunda dan Cilincing, di mana dua masjid didirikan pada tahun 1663 dan 1665. Sementara itu, dari arah darat, fokus perlawanan utama berada di daerah Matraman dan Tanah Abang. Meskipun komunitas Muslim telah ada di Batavia, pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan yang melarang pembangunan masjid dan kegiatan keagamaan, menganggapnya sebagai ancaman terhadap kekuasaan kolonial mereka.<sup>23</sup>

Pada abad ke-18, pelanggaran kebijakan kolonial di Batavia memungkinkan pembangunan masjid-masjid seperti Al-Mansur (1717) dan Pekojan (1755). Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kajian Islam dan penyebaran agama, sekaligus merefleksikan keberagaman etnis. Berbeda dengan koloni lain, keturunan Arab di Indonesia memiliki status setara dengan Muslim mayoritas.

Terdapat perdebatan mengenai islamisasi Betawi; beberapa berpendapat proses ini terjadi setelah penaklukan oleh Fadhilah Khan tanpa bukti islamisasi sebelumnya. Keyakinan asli nenek moyang Betawi bukanlah Hindu-Buddha, melainkan pemujaan arwah leluhur, yang masih ditemukan di beberapa daerah saat ini.

Islam diperkirakan masuk Betawi sejak abad ke-7, dibawa oleh pendakwah Melayu yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Oleh penguasa Pajajaran, Muslim Betawi dijuluki "kaum Langgara" karena dianggap melanggar ajaran setempat, dan tempat ibadah mereka disebut "Langgar".

Penyebar Islam awal di Betawi berasal dari Pattani, terkait dengan Kerajaan Islam Moghul dan mazhab Hanafi, dengan popularitas Syekh Abdul Qadir Jaelani di kalangan Muslim Betawi. Tokoh-tokoh seperti Syekh Quro, Datuk Ibrahim, dan Datu Biru adalah di antara dai yang berperan mengislamkan Jakarta dan sekitarnya.

Meskipun Fatahillah sering dikaitkan dengan islamisasi Jakarta pada 1527, pengaruh dakwahnya atau dari Cirebon kurang terlihat dalam kultur Betawi kontemporer. Bahkan, Muslim Betawi yang telah memeluk Islam justru diusir dari istana Fatahillah dan rumah mereka dihancurkan. Fenomena menarik lainnya adalah ketidaklaziman

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz, *Islam Dan Masyarakat Betawi* ,..., hal. 42-51.

gambar Walisongo di rumah-rumah Betawi, yang lebih sering dihiasi gambar Buraq dan Syekh Jaelani, menunjukkan preferensi ikonografi keagamaan yang khas.<sup>24</sup>

### 3. Perkembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Betawi

Pertengahan abad ke-19 menjadi saksi pesatnya pengaruh Islam dan sentimen anti-Barat di kalangan masyarakat Betawi. Fenomena ini erat kaitannya dengan perkembangan dakwah Islam yang digerakkan oleh para ulama terkemuka dari kalangan orang *selam*, yang telah menuntut ilmu di Tanah Suci. Para ulama ini, yang sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat Betawi sendiri, memiliki peran sentral dalam membangkitkan kesadaran keagamaan dan nasionalisme di kalangan umat.

Sebagaimana umumnya para haji yang kembali dari tanah suci. Para ulama ini membawa semangat perjuangan dan pengetahuan keagamaan yang mendalam. Melalui khotbah-khotbah dan fatwa-fatwa mereka, para ulama berhasil memobilisasi masyarakat untuk bersatu dalam melawan penjajahan dan memperkuat identitas Islam. Mereka juga berperan aktif dalam mengembangkan literatur keagamaan dalam bahasa Arab Melayu, yang semakin memperkuat pengaruh Islam di kalangan masyarakat.

Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, penyiaran Islam di Betawi mengalami intensifikasi signifikan. Indikatornya meliputi perluasan jangkauan dakwah para ulama, keberhasilan murid-murid mereka menjadi juru dakwah di wilayah asal, serta peningkatan ketersediaan literatur keagamaan dalam aksara Arab Melayu.

Jaringan intelektual para ulama semakin terkonsolidasi, yang lebih jelas di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika setidaknya enam orang ulama terkemuka berhasil melebarkan pengaruh keulamaan yang dikembangkan oleh “enam pendekar” itu kelak merupakan salah satu pilar kekuatan mereka sebagai kelompok elite yang diakui masyarakat bahkan oleh mereka yang disebut sebagai “jagoan”. Keenam ulama itu ialah: Moh. Mansur (terkenal dengan panggilan guru Mansur) dari Jembatan Lima, Abdul Majid (dipanggil guru Majid) dari Pekojan, Ahmad Khalid (guru Khalid) dari Gondangdia, Mahmud Romli (guru Mahmud) dari Menteng, Ahmad Marzuki (guru Marzuki) dari Klender, dan Abdul Mughni (guru Mughni) dari Kuningan. Mereka membawa angin segar yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Betawi yang religius dan nasionalis.

---

<sup>24</sup> Tatang Zakaria, *et.al.*, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi,...*, hal. 74-76.

Proses Islamisasi juga berlangsung melalui institusi pendidikan, yaitu pesantren. Dengan sistem pendidikan berbasis komunitas, memainkan peran krusial dalam proses Islamisasi di Nusantara. Para santri yang menuntut ilmu di pesantren, seperti yang didirikan oleh Syekh Quro di Karawang, kemudian menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam yang memiliki jangkauan geografis yang luas.<sup>25</sup>

Setelah itu, para panji Islam datang dari Hadramaut ke Nusantara juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses Islamisasi di Indonesia, khususnya wilayah Betawi. Mereka tidak hanya berperan sebagai da'i, tetapi juga sebagai pembentuk tatanan sosial budaya masyarakat. Melalui lembaga pendidikan seperti *zawiyah*<sup>26</sup>, mereka menyebarkan ajaran Islam dan membentuk identitas keagamaan masyarakat Betawi. Usman bin Yahya, mufti betawi yang juga sebagai salah satu tokoh sentral "harimaunya para sayyid", telah meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya bagi umat Islam.

Itulah mengapa pada masyarakat Betawi, yang menjadi kelompok elite atau biasa dikenal muallim, hanya berkaitan dengan agama, yaitu guru mengaji, para haji, dan orang Arab keturunan Nabi yang disebut Sayyid atau Habib.<sup>27</sup> Walaupun samar terdapat hirarki sosial di antara para guru mengaji sendiri yang didasarkan atas pengakuan masyarakat terhadap kualitas dan merit yang mereka masing masing capai. Penghormatan sosial tidak diberikan secara sama, antara seorang guru yang hanya mengajar mengaji Al-Qur'an dengan guru yang di samping mengajar Al-Qur'an juga mengajar buku-buku keagamaan klasik yang disebut "kitab kuning". Meskipun demikian, bahkan penghormatan kepada guru ngaji hanya mengajarkan pengenalan huruf Arab sekalipun cukup besar. Tradisi penghormatan ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat biasa, tetapi juga dilakukan oleh para ulama ternama.

Para habib, ulama maupun tokoh agama yang dihormati dikarenakan mengingat jasa mereka dalam memberantas penjajah dan sebagai perantara Islam di bumi Nusantara, khususnya masyarakat Betawi.

Ulama Betawi memiliki ikatan ideologis dengan ulama nusantara yang lain karena persamaan keyakinan keagamaan yang bersumber

---

<sup>25</sup> Tatang Zakaria, *et.al.*, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi* ....., hal. 78.

<sup>26</sup> Zawiyah adalah Ruangan yang terdapat di sudut masjid yang juga disebut sebagai maksurah dan difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu dan sebagai tempat seorang Sufi menyepi.

<sup>27</sup> Tatang Zakaria, *et.al.*, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi* ....., hal. 79-81.

pada doktrin ahlussunnah wal jamaah. Islam mazhab ahlussunnah wal jamaah diajarkan oleh mereka mulai dari rumah-rumah, majlis taklim hingga madrasah, pesantren dan perguruan tinggi.

Madrasah pertama di Batavia, yaitu madrasah Jamiat Khair yang berdiri pada tahun 1870-an di Luar Batang. Atau yang lebih dikenal dengan pengajian *sila*. Disebut demikian karena peserta didik dalam melakukan proses pembelajarannya di majelis taklim kitab kuning ini mereka duduk bersila. Dipilihnya bentuk majelis taklim kitab kuning oleh ulama di Betawi untuk mendidik calon alim ulama sebenarnya meniru dari model *halaqah* (lingkaran pembelajaran) di Masjidil Haram.

Majelis taklim pertama ini digagas oleh Habib Ali Kwitang, membuka majelis taklimnya karena mendapatkan izin dari gurunya, Habib Utsman bin Yahya, Mufti Betawi. Setelah Habib Ali Kwitang wafat, majelisnya diteruskan oleh anaknya, Habib Muhammad al-Habsyi, dan kemudian dilanjutkan oleh cucunya Habib Abdurrahman al-Habsyi. Dari Majelis Taklim Habib Ali Kwitang inilah muncul ulama-ulama besar Betawi, seperti Abdullah Syafi'i (pendiri Perguruan Islam Asy-Syafi'iyah) dan Tohir Rohili (pendiri Perguruan Islam Ath-Thahiriyah).

Dalam upaya melestarikan tradisi keilmuan Abdullah Syafi'i, mengikuti jejak gurunya dengan mengadakan pengajian khusus untuk para ulama, pada tahun 1976. Beliau mengundang ulama terkenal seperti Ibrahim Hosen dan Muallim M. Syafi'i Hadzami untuk mengajar.<sup>28</sup>

Ibrahim Hosen adalah salah seorang ahli fiqih dan pelopor pengembangan studi dan pengkajian ilmu-ilmu Al-Qur'an di Indonesia. Yang merupakan pendiri Perguruan Tinggi Ilmu Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Quran (IIQ).<sup>29</sup>

Mualim Syafi'i Hadzami, seorang ahli fiqih, dan ulama yang produktif. Beliau mengarang berbagai macam kitab dalam bidang keilmuan dari fiqih, tauhid, sampai qiraat.<sup>30</sup> Beliau memiliki pengaruh sangat luas bahkan sampai hari ini, baik di masyarakat Betawi atau di

---

<sup>28</sup>Rakhmad Zailani Kiki, "Asal-usul majelis taklim kitab kuning di Jakarta", dalam <https://islamic-center.or.id/asal-usul-majelis-taklim-kitab-kuning-di-jakarta/>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 10.00 WIB.

<sup>29</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an, "Biografi Prof KH Ibrahim Hosen", dalam <https://iiq.ac.id/artikel/biografi-prof-kh-ibrahim-hosen-lml/#:~:text=Rully%20Chairul%20Azwar.-,Prof.,ilmu%20al%2DQur'an>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 11.00 WIB.

<sup>30</sup>M. Arfah, "KH M Syafi'i Hadzami, sumur yang tak pernah kering", dalam <https://jakarta.nu.or.id/literatur/kh-m-syafi-i-hadzami-sumur-yang-tak-pernah-kering-uQ5h3>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 12.00 WIB.

luar Betawi merupakan ulama produk asli dari binaan banyak majelis taklim kitab kuning di Betawi. Pada masa menuntut ilmu, tidak kurang dari 11 majelis taklim dengan 11 orang guru yang beliau datangi dalam rangka menuntut berbagai disiplin ilmu agama. Setelah menjadi ulama, beliau pun mengajar tidak kurang di 30 majelis taklim sampai akhir hayatnya. Dari pengajaran majelis taklimnya, terlahir ulama Betawi terkemuka, seperti Saifuddin Amsir, Maulana Kamal Yusuf, Abdurrahman Nawawi, dan lain-lain, yang mereka pun juga meneruskan pengajaran di majelis taklim-majelis taklim baik di tempat gurunya pernah mengajar atau majelis taklim yang dibentuknya atau di majelis taklim yang dimiliki pihak lain.

Saifuddin Amsir mengidentifikasi setidaknya tiga faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan majelis taklim di Betawi dalam mencetak ulama yang berkualitas. Fleksibilitas waktu belajar, kebebasan bertanya, dan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah merupakan ciri khas majelis taklim yang membedakannya dengan lembaga pendidikan formal. Konsekuensinya, lulusan majelis taklim seringkali memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Bahkan, tidak jarang para akademisi dengan gelar tinggi pun mencari solusi dari permasalahan keislaman kepada para alumni majelis taklim.<sup>31</sup>

Pernyataan Saifuddin Amsir mengenai kedalaman pemahaman agama yang diperoleh dari majelis taklim memiliki dasar empiris yang kuat. Kurikulum majelis taklim di Betawi, yang mencakup kitab-kitab klasik menawarkan kajian mendalam terhadap aspek-aspek teologis dan hukum Islam yang seringkali tidak didapatkan dalam kurikulum perguruan tinggi. Fokus majelis taklim pada studi teks klasik secara mendalam memungkinkan santri untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan nuansa terhadap ajaran Islam.<sup>32</sup>

Contoh kitab-kitab yang diajarkan majelis taklim di Jakarta, adalah: *Syarh Hidayah al-Atqiya* (kitab taSawuf), *Ihya Ulumiddin* (kitab taSawuf), *Syarh al-Hikam* (kitab taSawuf), *Kifayah al-Atqiya* (kitab taSawuf), *Anwar Masalik* (kitab taSawuf), *Tanbih al-Mughtarrin* (kitab taSawuf), *Minhaj al-'Abidin* (kitab taSawuf), *Sab'ah Kutub Mufidah* (kitab fiqih), *Fath al-Mu'in* (kitab fiqih),

---

<sup>31</sup> Rakhmad Zailani Kiki, "Asal-usul Majelis Taklim Kitab Kuning di Jakarta", dalam <https://islamic-center.or.id/asal-usul-majelis-taklim-kitab-kuning-di-jakarta/>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 10.00 WIB.

<sup>32</sup> Rakhmad Zailani Kiki, "Majelis Taklim Kitab Kuning Cikal Bakal Pesantren Besar di Jakarta", dalam <https://jakarta.nu.or.id/opini/majelis-taklim-kitab-kuning-cikal-bakal-pesantren-besar-di-jakarta-89Kkd>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2024 jam 11.07 WIB.

*Bidayah al-Mujtahid* (kitab fiqih), *Riyadhus Sholihin* (kitab hadis), *Tafsir Ibn Katsir* (kitab tafsir), *Shohih Bukhori* (kitab hadis), *Shohih Muslim* (kitab hadis), *Mughni al-Muhtaj* (kitab fiqih), *Minhaj at-Tholibin* (kitab fiqih), *Al-Mahalli* (kitab fiqih), *Fath al-Qorib* (kitab fiqih), *Tafsir an-Nasafi* (kitab tafsir), *Kifayatul Akhyar* (kitab fiqih), *Tarikh Muhammad* (kitab sejarah), *Fath al-Wahhab* (kitab fiqih), *Tafsir Munir* (kitab tafsir), *Tuhfah at-Thullab* (kitab fiqih), *Al-Itqon Fi 'Ulum Al-Qur'an* (ilmu Al-Qur'an), *Nail al-Awthar* (kitab hadis), *Jauhar Maknun* dan lain-lain.

Selain karya-karya ulama klasik yang diajarkan di majelis taklim, para ulama Betawi kontemporer juga memberikan kontribusi yang signifikan melalui karya-karya original mereka. Sebagai contoh, Muhajirin Amsar ad-Dary telah menyusun sebuah syarah mendalam terhadap kitab *Bulughul Maram* yang diberi judul *Mishbah ad-Dzulam*. Karya ini terus diajarkan di berbagai majelis taklim, termasuk Madrasah al-Wathoniyah. Demikian pula, kitab *Taisir* karya Abdul Hanan Said masih menjadi rujukan penting dalam pengajaran tajwid di berbagai tempat. Juga kitab-kitab yang dikarang oleh mualim M. Syafi'i Hadzami. Kontinuitas pengajaran terhadap karya-karya ulama lokal ini menunjukkan pentingnya peran majelis taklim dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam di Betawi.<sup>33</sup>

Keberlanjutan tradisi keilmuan di Betawi tercermin dari pengaruh yang terus berlanjut dari karya-karya ulama lokal. Kitab-kitab seperti *Sullam An-Nayyirain* (kitab yang membahas hisab awal bulan qamariyah, hisab gerhana Bulan, dan hisab gerhana Matahari)<sup>34</sup>, *Imam Syafi'i fi Mazhabaihil-Qadim wal Jadid*<sup>35</sup>, Kitab *Mirats*, Kitab *Tafsir Jawahir Al-Quran* karya Saifudin Amsir, yang tidak hanya diajarkan di dalam negeri, tetapi juga telah diakui dan diajarkan di luar negeri, seperti di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual ulama Betawi telah melampaui batas geografis dan menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam yang lebih luas.

---

<sup>33</sup>Rakhmad Zailani Kiki, "Asal-usul Majelis Taklim Kitab Kuning di Jakarta", dalam <https://islamic-center.or.id/asal-usul-majelis-taklim-kitab-kuning-di-jakarta/>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 10.00 WIB.

<sup>34</sup>Abd. Karim Faiz, "Analisis Hisab Tinggi Hilāl Muh. Manshur al-Batawi dalam Kitab Sulam Nayyirain", dalam <https://onsearch.id/Record/IOS2754.38/TOC#:~:text=Kitab%20Sulam%20Nayyirain%20a%20dalah%20kitab,Bulan%20dan%20hisab%20gerhana%20Matahari>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2025 jam 09.55 WIB.

<sup>35</sup>Karya tulisnya ini, menurut Abdul Ghani Abdul Khaliq, Guru Besar Universitas Al-Azhar Kairo, merupakan karya yang monumental, luar biasa, dan sangat bermanfaat. Karya ini membahas semua aspek yang berkaitan dengan Imam Syafi'i.

Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Keagamaan DKI Jakarta pada tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, terhimpun 160 karya yang merupakan buah karya intelektual 26 ulama Betawi yang hidup di abad ke-19 dan ke-20 M. Kecenderungan karya intelektual tersebut berada pada bidang fiqih.

Ulama Betawi tidak hanya didominasi oleh ulama pria, tetapi juga oleh ulama perempuan yang memiliki kontribusi besar melalui karya tulis mereka. Di antaranya adalah Ustadzah Khadijah Jamali dengan karya *Al-Mawaaidz Al-Usfuriyah* dan *Wirid dan Tahlil*. Ustadzah Hj. Siti Suryani Tahir, putri KH Thohir Rohili, menghasilkan 27 karya dalam bidang akhlak, fiqih, tauhid, dan ulumul Qur'an, menjadikannya ulama perempuan Betawi dengan karya terbanyak. Disusul Ustadzah Hj. Tutty Alawiyah, yang menghasilkan 16 karya dalam berbagai bidang termasuk fiqih dan dakwah, serta pernah menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.

Di antara ulama pria, Habib Utsman bin Yahya menjadi tokoh dengan karya terbanyak, mencapai lebih dari 114 karya yang masih digunakan hingga kini, baik di Indonesia maupun Asia Tenggara. Karya populernya antara lain *Irsyaadul Anam* dan *Sifat Dua Puluh*. Selain itu, ada Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami dengan kitab *Safinatun Najah*, Guru Mansur Jembatan Lima dengan kitab ilmu falak *Sullamun Nayyirain*, dan Syekh Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi yang terkenal dengan *Al-Imamus Syafi'i fi Mazhabaihil Qadim wal Jadid*, yang diakui sebagai karya monumental oleh para ahli.

Ulama lain yang produktif adalah Muhammad Ali Al-Hamidi Matraman dengan karya seperti *Ruhul Mimbar*, yang meski terbatas penerbitannya, tetap menjadi rujukan hingga ke Sumatera dan Kalimantan. Mohammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary menulis lebih dari 34 karya, termasuk *Mishbahuz Zhulam*, sementara Mu'allim KH M. Syafii Hadzami memiliki delapan karya yang diakui hingga negara tetangga, seperti *Taudhihul Adillah* dan *Mathmahur Ruba fi Marifatir Riba*.

Karya tulis ulama Betawi mencakup berbagai disiplin ilmu dan telah memberikan kontribusi besar tidak hanya untuk Indonesia, tetapi juga dunia Islam secara umum.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Rakhmad Zailani Kiki, "Mengenal Karya Tulis Ulama Betawi", dalam <https://nu.or.id/esai/mengenal-karya-tulis-ulama-betawi-OJ2iO>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2024, jam 14.54 WIB.

Mayoritas kitab yang diajarkan di majelis taklim kitab kuning di Jakarta mencerminkan ortodoksi Islam Nusantara dengan akidah Asy'ari dan Maturidi, fiqh bermadzhab Syafi'i, serta taSawuf yang mengikuti Imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi. Kajian ini juga mengungkapkan bahwa sanad keilmuan sebagian besar pengajar majelis taklim di Jakarta terhubung dengan ulama Betawi, seperti Noer Ali, Abdullah Syafi'i, Guru Mughni Kuningan, hingga Habib Ali Kwitang yang bersanad kepada Mufti Betawi, Habib Utsman bin Yahya. Hal ini menunjukkan kesinambungan sanad ulama Betawi yang terus terjaga.

Selain itu, beberapa pengajar juga memiliki hubungan sanad dengan Yasin Al-Fadani, yang dijuluki *Al-Musnid Ad-Dunya* karena memiliki sanad terbanyak di dunia, berkat kepakarannya dalam periwayatan hadis dan ijazah kitab. Kajian ini menegaskan bahwa Jakarta tetap menjadi pusat keilmuan Islam yang besar. Sebanyak 111 kitab yang diajarkan di majelis taklim di Jakarta dapat menjadi landasan bagi seseorang untuk menjadi ulama terkemuka, sebagaimana para ulama Betawi terdahulu seperti Muallim M Syafi'i Hadzami dan KH Abdurrahman Nawi.<sup>37</sup>

Secara umum pluralitas paham keagamaan di masyarakat Betawi merupakan cerminan dari dinamika interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Adanya spektrum yang luas, mulai dari paham keagamaan yang puritan hingga yang tradisionalis, menunjukkan kompleksitas dan kekayaan tradisi keagamaan di Betawi. Pengaruh dari luar, khususnya dari kawasan Hadramaut, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk lanskap keagamaan yang plural dan dinamis di kalangan masyarakat Betawi.

Menurut penuturan Fatullah, masyarakat Betawi seperti pada masyarakat lainnya, yaitu mengenal beragam paham keagamaan, namun yang berkembang justru yang lebih tradisionalis, walaupun ada yang puritan.

Masyarakat Betawi yang memiliki paham puritan biasanya ingin menjalankan ajaran Islam tidak dibaurkan dengan kebudayaan, tetapi betul-betul murni menjalankan ajaran agama Islam yang hanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Agama Islam berkembang di Betawi, tentu merupakan jasa dari kehadiran para Habaib yang dalam sistem sosial keagamaan berpengaruh terhadap sistem kepemimpinan pada masyarakat Betawi,

---

<sup>37</sup> Rakhmad Zailani Kiki, "Majelis Taklim Kitab Kuning Cikal Bakal Pesantren Besar di Jakarta", dalam <https://jakarta.nu.or.id/opini/majelis-taklim-kitab-kuning-cikal-bakal-pesantren-besar-di-jakarta-89Kkd>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2024 jam 14.57 WIB.

sehingga masyarakat Betawi mengenal ulama berdasar tiga tingkatan dalam istilah sebagai berikut: *Pertama*, Guru, berfungsi sebagai rujukan utama bagi umat untuk segala persoalan agama. Guru memiliki otoritas dalam mengeluarkan fatwa dan umumnya memiliki spesialisasi keilmuan yang mendalam. *Kedua*, mualim, yaitu orang yang mempunyai otoritas untuk mengajar kitab-kitab di berbagai disiplin ilmu keislaman, tetapi belum otoritatif untuk mengeluarkan fatwa. *Ketiga*, ustadz, adalah orang yang memberikan pelajaran agama kepada pemula untuk tingkat dasar dan lanjutan. Ustadz biasanya memberikan pelajaran baca Al-Qur'an, bahasa arab, tarikh, rukun-rukunan (rukun iman dan rukun Islam), dan tidak memiliki otoritatif untuk mengeluarkan fatwa.

#### 4. Masyarakat Betawi terhadap tradisi

Masyarakat Betawi baik dari kalangan umum maupun elite sosial, secara konsisten menjalankan tradisi sedekahan, yaitu makan bersama yang dilakukan sehubungan dengan upacara kematian atau sedekahan untuk mengiringi upacara pernikahan, dan sedekahan untuk mengiringi upacara khitan. Jika upacara itu cukup besar biasanya disebut pesta atau hajatan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, bergantung pada penanggalan Islam.

Dalam ranah kesenian, terdapat diferensiasi antara kedua golongan tersebut. Kalangan elite sosial cenderung menggemari bentuk kesenian seperti rebana dan samrah, sementara masyarakat umum lebih menyukai cokek, tanjidor, atau tari topeng. Meskipun terdapat variasi praktik yang mungkin dianggap kurang ortodoks di kalangan masyarakat umum, Islam tetap menjadi acuan identifikasi utama bagi etnis Betawi. Para ulama dan juru dakwah menunjukkan kelonggaran dan toleransi terhadap praktik-praktik yang tidak sepenuhnya berakar pada ajaran Islam, seperti penyelenggaraan musik tanjidor atau cokek. Hal ini mengindikasikan adanya proses asimilasi intim (*intimate assimilation*) antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Sikap toleransi ini juga diterapkan terhadap berbagai kepercayaan, praktik dalam upacara lingkaran hidup, dan bahkan dalam praktik beribadat.

Besar kecilnya upacara terutama ditentukan oleh kejadian-kejadian yang dianggap *sedekahan* penting dalam lingkaran kehidupan individu dan juga ditentukan oleh kemampuan *si empunya* hajatan.<sup>38</sup> Atau hajatan yang bersifat kecil, dilakukan sesederhana mungkin, asalkan dapat memenuhi syarat yang harus dipenuhi dalam upacaranya. Termasuk dalam upacara adalah pembuatan makanan untuk sajian, pembakaran kemenyan yang disertai dengan pembacaan doa. Dalam

---

<sup>38</sup> Pihak yang menyelenggarakan hajatan.

hal ini biasanya dilakukan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa setempat.

Doa dalam bahasa Arab dipetik dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, sedangkan mantra yang dilakukan dalam bahasa setempat ditujukan kepada roh-roh nenek moyang atau roh-roh penjaga. Maksud doa secara keseluruhan, supaya kehendak *si empunya* hajat terlaksana. Supaya doa itu terkabul, harus ada yang menjadi saksi terlaksananya upacara yaitu para undangan, terutama laki-laki dewasa, yang tidak boleh ditinggalkan adalah keluarga inti, setelah itu tetangga dan kemudian tokoh-tokoh agama setempat.<sup>39</sup>

Ritual-ritual yang diadakan oleh masyarakat Betawi juga mencakup berbagai upacara adat, seperti upacara pernikahan, *njujuh bulanan*, *ngelayat* (upacara kematian), *mapas* (upacara syukuran), dan *sunatan*. Dalam konteks sunatan, misalnya, masyarakat Betawi tidak hanya melaksanakan prosedur medis tetapi juga mengadakan perayaan yang melibatkan kesenian dan tradisi lokal. Upacara ini sering kali diiringi dengan musik marawis dan tarian tradisional, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya diintegrasikan dengan praktik keagamaan.

Mistik dalam tradisi masyarakat Betawi mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal yang telah ada sejak lama. Masyarakat Betawi, sebagai salah satu suku asli Jakarta, memiliki berbagai ritual dan praktik yang mengintegrasikan elemen-elemen spiritual dan budaya. Kepercayaan terhadap makhluk halus, seperti jin dan arwah penasaran, masih kental dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>40</sup> Seperti dalam tradisi Betawi, sebelum membangun dan menempati rumah.

#### D. Tradisi Bikin Rume

Tradisi pindah rumah di Indonesia merupakan manifestasi dari kompleksitas budaya masyarakat Nusantara. Meskipun akar historisnya seringkali sulit dilacak, praktik ini telah tertanam dalam sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Perpindahan rumah seringkali dikaitkan dengan siklus pertanian, perkawinan, atau bahkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang terus bergerak dan beradaptasi.

---

<sup>39</sup>Tatang Zakaria, *et.al.*, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*,..., hal. 85-86.

<sup>40</sup>Siti Suniah, *Kritik Terhadap Tarekat (Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya)*, Ciputat: Cinta Buku Media, hal. 4-5.

Di Indonesia, terdapat berbagai tradisi pindah rumah yang dipengaruhi oleh keberagaman suku dan budaya. Setiap suku memiliki cara dan ritual unik dalam melaksanakan tradisi ini.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Sensus Penduduk 2010. Suku di Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang berbeda<sup>41</sup> Keberagaman ini mencakup berbagai kelompok etnik yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, dari Sabang hingga Merauke. Berikut beberapa contoh tradisi pindah rumah yang ada di Indonesia:

1. Suku Bugis: Mengadakan tradisi Mappalette Bola atau Marakka Bola, di mana rumah dipindahkan secara gotong royong oleh warga. Proses ini melibatkan pengangkatan rumah utuh dan dilakukan pada hari Jumat dengan acara syukuran setelahnya.<sup>42</sup>
2. Suku Minahasa: Memiliki tradisi Merawale, di mana rumah diangkat secara beramai-ramai oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan dengan melibatkan banyak orang dan memiliki makna kebersamaan dalam komunitas.<sup>43</sup>
3. Suku Jawa: Melaksanakan tradisi Slup-Slupan, yaitu upacara selamat saat menempati rumah baru. Dalam prosesi ini, pemilik rumah mengundang keluarga dan tetangga untuk makan bersama sebagai ungkapan syukur.<sup>44</sup>
4. Suku Dompu: Menerapkan tradisi Hanta Uma, yang juga melibatkan pengangkatan rumah secara kolektif oleh masyarakat. Proses ini memerlukan keahlian khusus untuk memastikan rumah dipindahkan dengan benar.<sup>45</sup>
5. Suku Betawi: dinamakan Tradisi *Pinde Rume*, yang menjadi fokus bahasan penulis.

---

<sup>41</sup> Yuli N., “Sebaran jumlah Suku di Indonesia”, dalam <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024, jam 07.48 WIB.

<sup>42</sup> Merdeka, “Pindah Rumah, Tradisi yang Kaya Esensi”, dalam <https://www.merdeka.com/gaya/pindah-rumah-tradisi-yang-kaya-esensi-31-mvk.html>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024, jam 08.20 WIB.

<sup>43</sup> Almadinah Putri Brilian, “Mengenal Tradisi Angkat Rumah di Sulawesi & NTB, Budaya Unik Pindahan”, dalam <https://www.detik.com/properti/berita/d-6877358/mengenal-tradisi-angkat-rumah-di-sulawesi-ntb-budaya-unik-pindahan>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024, jam 08.21 WIB.

<sup>44</sup> BPSMP Sangiran, “Tradisi slup-slupan menempati rumah baru”, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/tradisi-slup-slupan-menempati-rumah-baru/>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024, jam 08.22 WIB.

<sup>45</sup> Almadinah Putri Brilian, “Tradisi angkat rumah di Sulawesi, NTB, budaya unik pindahan”, dalam <https://www.detik.com/properti/berita/d-6877358/mengenal-tradisi-angkat-rumah-di-sulawesi-ntb-budaya-unik-pindahan>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024, jam 08.23 WIB.

Tradisi pindah rumah atau yang dalam bahasa Betawi dikenal sebagai *Pinde Rume*, merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan masyarakat Betawi. Tradisi ini dilaksanakan ketika masyarakat Betawi meninggalkan rumah lama kerumah baru.<sup>46</sup> Juga, tradisi ini sangat lekat dengan pasangan yang baru menikah.

Orang Tua pihak laki-laki berkewajiban menyediakan rumah bagi anaknya yang ingin menikah. Karena prinsip masyarakat Betawi, adanya rumah sendiri dianggap sebagai simbol kesiapan untuk membangun keluarga baru.<sup>47</sup>

Rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari gempuran musim yang tidak ramah, namun lebih dari itu, rumah adalah tempat dimulai terjadinya generasi mendatang yang kokoh lahir batin.

Secara simbolis, pindah rumah dimaknai sebagai permulaan babak baru dalam kehidupan. Rumah baru dianggap sebagai simbol harapan, keberkahan, dan awal yang baik. Prosesi pindah rumah juga mengandung makna spiritual, di mana masyarakat Betawi percaya bahwa tempat tinggal baru harus diberkati dan dijauhkan dari segala macam gangguan.

Terlebih notabene masyarakat Betawi tidak suka merantau atau sangat jarang meninggalkan rumah dalam kurun waktu yang lama. Berdasarkan alasan tersebut, kegiatan bikin maupun *Pinde Rume* kudu *disiapin semateng-matengnye*.<sup>48</sup> Karena filosofi rumah bagi masyarakat Betawi adalah *Mulaiin dari rume, balik ke rume*.<sup>49</sup>

Namun, bagi keluarga yang belum mampu menyediakan tempat tinggal sendiri, praktik tinggal bersama orang tua, baik di pihak suami maupun istri, masih umum dilakukan hingga kondisi ekonomi membaik.<sup>50</sup>

Sebelum memasuki tahap perpindahan, masyarakat Betawi terlebih dahulu harus melalui proses pembangunan rumah. Membangun rumah, bagi orang Betawi, merupakan pekerjaan yang amat penting. Itulah sebabnya dibutuhkan beberapa persyaratan agar niat itu dapat terpenuhi.

<sup>46</sup> Grace Eirin, "Upacara Adat Betawi Bikin Rume: Arti, Tujuan, dan Prosesi", dalam <https://bobo.grid.id/read/082935598/upacara-adat-betawi-bikin-rume-arti-tujuan-dan-prosesi?page=all>. Diakses pada tanggal 16 September 2023, jam 10.00 WIB.

\*Dari perhitungan hari untuk membuat dan pindah rumah, memerlukan beberapa persiapan serta ritual yang harus dilakukan masyarakat berkaitan dengan alam gaib.

<sup>47</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi* ,..., hal.163.

<sup>48</sup> Ajat Sudrajat, "Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia", *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hal. 41.

<sup>49</sup> Grace Eirin, "Upacara Adat Betawi Bikin Rume: Arti, Tujuan, dan Prosesi", dalam <https://bobo.grid.id/read/082935598/upacara-adat-betawi-bikin-rume-arti-tujuan-dan-prosesi?page=all>. Diakses pada tanggal 16 September 2023, jam 10.00 WIB.

<sup>50</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi* ,..., hal.163.

Syarat itu antara lain: persediaan biaya, material bangunan, dan lahan tempat bangunan didirikan.

Selain aspek material, pembangunan rumah bagi masyarakat Betawi juga melibatkan dimensi spiritual yang signifikan. Proses pembangunan diawali dengan konsultasi kepada seorang ahli nجوم atau kiai yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu falak. Melalui perhitungan astrologi, ahli tersebut memberikan rekomendasi mengenai waktu yang tepat, arah bangunan, serta pemilihan lokasi yang dianggap membawa keberuntungan bagi penghuninya.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembangunan rumah meliputi pemilihan lokasi, orientasi bangunan, dan penentuan waktu yang tepat untuk memulai konstruksi. Dalam kepercayaan masyarakat Betawi, arah bangunan sering dikaitkan dengan konsep kosmologi, seperti keberadaan naga dalam mitologi lokal. Meskipun secara prinsip setiap lahan dapat dijadikan tempat tinggal, terdapat sejumlah kepercayaan yang membatasi pilihan lokasi, misalnya menghindari lahan yang dianggap keramat atau memiliki nilai sejarah.

Terdapat sejumlah kepercayaan yang melarang pembangunan rumah di lokasi-lokasi tertentu. Misalnya, lahan yang dianggap keramat atau memiliki nilai sejarah budaya sering dihindari sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, terdapat pula kepercayaan terkait tata letak rumah dalam konteks kekerabatan, yang bertujuan untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan keluarga. Pelanggaran terhadap kepercayaan tersebut diyakini dapat membawa dampak negatif seperti kesulitan ekonomi atau masalah kesehatan.

Setelah proses perhitungan selesai, masyarakat Betawi kemudian melaksanakan upacara pra-pembangunan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pada tahap ini, dilakukan musyawarah untuk membahas jenis rumah yang akan dibangun, serta merencanakan berbagai persiapan yang diperlukan.

Masyarakat Betawi mengenal tiga tipe rumah tradisional, yaitu gudang, joglo, dan bapang. Proses pembangunan rumah secara gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Betawi, di mana sanak saudara diharapkan berkontribusi baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Melalui musyawarah bersama, dapat ditentukan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi selama proses pembangunan.<sup>51</sup>

Pada masa lalu, kegiatan musyawarah semacam ini disebut *andilan*, dimana setiap anggota keluarga atau masyarakat memberikan kontribusi sesuai kemampuannya. Bentuk kontribusi dapat berupa tenaga kerja,

---

<sup>51</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hal. 75-79.

bahan bangunan seperti kayu, atau sumber daya lainnya. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat dalam masyarakat Betawi.

Kegiatan gotong royong ini dikenal dengan istilah *yambat* atau *sambatan*. Sebelum pembangunan dimulai, diadakan acara tahlilan untuk memohon keberkahan. Tahap awal pembangunan meliputi pengukuran lahan, pembuatan pondasi, dan pendirian rangka atap. Pemilihan jenis kayu untuk bahan bangunan memiliki makna simbolis dan didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat.

Setelah tanah diratakan *Baturan*, orang Betawi biasanya menaruh garam di empat sudut tanah dan satu di tengah, sebagai bagian dari ritual penyucian. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa garam memiliki kekuatan untuk menetralkan energi negatif dan melindungi rumah dari gangguan gaib.

Pemasangan uang logam di bawah tiang utama merupakan simbol harapan akan kemakmuran penghuni rumah. Upacara selamat dengan menggunakan sesajen seperti pisang, kelapa, dan tebu dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur dan alam gaib.<sup>52</sup>

Tata ruang rumah tradisional Betawi sangat sederhana, hanya terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Dan didominasi oleh ruang tamu yang luas ditempatkan bagian depan rumah (teras) dan condong terbuka, dengan dekorasi kaligrafi, Kaligrafi yang berupa rajah, berupa wafak. Wafak atau rajah itu yang mencegah makhluk halus jahat yang ingin mengganggu ketertiban yang ada di rumah itu.<sup>53</sup> Filosofi di balik luasnya teras ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan keramahan dalam masyarakat Betawi. Luasnya teras juga merefleksikan keterbukaan masyarakat Betawi terhadap perbedaan. Sejarah terbentuknya masyarakat Betawi yang multietnis telah menumbuhkan nilai-nilai pluralisme yang tinggi. Hal ini tercermin dalam keramahan mereka dalam menerima tamu dari berbagai latar belakang.<sup>54</sup>

Suku ini memiliki tata krama yang unik dalam menjamu tamu. Tamu laki-laki akan merasa nyaman di ruang tengah yang luas, ditemani oleh tuan rumah atau anggota keluarga laki-laki lainnya. Sementara itu,

<sup>52</sup>Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hal. 75-79.

<sup>53</sup>Danica Adityawarman, "Beragam Makna Filosofis diBalik Rumah Adat Betawi", dalam <https://www.detik.com/properti/arsitektur/d-7221382/beragam-makna-filosofis-dibalik-rumah-adat-betawi>. Diakses pada 20 November jam 13.00 WIB.

<sup>54</sup>Umam, "Sejarah dan Macam Rumah adat Betawi", dalam <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-betawi/>. Diakses pada 20 November jam 14.00 WIB.

tamu perempuan akan merasa lebih pribadi di kamar tidur bersama dengan penghuni perempuan rumah.<sup>55</sup>

Salah satu keunikan lain dari rumah Betawi adalah pemisahan antara ruang tinggal dan kamar mandi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kebersihan fisik dan spiritual sangat penting. Dengan memisahkan keduanya, diharapkan penghuni rumah dapat menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan tempat tinggalnya.<sup>56</sup>

Pada masa lalu, konstruksi rumah tinggal masyarakat Betawi didominasi oleh bahan alami seperti bambu, sehingga memungkinkan mobilitas bangunan. Proses pemindahan rumah dilakukan secara gotong royong oleh warga sekitar. Semakin berkembangnya zaman, bahan dasar bambu sudah tidak mendominasi, tetapi budaya gotong royong masih tercermin.<sup>57</sup> Seperti, pada hari kepindahan akan dilakukan, para tetangga akan datang membantu apa-apa yang bisa dilakukan dalam kepindahan itu, dan mengucapkan selamat pindah. Mereka pun sekiranya akan ikut mengantar kepindahan itu, membantu membawa barang-barang yang akan dibawa pindah.

### E. Tradisi *Pinde Rume*

Setelah rumah selesai di bangun akan di adakan selamatan rumah baru. Karena pindah rumah lebih dari sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, karena rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari gempuran musim yang tidak ramah, namun lebih dari itu, rumah adalah tempat dimulai terjadinya generasi mendatang yang kokoh lahir batin. Untuk itu ada tradisi sebelum pelaksanaan pindah rumah. Tradisi ini juga melibatkan alim ulama, kelompok pengajian, tokoh masyarakat, kerabat, tetangga-tetangga, grup kesenian bahkan pawang hujan.<sup>58</sup>

Prosesi sebelum pindah rumah, tuan rumah yang akan pindah memberitahukan tetangga-tetangga bahwa dia akan pindah rumah. Pemberitahuan ini sekaligus meminta doa restu agar kepindahannya tidak mendapat halangan apa-apa, semua berjalan dengan selamat. Tidak lupa menyampaikan ucapan perpisahan yang berisi ungkapan terima kasih

---

<sup>55</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hal. 75-79.

<sup>56</sup> Umam, “Sejarah dan Macam Rumah adat Betawi”, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-betawi/>. Diakses pada 20 November jam 15.00 WIB.

<sup>57</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ..., hal. 75-77.

<sup>58</sup> Jakarta.go.id., “PINDE RUME”, dalam <https://jakarta.go.id/artikel/konten/3780/pinde-rume>. Diakses pada tanggal 15 September 2023, jam 20.15 WIB.

serta permintaan maaf kepada seluruh tetangga dengan bersalam-salaman. Dan para tetangga umumnya turut membantu memindahkan barang-barang tanpa perlu diminta.

Setelah itu tuan rumah meninggalkan rumah lamanya dengan membawa tanah dari halaman rumah lama dengan dibungkus kain putih, sambil membaca *Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahi tawakkaltu 'alallahi, laa haula wala quwwata illa billaahil 'aliyyil adziim*. Dan diiringi pembacaan shalawat dustur menggunakan rebana ketimpring.

Tradisi membawa tanah dari halaman rumah lama yang dibungkus dengan kain putih dalam ritual pindah rumah masyarakat Betawi memiliki makna filosofis yang mendalam. Tanah, bagi orang Betawi, bukan sekadar material semata, melainkan memiliki konotasi spiritual yang kuat. Praktik menanam ari-ari di bawah tempat tidur atau di dekat cerobong asap merupakan cerminan keyakinan bahwa manusia memiliki keterikatan yang tak terpisahkan dengan tanah tempat ia dilahirkan. Keterikatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu dengan lingkungannya, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

Konsep keseimbangan alam semesta ini termanifestasi dalam keyakinan bahwa alam akan memberikan balasan atas tindakan manusia. Jika manusia tidak menjaga kelestarian lingkungan, maka alam akan memberikan peringatan berupa bencana alam seperti gempa bumi atau penurunan kesuburan tanah. Keyakinan ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat Betawi terhadap alam semesta, di mana manusia hidup sebagai bagian integral dari sistem yang lebih besar.<sup>59</sup>

Tidak hanya tanah yang dipindahkan, sejumlah perabotan rumah tangga juga dianggap penting untuk dibawa. Benda-benda ini memiliki makna simbolis sebagai pembawa keberkahan dan kelanjutan tradisi keluarga di rumah baru. Berikut daftar benda-benda tersebut:

#### 1. Pendaringan

Wadah penyimpanan beras tradisional dari gerabah ini memiliki dimensi spiritual dalam budaya Betawi. Ukurannya yang proporsional dan larangan untuk melihat langsung ke dalamnya merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan dan kepercayaan terhadap keberkahan. Cara untuk memeriksa sisa beras dengan tindakan meraba saja.

#### 2. Lampu Gembreg

Lebih dari sekadar sumber cahaya, lampu gembreg memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya Betawi. Sebagai penerang ruangan, lampu ini juga diartikan sebagai simbol pencerahan hati dan kedamaian batin. Konsep ini didasarkan pada pemahaman

---

<sup>59</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, ..., hal. 78-79.

bahwa lingkungan yang terang secara fisik menciptakan suasana psikologis yang lebih aman dan tentram.

### 3. Tempayan dan Kendi

Kedua wadah ini memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. *Tempayan*, dengan ukurannya yang besar, umumnya ditempatkan di dapur untuk menampung air dalam jumlah banyak. Sementara itu, *kendi* yang lebih kecil biasanya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau, seperti meja, sebagai wadah minum. Air, sebagai sumber kehidupan, memiliki nilai yang sangat tinggi dalam budaya Betawi. Tradisi meletakkan *tempayan* dan *kendi* di depan rumah, lengkap dengan gayung, mencerminkan nilai keramahan dan gotong royong. Praktek ini bertujuan untuk menyediakan akses air bagi para musafir atau siapa pun yang membutuhkan.

### 4. Bumbu dapur

Penggunaan berbagai jenis bumbu dalam masakan sehari-hari di rumah tangga Betawi memiliki makna simbolis yang mendalam. Ragam bumbu seperti cabai, bawang, jahe, kunyit, dan rempah-rempah lainnya merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia. Sama seperti makanan yang membutuhkan berbagai rasa untuk menciptakan cita rasa yang nikmat, kehidupan manusia juga penuh dengan berbagai pengalaman yang beraneka ragam, baik suka maupun duka. Dengan demikian, bumbu dapur dapat diartikan sebagai representasi dari dinamika kehidupan yang selalu berubah-ubah.

### 5. Kaca (cermin)

Adanya cermin dalam rumah tangga Betawi memiliki makna filosofis yang mendasar. Tindakan bercermin sebelum berinteraksi dengan orang lain mencerminkan nilai-nilai introspeksi dan kesadaran diri dalam budaya Betawi. Masyarakat Betawi menganjurkan untuk selalu melakukan evaluasi diri sebelum memberikan penilaian atau pendapat terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami diri sendiri terlebih dahulu sebelum memahami orang lain. Dengan demikian, cermin menjadi simbol dari pentingnya introspeksi diri dalam membangun relasi sosial yang harmonis.<sup>60</sup>

### 6. Tempat sirih lengkap dengan isinya

Adanya tempat sirih lengkap dengan isinya (sirih, tembakau, gambir, pinang, dan sebagainya) dalam rumah tangga Betawi melambangkan prinsip keramahtamahan yang universal. Setiap komponen dalam tempat sirih memiliki makna simbolis yang mendalam, merepresentasikan kesediaan untuk menerima tamu dari berbagai kalangan. Praktik menyajikan sirih pinang ini dapat diartikan

---

<sup>60</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ,..., hal. 78-79.

sebagai ungkapan penghargaan terhadap setiap individu yang datang berkunjung, tanpa memandang status sosial atau latar belakang.<sup>61</sup>

#### 7. Pohon

Tradisi membawa serta tanaman pot dari rumah lama mencerminkan nilai ekologis yang mendalam dalam budaya Betawi. Tindakan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kontinuitas kehidupan dan hubungan simbiosis antara manusia dan alam. Dengan membawa serta bagian dari lingkungan lama, masyarakat Betawi berusaha menciptakan ikatan emosional yang sama dengan lingkungan barunya. Praktik ini juga menggarisbawahi komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan hidup.

#### 8. Bakul, keranjang, pacul, parang, dan ritual menaburkan tanah

Penggunaan peralatan pertanian seperti bakul, keranjang, pacul, dan parang, mencerminkan nilai-nilai kerja keras, kebersamaan, keterhubungan dengan alam, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik di tempat tinggal baru. Praktik ini mencerminkan bagaimana masyarakat menghargai setiap aspek kehidupan dan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.<sup>62</sup>

Setibanya di rumah baru, tuan rumah melaksanakan ritual penyemaian tanah sambil melafalkan kalimat basmalah sebanyak tiga kali: “*Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahi allahu akbar. Bismillahi allahu akbar. Bismillahi allahu akbar*”. Tindakan ini mengandung makna simbolis untuk membawa serta atmosfer dan keberkahan dari rumah lama ke hunian baru. Tujuannya adalah agar seluruh anggota keluarga merasa nyaman dan melanjutkan kebiasaan positif seperti membaca Al-Qur’an dan shalat berjamaah di lingkungan yang baru.

Sebagai puncak acara, tuan rumah menyelenggarakan *selamatan* untuk merayakan perpindahan ke rumah baru. Undangan meliputi keluarga, para tetangga yang telah membantu proses pemindahan, warga sekitar rumah baru, tokoh masyarakat setempat, dan tokoh agama.

Acara syukuran pindah rumah ini diselenggarakan dengan rangkaian kegiatan yang sarat makna keagamaan dan adat istiadat. Diawali dengan pembukaan resmi, dilanjutkan dengan sambutan hangat dari tuan rumah yang bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar, sekaligus sebagai upaya menjalin silaturahmi dan diterima sebagai bagian dari komunitas baru. Dalam sambutannya, tuan rumah menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran para tamu undangan dan harapannya agar dapat hidup rukun berdampingan dengan warga sekitar. Acara inti diisi dengan pembacaan Surah al-Baqarah,

<sup>61</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi* ,..., hal.163-164.

<sup>62</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ,..., hal. 80.

pembacaan Maulid Nabi Muhammad Saw, tahlil, dan ceramah agama. Sebagai penutup, acara diakhiri dengan doa bersama. Dan untuk memeriahkan suasana, tuan rumah menyediakan hidangan makan bersama berupa nasi kebuli atau nasi uduk serta aneka kue tradisional Betawi. Tidak lupa sebagai tanda terima kasih, para tamu undangan diberikan bingkisan nasi berkat saat pulang.<sup>63</sup>

Referensi lain menyebutkan rangkaian tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi sebagai berikut: pada malam pertama menempati rumah baru, tuan rumah serta keluarga melaksanakan ibadah membaca Surah Yasin, al-Kahfi, dan tahlilan secara bersama-sama.<sup>64</sup> Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan berkah dan perlindungan dari Allah Swt. Barulah pada hari berikutnya, rangkaian acara syukuran digelar dengan melibatkan seluruh tamu undangan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>65</sup>

## F. Makna Bacaan Al Qur'an dalam Tradisi *Pinde Rume*

Membaca Al-Qur'an saat pindah rumah, merupakan akulturasi dengan budaya Islam. Sebelum Islam datang, perayaan saat memiliki rumah baru, dengan menggunakan sesajen seperti pisang, kelapa, dan tebu dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur dan alam gaib.

Namun saat Islam datang, perayaan tersebut diisi dengan *tahlilan*, pembacaan Maulid Nabi Muhammad, pembacaan Surah al-Baqarah, Yasin dan al-Kahfi, serta ceramah agama.

Dengan melibatkan bacaan-bacaan ini, diharapkan rumah baru dapat menjadi tempat yang nyaman, aman, dan penuh rahmat bagi seluruh penghuni. Berikut adalah penjelasan mengenai makna bacaan Al-Qur'an yang dibaca masyarakat Betawi saat pindah rumah dalam berbagai kitab tafsir yang menjadi rujukan.

Secara ringkas, bacaan Al-Qur'an yang terdapat di dalam tradisi *Pinde Rume* adalah:

---

<sup>63</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ,..., hal. 80-81.

<sup>64</sup> Nisa Mutia sari, "Melihat Tradisi Pindahan Rumah Ala Orang Betawi Tempo Dulu, Wajib Lihat Cermin Sebelum Beraktivitas di Luar", dalam <https://www.merdeka.com/jabar/melihat-tradisi-pindahan-rumah-ala-orang-betawi-tempo-dulu-wajib-lihat-cermin-sebelum-beraktivitas-di-luar-187143-mvk.html?page=6>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2024, jam 17.31 WIB.

<sup>65</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi* ,..., hal.164.

Nama Surah	Waktu Pelaksanaan
Surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, Surah al-Baqarah: ayat 1-5, 163, 255 Ayat Kursi, dan ayat 284-286.	Saat <i>Tahlilan</i> Sebelum membangun rumah, saat pondasi sudah terbentuk dan di hari pertama pindah rumah.
Surah al-Baqarah	Saat hari pertama pindah rumah.
Surah Yasin dan al-Kahfi	Pada malam pertama menempati rumah baru.

Pemaknaan bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Pinde Rume* dapat dilihat dari beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan masyarakat Betawi antara lain: Kitab Tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi Al-Bantani, Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Katsir, Kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.<sup>66</sup>

#### 1. Makna Surah al-Fatihah

##### a. Tafsir Marah Labid

Menurut penafsiran Imam Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marah Labid, Surah al-Fatihah, terdiri dari tujuh ayat dengan variasi penomoran ayat ketujuh bergantung pada inklusi Basmalah.

Jika basmalah dimasukan maka ayat ketujuhnya *صراطِ الَّذِينَ...* sampai akhir, namun kalau basmalah tidak dimasukan, maka ayat ketujuhnya, *...غيرِ الْمَغْضُوبِ...* sampai akhir.

Secara komprehensif mencakup empat kategori ilmu fundamental. *Pertama*, ilmu prinsip (teologi, nubuat, eskatologi) terangkum dalam frasa "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" dan dalam nubuat-nubuat<sup>67</sup>: "مُلْكٌ" dalam "الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ": "يَوْمَ الدِّينِ". *Kedua*, ilmu cabang, yang esensinya adalah ilmu ibadah (material dan fisik) beserta regulasi transaksional dan personal (jual beli, nikah) melalui perintah dan larangan syariat. *Ketiga*, ilmu penyempurnaan diri, yaitu ilmu akhlak dan takwa, terepresentasikan

<sup>66</sup>Rakhmad Zailani Kiki, "Asal-usul Majelis Taklim Kitab Kuning di Jakarta", dalam <https://islamic-center.or.id/asal-usul-majelis-taklim-kitab-kuning-di-jakarta/>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 jam 10.00 WIB.

<sup>67</sup>Nubuat adalah wahyu yg diturunkan kpd nabi (untuk disampaikan kpd manusia).

dalam permohonan "أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" yang merangkum keseluruhan syariat dalam konsep jalan yang lurus. *Keempat*, ilmu naratif historis mengenai umat terdahulu, mengklasifikasikan kelompok bahagia (para nabi dan pengikutnya) dalam "الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ" dan kelompok sengsara (kaum kafir) dalam "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ".<sup>68</sup>

b. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir. Surah al-Fatihah, yang secara literal berarti "pembuka", mendapatkan namanya dari posisinya sebagai Surah pembuka dalam Al-Qur'an. Selain itu, Surah ini juga menjadi Surah pembuka dalam setiap rangkaian salat umat Islam, sehingga menempati posisi yang sangat sentral dalam ibadah shalat.

Nama-nama Surah al-Fatihah: *Ummul Kitab* (induknya kitab), *Ummul Qur'an* (induknya Al-Qur'an), *Al-Hamd* (Pujian), *Ash-Shalah* (shalat), *Asy-Syifa* (obat penawar/penyembuh), *Ar-ruqyah* (Jampi dari Al-Qur'an), *Asasul Qur'an* (pondasi Al-Qur'an), *Al-Waqiyah* (pencegah), *Al-Kafiyah* (Mencukupi), *Al-Kanz* (Kandungan).<sup>69</sup>

c. Secara tematik, Surah al-Fatihah mengandung esensi ajaran Islam yang komprehensif. Kandungan Surah ini mencakup:

- 1) Tauhid: Penegasan keesaan Allah dan pengagungan terhadap asma-Nya yang mulia.
- 2) Eskatologi: Keyakinan akan adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan.
- 3) Ibadah: Ajakan untuk beribadah hanya kepada Allah dan memohon petunjuk-Nya.
- 4) Akidah: Keyakinan akan adanya surga dan neraka sebagai balasan atas amal perbuatan manusia.
- 5) Akhlak: Anjuran untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Secara struktural, Surah al-Fatihah dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: Pembukaan: Penegasan keesaan Allah dan permohonan pertolongan-Nya. Isi: Permohonan petunjuk, ampunan,

<sup>68</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal.7

<sup>69</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, hal.28

dan keberkahan. Penutup: Penegasan akan pilihan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.<sup>70</sup>

Salah satu hadis yang menunjukkan keutamaan membaca Surah al-Fatihah, diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. mengindikasikan keutamaan istimewa Surah al-Fatihah. Rasulullah Saw. pernah menanyakan kepada Abu Hurairah apakah ia ingin diajari sebuah surah yang keutamaannya tidak tertandingi oleh kitab Taurat, Injil, Zabur, maupun surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Setelah Abu Hurairah menyatakan keinginannya, Rasulullah Saw. menahan kepergiannya dari masjid hingga ia mengabarkan surah tersebut.

Ketika ditanya mengenai surah yang dibaca saat memulai salat, Abu Hurairah membaca Ummul-Qur'an (al-Fatihah). Rasulullah Saw. kemudian bersumpah demi Dzat yang menguasai jiwa beliau, bahwa tidak ada surah yang serupa dengan al-Fatihah yang pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Qur'an itu sendiri. Beliau menegaskan bahwa surah ini adalah *as-sab'u al-matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur'an al-'Azhim (Al-Qur'an yang agung). Hadis ini secara jelas menempatkan Al-Fatihah pada posisi yang unik dan sangat mulia dalam hierarki kitab suci dan bagian-bagian Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Surah al-Fatihah bukan hanya sekadar pembuka Al-Qur'an, tetapi juga merupakan inti dari ajaran Islam yang mencakup tauhid, permohonan kepada Allah, dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Dengan memahami keutamaan dan makna dari Surah ini, umat Islam diharapkan dapat lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah shalat serta meningkatkan kualitas hubungan spiritual mereka dengan Allah Swt.

#### d. Tafsir Al-Munir

Surah ini merupakan manifestasi komprehensif dari ajaran Al-Qur'an, mencakup spektrum yang luas mulai dari akidah (kepercayaan), ibadah (ritual), hingga syariah (hukum). Secara khusus, Surah ini membahas konsep tauhid, yaitu keesaan Allah dan penghambaan semata-mata kepada-Nya. Selain itu, Surah ini juga menyoroti pentingnya iman kepada hari akhir, asmaul husna (nama-nama Allah yang indah), serta tuntunan untuk senantiasa memohon petunjuk kepada Allah.

---

<sup>70</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal.1-43.

<sup>71</sup>'Alawi Ibnu 'Abdul Qowiy As-Saqof, "Ensiklopedia Hadits," dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/110867>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025, jam 12.00 WIB.

Surah ini secara eksplisit menegaskan bahwa Allah adalah Rabb al-'alamin (Penguasa alam semesta), yang memiliki segala bentuk kekuasaan dan rahmat. Konsep ketuhanan yang demikian menuntut manusia untuk tunduk sepenuhnya kepada-Nya, mengarahkan seluruh bentuk ibadah dan permohonan hanya kepada-Nya. Konsep hari akhir yang dijelaskan dalam Surah ini semakin memperkuat kesadaran manusia akan pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah cenderung dipengaruhi oleh hawa nafsu yang dapat mengaburkan akal sehat. Kecenderungan ini dapat mengarahkan seseorang pada tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, manusia senantiasa membutuhkan tuntunan dari Allah Swt untuk dapat keluar dari belenggu hawa nafsu dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Surah ini merepresentasikan esensi ajaran Al-Qur'an, mencakup akidah, ibadah, dan syariah, dengan fokus utama pada konsep tauhid dan penghambaan kepada Allah semata. Surah ini juga menekankan iman pada hari akhir dan asmaul husna, serta pentingnya memohon petunjuk dari Allah. Surah ini secara eksplisit menegaskan bahwa Allah adalah Rabb al-'alamin (Penguasa alam semesta) yang memiliki kekuasaan dan rahmat mutlak.

Konsep ini menuntut manusia untuk tunduk sepenuhnya kepada-Nya, mengarahkan seluruh ibadah dan permohonan hanya kepada-Nya. Penjelasan tentang hari akhir dalam Surah ini memperkuat kesadaran manusia akan pertanggungjawaban amal perbuatan. Manusia memiliki kecenderungan untuk dipengaruhi hawa nafsu yang dapat mengaburkan akal sehat, sehingga memerlukan tuntunan Ilahi untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam konteks ini, hidayah (petunjuk menuju jalan yang benar) dan taufik (kekuatan untuk istiqomah) menjadi sangat sentral. Hidayah adalah anugerah Allah berupa petunjuk, sedangkan taufik adalah kekuatan untuk mengikuti petunjuk tersebut. Jalan yang dimaksud adalah Islam, yang merupakan jalan keselamatan. Allah SWT menganugerahkan lima jenis hidayah kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan: *Pertama*, hidayah Ilham Fitrah: Insting bawaan sejak lahir, seperti kebutuhan makan dan minum pada bayi. *Kedua*, hidayah Indra: Melengkapi hidayah fitrah. *Ketiga*, hidayah Akal: Lebih tinggi dari indra, memungkinkan manusia untuk berpikir dan berinteraksi dalam peradaban. *Keempat*, hidayah Agama: Petunjuk yang tak keliru dan sumber yang tidak menyesatkan, mengoreksi potensi kesalahan akal dan

penyimpangan hawa nafsu. *Kelima*, hidayah Pertolongan dan Taufik: Bantuan Ilahi untuk menempuh jalan kebaikan, seperti yang dimohonkan dalam doa "Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa hidayah adalah prerogatif eksklusif Allah Swt, tidak dapat diberikan oleh makhluk manapun, termasuk Nabi Muhammad. Ia mengutip pernyataan Al-Qurthubi dalam tafsirnya, yang menyebutkan beberapa nama untuk Surah al-Fatihah, yaitu antara lain: *Pertama, ash-Shalaah, al-Hamdu, Faatihatul-Kitaab*: Karena menjadi pembuka bacaan dan tulisan Al-Qur'an, serta pembuka shalat. *Kedua, Ummul Kitaab, Ummul Qur'an, al-Matsaani*: Karena diulang dalam setiap rakaat. *Ketiga, Al-Qur'an Al-Azhim*: Karena mencakup seluruh ilmu dan tujuan utama Al-Qur'an. *Keempat, asy-Syifaa, ar-Ruqyah, al-Asaas*: Dengan dalil dari Ibnu Abbas yang menyatakan al-Fatihah adalah asas Al-Qur'an. *Kelima, al-Waafiyah*: Karena tidak dapat dibagi atau diringkas. *Keenam, al-Kaafiyah*: Karena mencukupi sebagai pengganti surah lain. Tiga nama yang paling terkenal adalah al-Fatihah, Ummul-Kitab, dan As-Sab'ul Matsaani.

Surah al-Fatihah, sebagai pembuka Al-Qur'an, menegaskan keesaan Allah dan hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya. Surah ini mengajarkan manusia untuk hanya menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah, serta menjadi contoh ideal cara bermunajat, memohon petunjuk, perlindungan, dan rahmat.

Selain itu, Surah al-Fatihah menggariskan tujuan hidup manusia untuk menyembah Allah dan mengikuti manhaj (metode) yang lurus dalam beragama. Basmalah yang mengawali setiap surah, termasuk al-Fatihah, menegaskan bahwa seluruh hukum dan ketentuan di dalamnya berasal langsung dari Allah Swt tanpa campur tangan manusia.<sup>72</sup>

## 2. Makna Surah al-Ikhlas

### a. Tafsir Marah Labid

Imam Nawawi mencantumkan beberapa nama pada Surah ini yang menunjukkan keagungan dan keutamaannya, seperti Surah al-Ma'rifah (Pengetahuan tentang Allah), Surah al-Jamal (Keindahan Allah), Surah at-Tauhid (Keesaan Allah), Surah an-Najat (Keselamatan), Surah an-Nur (Cahaya), Surah al-Mu'awwidzah (Perlindungan), Surah al-Mani'ah (Pencegah dari fitnah kubur dan

---

<sup>72</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 31-32.

azab neraka), dan Surah al-Bara'ah (Pelepasan dari syirik).<sup>73</sup> Secara ringkas, penafsiran Imam Nawawi Al-Bantani terhadap Surah al-Ikhlas menekankan keagungan Surah ini sebagai inti ajaran tauhid, sebab turunnya sebagai jawaban atas pertanyaan tentang sifat Allah, penjelasan mendalam tentang keesaan dan kesempurnaan Allah yang menafikan segala bentuk sekutu dan kekurangan, serta berbagai keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang membacanya.<sup>74</sup>

b. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam kitab tafsir ini, *muallif* hanya menyebutkan keutamaan membaca Surah ini melalui ragam hadis. *Pertama*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Surah al-Ikhlas turun sebagai jawaban atas permintaan kaum musyrik kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan silsilah Tuhan. Riwayat ini juga didukung oleh Ibnu Abi Hatim dari hadis Abu Sa'id Muhammad bin Muyassar, serta oleh At-Tirmidzi dari Abul 'Aliyah secara mursal (sanad terputus). At-Tirmidzi menilai hadis ini lebih sahih dibandingkan hadis Abu Sa'id. *Kedua*, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi Muhammad Saw menyatakan Surah al-Ikhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Pernyataan ini disampaikan setelah seseorang melaporkan kepada Nabi bahwa ia mendengar orang lain mengulang-ulang pembacaan ayat pertama Surah al-Ikhlas. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i. *Ketiga*, Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Wajib baginya (Surga)," ketika mendengar seseorang membaca Surah al-Ikhlas. Hadis ini, yang diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari jalur Malik, dinilai oleh at-Tirmidzi sebagai "hasan sahih gharib" (baik, sahih, dan unik). Keutamaan ini juga didukung oleh riwayat lain yang menyatakan bahwa kecintaan terhadap Surah al-Ikhlas dapat menjadi jalan menuju surga.<sup>75</sup>

c. Tafsir Munir

Surah al-Ikhlas, yang secara literal berarti "kemurnian", merupakan salah satu Surah terpendek dalam Al-Qur'an namun memiliki kandungan yang sangat dalam dan komprehensif. Nama "al-Ikhlas" diberikan karena Surah ini secara khusus membahas

---

<sup>73</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 678.

<sup>74</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 678-680.

<sup>75</sup> Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 6*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, hal, 718-722.

tentang tauhid, yaitu keesaan Allah dalam segala sifat dan perbuatan-Nya.

Surah ini dikenal dengan beberapa nama lain, Surah at-Tafrid, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najaah atau al-Wilaayah karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah. Selain itu, Surah ini juga dinamakan dengan Surah al-Ma'rifah dan Surah al-Asas karena mencakup pokok-pokok agama.

Kandungan Surah ini berisi rukun-rukun aqidah dan syariat Islam yang paling penting, yaitu mentauhidkan dan mensucikan Allah serta mensifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikan sekutu bagi-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas dan terhadap kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah.

Keutamaan Surah al-Ikhlash, memfokuskan pada rukun-rukun akidah dan syariat Islam yang paling esensial, yaitu tauhid (mengesakan Allah) dan tanzih (mensucikan Allah). Surah ini secara tegas menegaskan sifat-sifat kesempurnaan Allah dan menafikan segala bentuk sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Surah ini menjadi bantahan fundamental terhadap doktrin trinitas dalam Kekristenan serta keyakinan politeisme kaum musyrikin yang menyembah banyak tuhan selain Allah.

Terdapat banyak hadis yang menjelaskan keutamaan Surah al-Ikhlash. Salah satu keutamaannya yang paling menonjol adalah bahwa pahala membacanya setara dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur'an. Hal ini karena seluruh isi kandungan Al-Qur'an dapat dianggap sebagai penjabaran dari keterangan global yang termuat dalam Surah ini. Selain itu, karena pokok-pokok syariat secara umum mencakup tiga hal tauhid, pengikraran hukum, dan penjelasan amal sementara Surah al-Ikhlash telah menjelaskan secara komprehensif konsep tauhid dan *taqdis* (penyucian Allah), maka Surah ini memiliki nilai yang sangat tinggi.

Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada orang yang mendengar seseorang membaca Surah al-Ikhlaash dengan berulang-ulang. Ketika pagi menjelang, ia datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan hal tersebut, seakan orang tersebut meremehkannya. Lantas Nabi Saw. Bersabda: *Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan Nya, sesungguhnya Surah al-Ikhlash itu pastilah setimpal dengan sepertiga Al-Qur'an.*

Berdasarkan riwayat dari Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Jarir, Surah al-Ikhlash diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan kaum musyrik

Quraisy yang meminta Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan sifat Tuhan yang disembahnya. Mereka penasaran dan ingin membandingkan konsep ketuhanan dalam Islam dengan kepercayaan mereka yang musyrik.

Ibnu Jarir dan Tirmidzi mencatat bahwa dalam Al-Qur'an, Allah Swt telah menjelaskan bahwa Dia adalah Zat yang kekal, tidak berawal dan tidak berakhir. Allah Swt tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Konsep keesaan Allah yang mutlak ini dijelaskan secara tegas dalam Surah al-Ikhlâs.

Riwayat lain dari Qatadah, Dhahhak, dan Muqatil menyebutkan bahwa pertanyaan serupa juga datang dari kalangan Yahudi. Mereka ingin mengetahui asal-usul Allah, bahan penciptaan-Nya, dan apakah Allah memiliki keterbatasan seperti manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan upaya mereka untuk membatasi dan membatasi kesempurnaan Allah. Allah Swt kemudian menurunkan Surah al-Ikhlâs sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang tersebut.<sup>76</sup>

### 3. Makna Surah al-Falaq

#### a. Tafsir Marah Labid

Imam Nawawi menjelaskan bahwa Allah menurunkan kedua Surah perlindungan ini kepada Nabi Muhammad Saw., agar menjadi *ruqyah* (penyembuhan spiritual) dari pengaruh buruk 'ain, yaitu pandangan mata jahat yang dapat menimbulkan bahaya.

Beliau juga meriwayatkan bahwa Malaikat Jibril 'alaihissalam mengajarkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca "أعوذ برب" (Aku berlindung kepada Rabb dua Surah ini, yaitu al-Falaq dan an-Nas) sebagai perlindungan.

Imam Nawawi mengutip Ibnu Abbas RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW membaca "ما شاء الله ما شاء الله ما شاء الله حر" (Apa yang dikehendaki Allah, apa yang dikehendaki Allah, apa yang dikehendaki Allah, panas neraka). Kemudian beliau menafsirkan ayat "قل أعوذ برب الفلق" (Katakanlah: "Aku berlindung

---

<sup>76</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 715-723.

kepada Tuhan yang menguasai subuh") bahwa waktu subuh adalah waktu doa yang insya Allah akan menghilangkan segala kesulitan.<sup>77</sup>

b. Tafsir Ibnu Katsir

Diawali dengan hadits-hadits tentang keutamaan Surah *Mu'awwidzatain*, kemudian Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

Istilah "al-Falaq" berarti "subuh" atau "pagi," yang menunjukkan saat terbelahnya kegelapan malam oleh cahaya pagi. Ini mencerminkan kekuasaan Allah dalam menciptakan terang dari kegelapan.

Dalam ayat pertama, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk meminta perlindungan kepada-Nya sebagai Rabb al-Falaq. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk melindungi dari segala bahaya dan kejahatan.

Surah ini menyebutkan beberapa sumber kejahatan yang harus dihindari, termasuk: Kejahatan makhluk-Nya (ayat 2), kegelapan malam (ayat 3), Kejahatan wanita-wanita tukang sihir (ayat 4), Kejahatan orang yang dengki (ayat 5).

al-Falaq diturunkan sebagai respons terhadap upaya orang-orang kafir Makkah yang berusaha mencederai Rasulullah melalui sihir dan pandangan jahat. Ini menunjukkan pentingnya perlindungan Allah dalam menghadapi ancaman tersebut.

Memohon perlindungan kepada Allah (*isti'adzah*) merupakan bentuk ibadah yang penting, menegaskan bahwa manusia harus selalu bergantung pada Allah dalam menghadapi segala kesulitan.<sup>78</sup>

c. Tafsir Munir

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai lokasi dan waktu turunnya Surah al-Falaq dan an-Nas. Mayoritas ulama, termasuk Hasan, Atha', Ikrimah, dan Jabir, meyakini keduanya adalah Makkiyah (diturunkan di Mekah). Namun, beberapa ulama, seperti Ibnu Abbas dan Qatadah, berpendapat bahwa Surah al-Falaq adalah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Nama Surah al-Falaq diambil dari ayat pertamanya, yang berarti "terbelah" atau "terpisah." Ini merujuk pada segala sesuatu yang membelah, seperti biji-bijian, tumbuhan yang keluar dari tanah, mata air dari gunung, hujan dari awan, dan anak dari rahim. Secara umum, kedua surah ini membahas perlindungan dari berbagai kejahatan dan gangguan, baik dari makhluk hidup (penyihir,

<sup>77</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 681.

<sup>78</sup> Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 6*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, hal, 722-725.

pendengki) maupun benda mati (racun, gangguan malam). Tujuannya adalah untuk memberikan ketenangan dan perlindungan bagi umat Islam. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasai dari Uqbah bin Amir menjelaskan keutamaan membaca kedua surah ini, di mana Rasulullah bersabda bahwa ayat-ayat tersebut tidak ada bandingannya. Imam Bukhari dan para pemilik Sunan juga meriwayatkan tentang praktik pengobatan Nabi Muhammad Saw dengan membaca ketiga surah (al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas) dan mengusapkannya ke tubuh sebelum tidur, dilakukan sebanyak tiga kali. Berdasarkan hadis sahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah, kedua surah ini diturunkan sebagai respons atas penyihiran yang menimpa Nabi Muhammad oleh seorang Yahudi bernama Lubaid bin A'sham. Sihir ini menyebabkan gangguan kesehatan serius pada Nabi. Setelah pembacaan kedua surah ini, ikatan-ikatan sihir terlepas dan Nabi Saw pulih sepenuhnya.<sup>79</sup>

#### 4. Makna Surah an-Nas

##### a. Tafsir Ibnu Katsir

Surah an-Nas, yang merupakan Surah ke-114 dalam Al-Qur'an, memiliki penjelasan yang mendalam dalam tafsir Ibnu Katsir. Berikut adalah beberapa poin penting yang diuraikan dalam tafsir tersebut:

Arti Nama Surah ini "manusia". Surah ini terdiri dari enam ayat dan berfungsi sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai kejahatan, terutama godaan setan.

Terdapat dua pendapat mengenai asal turunnya Surah ini; mayoritas ulama berpendapat bahwa Surah ini adalah Makkiyah, sementara beberapa lainnya menganggapnya Madaniyah. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Surah ini diturunkan ketika seorang Yahudi bernama Lubaid bin A'sham menyihir Nabi Muhammad Saw.

Dalam tiga ayat pertama, Surah ini menyebutkan sifat-sifat Allah sebagai Rabb (Tuhan), Malik (Raja), dan Ilah (Sembahan) manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah pemelihara, penguasa, dan satu-satunya yang berhak disembah oleh manusia. Ayat terakhir menekankan bahwa bisikan kejahatan dapat berasal dari golongan jin maupun manusia, menunjukkan bahwa ancaman

---

<sup>79</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 723-729.

tidak hanya datang dari makhluk gaib tetapi juga dari sesama manusia.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surah ini mengajarkan pentingnya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia melalui bisikan yang samar. Dan ia menekankan bahwa membaca Surah an-Nas secara rutin sangat dianjurkan untuk melindungi diri dari gangguan setan dan kejahatan.<sup>80</sup>

b. Tafsir Munir

Dalam Tafsir Al-Munir, Surah an-Nas dijelaskan sebagai Surah terakhir dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai permohonan perlindungan kepada Allah Swt dari segala kejahatan. Berikut adalah beberapa poin penting yang diuraikan dalam tafsir tersebut:

Mengandung permintaan perlindungan (*isti'adzah*) kepada Allah, yang merupakan Tuhan seluruh manusia. Surah ini meminta perlindungan dari kejahatan Iblis dan bala tentaranya, yang dapat menimbulkan keraguan dan keburukan di dalam hati manusia.

Terdapat dua pendapat mengenai asal turunnya Surah ini; mayoritas ulama berpendapat bahwa Surah ini adalah Makkiah, sementara beberapa lainnya menganggapnya Madaniyah. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Surah ini diturunkan ketika seorang Yahudi bernama Lubaid bin A'sham menyihir Nabi Muhammad Saw.

Dalam Surah ini, kata an-Nas (manusia) diulang lima kali, yang menunjukkan pentingnya tema perlindungan bagi seluruh umat manusia.

Kedudukan Surah ini sama dengan Surah al-Falaq. Dikenal sebagai al-Mu'awwidzatain, yaitu dua Surah yang memberikan perlindungan dari sihir dan kejahatan. Rasulullah Saw sering membaca kedua Surah ini untuk meminta perlindungan dari gangguan.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa struktur Surah ini menunjukkan kemuliaan manusia dan pentingnya bergantung kepada Allah dalam menghadapi godaan dan ancaman dari jin maupun manusia.

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Munir menekankan bahwa Surah an-Nas adalah alat penting bagi umat Islam untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan dan gangguan, serta

---

<sup>80</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 6*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, hal, 725-727.

memperkuat keyakinan akan kekuasaan Allah Swt dalam menjaga hamba-hamba-Nya.<sup>81</sup>

## 5. Makna Surah al-Baqarah

### a. Tafsir Marah Labid

Penafsiran Imam Nawawi Al-Bantani terhadap Surah al-Baqarah dalam *Marah Labid* adalah penafsiran yang komprehensif, jelas, dan berpegang pada pemahaman tekstual serta hadis-hadis sahih. Beliau memberikan perhatian pada keutamaan ayat, makna bahasa, *asbabun nuzul*, aspek hukum dan hikmah, serta pendapat para ulama salaf. Dalam konteks tradisi pindah rumah, penafsiran beliau akan menguatkan anjuran membaca Surah ini dan ayat-ayat tertentu di dalamnya sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk mendapatkan keberkahan dan perlindungan.

Imam Nawawi Al-Bantani akan menguatkan anjuran membaca Surah al-Baqarah di rumah dengan merujuk pada hadis sahih, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah al-Baqarah."

Berdasarkan hadis ini, Imam Nawawi akan menjelaskan bahwa membaca Surah al-Baqarah di rumah, termasuk saat baru pindah, memiliki fungsi utama untuk mengusir setan dan segala bentuk gangguan negatif. Dengan terus menerus membacanya, rumah akan menjadi tempat yang diberkahi dan dijauhi oleh pengaruh buruk.<sup>82</sup>

### b. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam kitab ini, memaparkan hadis-hadis keutamaan membaca Surah al-Baqarah, seperti: Hadis Riwayat Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i meriwayatkan dari Suhail bin Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: *Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah tidak akan dimasuki syaitan.*" *At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih.*"<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 730-732.

<sup>82</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 9-108.

<sup>83</sup>Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 1*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, ..., 2001, hal. 40-47.

Membaca Surah al-Baqarah di rumah bukan hanya sekadar amalan ibadah, tetapi juga merupakan langkah preventif untuk menjaga diri dan keluarga dari gangguan syaitan. Dengan memahami keutamaan ini, umat Islam diharapkan dapat lebih konsisten dalam membaca dan mengamalkan isi dari Surah al-Baqarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>84</sup>

c. Tafsir Munir

Surah al-Baqarah, surah terpanjang dalam Al-Qur'an, mayoritas ayatnya tergolong Madaniyah, diturunkan di Madinah pasca-Hijrah Nabi Muhammad. Pengecualian pada ayat 281 yang turun di Mina saat Haji Wada'. Terdiri dari 286 ayat, surah ini menjadi yang pertama turun di Madinah dan mencakup berbagai tema penting seperti hukum syariat, kisah nabi, dan akidah. Surah ini berupaya membentuk masyarakat ideal berdasarkan keimanan dan keadilan, mengatur hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (antar sesama manusia). Untuk pemahaman akidah yang komprehensif, surah ini membandingkan sifat kaum mukmin, kafir, dan munafik. Eksplorasi kekuasaan Allah melalui kisah penciptaan Adam juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Lebih dari sepertiga Surah al-Baqarah (ayat 47-123) memperingatkan kaum mukminin dengan membahas pelanggaran Bani Israil. Mereka mengingkari nikmat Allah, menyembah anak sapi, membangkang Musa, dan membunuh para nabi, sehingga pantas menerima kutukan dan murka Allah, serta menjadi kaum yang hina. Setelah membahas Ahli Kitab, surah ini beralih kepada Ahli Qur'an, mengingatkan kesamaan nasab dengan Nabi Ibrahim dan keutamaan beliau. Surah ini juga menghapuskan perselisihan kiblat dan menjelaskan asas utama agama, yaitu tauhid uluhiyah, dengan mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah. Selain itu, surah ini mengizinkan rezeki yang baik dan pengecualian pada hal yang haram dalam kondisi darurat, serta menjelaskan pokok-pokok kebajikan dalam ayat "Laisal-birra" (al-Baqarah: 177). Surah al-Baqarah juga memuat Ayat Kursi, ayat agung tentang akidah dan rahasia ketuhanan. Ayat terakhir yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yaitu ayat 281, memperingatkan kedahsyatan Hari Kiamat. Selain itu, ayat terpanjang dalam surah ini menjelaskan secara rinci tentang utang, termasuk pencatatan, persaksian, gadai, amanah, dan larangan menyembunyikan

---

<sup>84</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish et.al., dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib* ,..., hal, 45-48.

kesaksian. Surah ini ditutup dengan anjuran tobat, doa mohon kemudahan, penghilangan kesulitan, dan kemenangan atas kaum kafir.<sup>85</sup>

## 6. Surah al-Baqarah ayat 1-5

### a. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat pertama Ibnu Katsir membahas perdebatan makna dari *Alif Laam Miim*. Menurut Ibnu Katsir, terdapat berbagai pendapat mengenai makna huruf-huruf ini. Salah satunya adalah bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama Allah SWT, dengan *Alif* melambangkan Allah, *Laam* melambangkan Jibril, dan *Miim* melambangkan Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah dan disampaikan melalui Jibril kepada Muhammad.

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa huruf-huruf ini merupakan tantangan bagi orang-orang musyrik, yang tidak dapat menghasilkan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an meskipun huruf-huruf tersebut adalah komponen dari bahasa Arab mereka sendiri. Ini menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an.

Pada ayat kedua menggarisbawahi pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang memiliki kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah. Dengan mengakui bahwa Al-Qur'an tidak diragukan, umat Islam diajak untuk menjadikan wahyu ini sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ayat ketiga menjelaskan bahwa ciri-ciri orang bertakwa meliputi iman kepada hal ghaib, pelaksanaan shalat secara benar dan khushyuk, serta tindakan sosial berupa infaq dari rezeki yang diberikan Allah. Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk karakter seorang mukmin yang sejati dan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya ayat keempat menggambarkan sifat-sifat orang beriman yang mencakup keimanan kepada semua wahyu Allah, baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kepada nabi-nabi sebelumnya, serta keyakinan terhadap kehidupan setelah mati. Ini menjadi landasan penting dalam membangun iman seorang Muslim dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Ayat kelima merupakan capaian atas sifat-sifat telah disebutkan sebelumnya (beriman kepada hal ghaib, mendirikan

---

<sup>85</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 2*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarai'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 41-172.

shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki) adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Ini menunjukkan bahwa petunjuk Allah adalah hasil dari ketaatan dan iman yang tulus.<sup>86</sup>

b. Tafsir Munir

Penjelasan mengenai Surah al-Baqarah ayat 1-5 mencakup beberapa poin penting sebagai berikut: Ayat pertama dimulai dengan huruf-huruf muqatta'ah *Alif, Lam, Mim*. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa huruf-huruf ini menandakan keajaiban Al-Qur'an dan merupakan tantangan bagi orang-orang yang meragukan wahyu-Nya. Meskipun makna spesifik dari huruf-huruf ini tidak diketahui, mereka menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak dapat ditandingi.

Pada ayat kedua, dinyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Wahbah az-Zuhaili menekankan pentingnya keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia.

Ayat ketiga menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang beriman kepada hal-hal yang tidak terlihat, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki mereka adalah ciri-ciri orang bertakwa. Wahbah az-Zuhaili menyoroti bahwa keimanan dan amal saleh merupakan kunci untuk mendapatkan hidayah dari Al-Qur'an.

Ayat keempat dan kelima menggambarkan karakteristik orang-orang beriman, yaitu mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kitab-kitab sebelumnya serta meyakini adanya kehidupan setelah mati. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka dan akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Secara keseluruhan, tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup dan bagaimana ayat-ayat tersebut membentuk karakter serta kepribadian orang-orang beriman.<sup>87</sup>

7. Surah al-Baqarah ayat 163

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keesaan

---

<sup>86</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal. 48-65.

<sup>87</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 1*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsiirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarai'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 47-50.

Allah dalam Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya menunjukkan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan inti dari ajaran tauhid dalam Islam.

Tertulis *ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang). Ini menunjukkan sifat kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman maupun yang tidak. Ibnu Katsir menekankan bahwa sifat-sifat ini mencerminkan kemurahan-Nya dalam memberikan nikmat kepada semua ciptaan. Dikarenakan saat turunnya ayat ini, kaum musyrikin Quraisy, mempertanyakan bagaimana mungkin satu Tuhan cukup untuk semua orang, mengingat mereka menyembah banyak berhala.<sup>88</sup>

b. Tafsir Munir

Makna Surah Al-Baqarah ayat 163 menurut Wahbah Zuhaili adalah Allah menegaskan Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ini merupakan inti dari ajaran tauhid dalam Islam, yang menyatakan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Penjelasan Sifat-Sifat Allah *Rahman* dan *Rahim*: Dalam ayat ini, Allah disebut sebagai *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah mencakup seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman maupun yang tidak. Penekanan pada sifat-sifat ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan akan rahmat dan kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Latar Belakang Turunnya Ayat ini, sebagai respons terhadap pertanyaan orang-orang musyrik Quraisy yang meminta penjelasan tentang Tuhan. Mereka terheran-heran dengan konsep keesaan Allah dan meminta bukti. Ini menunjukkan tantangan bagi mereka untuk memahami kebenaran ajaran tauhid.

Dengan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk fokus pada ibadah kepada-Nya dan menjauhi penyembahan kepada berhala atau selain-Nya. Ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>89</sup>

8. Surah al-Baqarah ayat 255 Ayat Kursi

a. Tafsir Marah Labid

Imam Nawawi Al-Bantani akan menekankan keagungan Ayat Kursi sebagai ayat yang paling utama dalam Al-Qur'an. Keagungan

---

<sup>88</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish et.al., dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal. 302.

<sup>89</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish et.al., dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal. 302-3024.

ini bersumber dari kandungan maknanya yang luhur tentang Allah SWT. Beliau menjelaskan bagaimana Ayat Kursi memuat sifat-sifat Allah yang menunjukkan keesaan-Nya (tidak ada tuhan selain Dia), kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh langit dan bumi ("Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus (makhluk-Nya)"), serta keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas ("dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Agung").

Berdasarkan hadis-hadis sahih, Imam Nawawi Al-Bantani akan menjelaskan keutamaan membaca Ayat Kursi sebagai pelindung dari gangguan setan dan jin. Beliau mungkin akan menyebutkan riwayat bahwa siapa yang membacanya sebelum tidur, akan senantiasa berada dalam perlindungan Allah dan tidak didekati setan hingga pagi. Dalam konteks pindah rumah, membaca Ayat Kursi diharapkan dapat membersihkan rumah baru dari pengaruh negatif dan memberikan perlindungan bagi penghuninya.<sup>90</sup>

b. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menegaskan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Ia menerangkan dalam beberapa hadis, salah satunya dari Imam Bukhari dalam kitabnya bab *Fadhailu Al-Qur'an* dan juga dalam bab *al-Wakalah*.

Saat Rasulullah menanyakan kepada Abu Huraira, tentang tawanan yang ia bebaskan, dengan alasan ia diajarkan untuk membaca Ayat Kursi untuk kemanfaatan hidup. Rasulpun menjawab: Yang dikatakan tawanan mu itu benar, padahal ia seorang pendusta. Karena ia adalah syaitan.<sup>91</sup>

c. Tafsir Munir

Keutamaan Ayat Kursi dalam tafsir Munir, digambarkan sebagai "mahkota Al-Qur'an" atau "ayat yang paling agung" dalam berbagai riwayat hadis. Keistimewaan ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya adalah penyebutan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang paling indah) di dalamnya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Murdawaih menunjukkan bahwa salah satu Asmaul Husna yang paling agung dan mujarab untuk berdoa terdapat dalam beberapa Surah, termasuk Surah al-Baqarah, Ali Imran, dan Thaha. Meskipun hadis ini menyebutkan huruf-huruf Arab yang mewakili Asmaul Husna

---

<sup>90</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 93-94.

<sup>91</sup>Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al.*, dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal. 479-484.

tersebut, pemahaman yang mendalam mengenai makna dan penggunaan Asmaul Husna ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam dalam ilmu tafsir dan hadis.

Selain hadis di atas, terdapat banyak riwayat lain yang menyinggung keutamaan membaca dan mengamalkan Ayat Kursi, seperti:

سَيِّدُ الْكَلَامِ: الْقُرْآنُ وَسَيِّدُ الْقُرْآنِ: الْبَقْرَةُ وَسَيِّدُ الْبَقْرَةِ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ. قَالَ الْإِمَامُ النَّسَائِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي "السُّنَنِ الْكُبْرَى": أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَشْرٍ، بَطْرُسُوسٌ، كَتَبَنَا عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ. وَهَكَذَا رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي "الْكَبِيرِ" (٧٥٣٢)، وَالرُّوْيَانِيُّ فِي "مُسْنَدِهِ" (١٢٦٨)، وَابْنُ السِّنِيِّ فِي "عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ" (١٢٤) مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدِ بْنِ حَمِيرٍ بِهِ.<sup>92</sup>

*Imam an-Nasa'i rahimahullah berkata dalam "Al-Sunan Al-Kubra": Al-Hussein bin Bishr menceritakan kepada kami di Tarsus, kami menulis tentang dia, dia berkata: Muhammad bin Himyar memberi tahu kami, dia berkata: Muhammad bin Ziyad memberi tahu kami, atas otoritas Abu Umamah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang membaca Ayat Kursi setiap habis shalat fardhu, maka tidak ada sesuatu yang menghalangi dirinya dari masuk surga kecuali kematian.*

Diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam "Al-Kabir" (7532), Al-Ruyani dalam "Musnad" (1268), dan Ibnu Al-Sunni dalam "Amal Siang dan Malam" (124) melalui Muhammad bin Himyar.

Ibnu Katsir berkata, "Ayat Kursi mengandung sepuluh susunan kata atau perkataan yang masing-masing berdiri sendiri yang kesemuanya menjelaskan tentang Dzat Tuhan. Di dalam ayat ini juga mengandung pengagungan terhadap Dzat Yang Maha Esa."<sup>93</sup>

<sup>92</sup>Admin, dalam <https://quranpedia.net/fatwa/1389>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025, jam 14.00 WIB.

<sup>93</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 2, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*,..., hal.39-42.

## 9. Surah al-Baqarah ayat 284-286

### a. Tafsir Marah Labid

Imam Nawawi Al-Bantani akan menjelaskan kandungan iman yang terdapat dalam dua ayat terakhir Surah al-Baqarah. Ayat-ayat ini merangkum keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, serta prinsip mendengar dan taat kepada perintah Allah.

Beliau akan mengacu pada hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan dua ayat ini sebagai pelindung dari segala kejahatan dan kesulitan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa siapa yang membacanya pada malam hari, maka ia akan dicukupkan (dari segala keburukan atau gangguan). Dalam konteks pindah rumah, membaca kedua ayat ini diharapkan dapat memberikan perlindungan spiritual bagi rumah dan penghuninya dari segala macam marabahaya.

Ayat terakhir (*Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa... ighfir lanaa rabbanaa wa ilaikal-mashiir*) juga mengandung permohonan ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kekurangan. Membacanya saat menempati rumah baru merupakan bentuk merendahkan diri di hadapan Allah dan memohon ampunan serta pertolongan-Nya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 107-108.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir menguraikan makna mendalam dari Surah al-Baqarah ayat 284-286. Ayat 284 menegaskan kemahatahuan Allah terhadap segala yang tampak dan tersembunyi, serta penegasan bahwa Dia akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan dan niat hati manusia.

Ayat 285 menjelaskan bahwa kaum beriman menerima sepenuhnya ajaran Ilahi dan berkomitmen untuk mengikuti petunjuk-Nya. Selanjutnya, ayat 286 menunjukkan kasih sayang Allah dengan menyatakan bahwa Dia tidak membebani hamba-Nya melainkan sesuai kesanggupannya, memberikan harapan bahwa tanggung jawab tidak akan melampaui kemampuan. Imam Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya permohonan ampunan dan perlindungan dari Allah sebagai bagian dari doa orang beriman. Ibnu Katsir mengutip beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan dua ayat terakhir Surah al-Baqarah. Salah satunya dari Abu Mas'ud Al-Badri, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa membacakan dua ayat akhir Surat al-Baqarah dalam satu malam, maka cukuplah baginya." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).<sup>95</sup>

Membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam karena membawa banyak manfaat spiritual dan perlindungan bagi pembacanya. Dengan memahami keutamaan ini, umat Islam diharapkan dapat lebih konsisten dalam mengamalkan bacaan ini setiap malam sebagai bentuk ibadah dan pengharapan akan rahmat Allah Swt.<sup>96</sup>

c. Tafsir Munir

Tafsir Munir menyoroti makna krusial Surah al-Baqarah ayat 284-286 dalam ajaran Islam. Ayat 284 menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi adalah milik Allah. Allah mengetahui, dan akan memperhitungkan, apa pun yang diungkapkan atau disembunyikan dalam hati manusia. Dia memiliki otoritas penuh untuk mengampuni atau menghukum siapa pun sesuai kehendak-Nya, menunjukkan kekuasaan dan keadilan-Nya yang mutlak.

---

<sup>95</sup> Alawi Ibnu 'Abdul Qowy As-Saqof, "Ensiklopedia Hadits," dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/15070>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025, jam 16.00 WIB.

<sup>96</sup> Abdul Fattah Al-Kalidi, *Mudah Ibnu Katsir, jilid 1*, diterjemahkan oleh Engkos Kosasish et al., dari judul *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib*, ..., hal. 531-541.

Ayat 285 menggarisbawahi iman yang utuh dari kaum mukmin kepada Allah, seluruh kitab-Nya, dan para rasul-Nya, tanpa membedakan di antara mereka. Ini menunjukkan komitmen total mereka untuk menerima semua wahyu dan kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul.

Ayat 286 menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ayat ini mencerminkan sifat kasih sayang dan kelembutan Allah, memberikan harapan bahwa umat-Nya tidak akan diberi tanggung jawab di luar batas kemampuan mereka. Ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat untuk senantiasa berdoa dan memohon ampunan kepada Allah.<sup>97</sup>

## 10. Surah Yasin

### a. Tafsir Marah Labid

Selain memaparkan penyebutan nama surah Yasin, secara keseluruhan penafsiran Nawawi Al-Bantani sebagai berikut: *Pertama*, penegasan Al-Qur'an dan Kerasulan Nabi Muhammad Saw (Ayat 1-12). Surah Yasin diawali dengan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul yang diutus di jalan yang lurus. Ayat-ayat awal ini juga menyoroti sikap ingkar sebagian besar kaum kafir yang menolak peringatan, serta menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang akan memperoleh manfaat dari petunjuk Al-Qur'an. Selain itu, ditegaskan pula bahwa setiap amal perbuatan manusia tercatat dengan detail.

*Kedua*, kisah Ashabul Qaryah sebagai pelajaran (Ayat 13-32). Bagian ini menyajikan kisah penduduk negeri yang menolak seruan tiga utusan Allah. Meskipun para utusan gigih menyampaikan tauhid, mereka ditolak dan diancam. Kisah ini diperkaya dengan sosok mukmin pemberani yang membela kebenaran hingga syahid, memberikan teladan ketulusan iman. Akhirnya, kaum pendusta dibinasakan, dan penyesalan mereka di akhirat disoroti.

*Ketiga*, tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (Ayat 33-50). Surah ini melanjutkan dengan memaparkan berbagai tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam, seperti bumi yang dihidupkan, penciptaan segala sesuatu secara berpasangan, serta pergerakan teratur benda-benda langit. Ayat-ayat ini juga mengingatkan umat manusia akan peristiwa banjir Nabi Nuh

---

<sup>97</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsīrul-Munīr: Fil „Aqidah wasy-Syari“ah wal Manhaj*,..., hal. 165-170.

sebagai nikmat Allah, sekaligus memberi peringatan tentang kedatangan Hari Kiamat yang tiba-tiba.

*Keempat*, gambaran Hari Kiamat dan pembalasan (Ayat 51-68). Fokus beralih pada penggambaran Hari Kiamat, dimulai dari tiupan sangkakala yang membangkitkan manusia dari kubur. Selanjutnya, surah ini kontras menggambarkan kebahagiaan para penghuni surga dengan azab pedih bagi orang kafir di neraka. Penekanan diberikan pada bagaimana anggota tubuh akan menjadi saksi atas perbuatan manusia di dunia, serta refleksi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengubah fisik manusia.

*Kelima*, penegasan otoritas Al-Qur'an dan kemahakuasaan Allah (Ayat 69-83). Bagian penutup ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang berisi peringatan dan kebenaran, bukan karya syair. Berbagai bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan, seperti binatang ternak dan kemampuan menghidupkan kembali tulang belulang yang telah hancur, turut disajikan. Surah ini juga mengecam praktik syirik dan menghibur Nabi Muhammad SAW dari pengingkaran kaum musyrikin. Puncaknya, ditegaskan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu yang cukup dengan firman "Jadilah!", dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.

Secara keseluruhan, Surah Yasin menegaskan prinsip-prinsip dasar akidah Islam, meliputi keesaan Allah, kenabian Muhammad SAW, kebenaran Al-Qur'an, konsep hari kebangkitan, dan Hari Kiamat, yang diperkaya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.<sup>98</sup>

#### b. Tafsir Ibnu Katsir

Surah Yasin memiliki kedudukan yang istimewa dalam Al-Qur'an dan dipandang penting dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebut Surah Yasin sebagai "kalbu" (inti) dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Surah Yasin mengandung banyak ajaran dan hikmah penting yang menjadi inti dari pesan-pesan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Ayat-ayat dalam Surah Yasin diturunkan sebagai penghibur bagi Rasulullah Saw, terutama di saat beliau menghadapi tekanan dari kaum musyrikin. Dengan mengingatkan beliau tentang kebenaran wahyu dan janji Allah, Surah ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan beliau dan pengikutnya.

---

<sup>98</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 283-297.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan beberapa kisah dan perumpamaan yang terdapat dalam Surah Yasin, termasuk kisah utusan Nabi Isa AS dengan penduduk Antiokhia. Kisah-kisah ini digunakan untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan sebagai pelajaran bagi umat manusia.<sup>99</sup>

c. Tafsir Munir

Surah ini dinamakan Surah Yaasiin karena pembukaannya dengan huruf "ya" dan "sin." Beberapa pendapat menyatakan bahwa fonem "ي س" berasal dari kata seru "يا إنسان" (wahai manusia) dalam dialek Thayyi', di mana bentuk diminutif dari "إنسان" adalah "أنيسين." Dalam prosesnya, bagian depan kata tersebut tampaknya dihilangkan, sehingga hanya tersisa bagian belakangnya, menjadi "yaa siin." Berdasarkan pandangan ini, terdapat kemungkinan bahwa *khitaab* atau panggilan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diperkuat oleh ayat berikutnya, yaitu "إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ" (Sesungguhnya, kamu Muhammad benar-benar termasuk salah satu dari rasul-rasul).

Seperti Surah-surah Makkiyyah lainnya, Surah ini dibuka dengan huruf alfabet, membahas pokok-pokok akidah, termasuk pengagungan Al-Qur'an, penjelasan tentang kuasa dan keesaan Allah Swt, serta penetapan tugas Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Surah ini juga menyajikan bukti-bukti materiil dan konkret mengenai ba'ts, seperti penciptaan dari awal.

Surah Yaasiin dimulai dengan sumpah Ilahi demi Al-Qur'an Al-Hakim yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul yang diutus oleh Rabb alam semesta untuk memperingatkan masyarakat Arab dan seluruh umat manusia. Dalam merespons risalah Nabi Muhammad Saw, manusia terbagi menjadi dua golongan: pertama, golongan yang membangkang dan arogan tanpa harapan untuk beriman; kedua, golongan yang masih memiliki harapan untuk menerima petunjuk. Semua tindakan kedua golongan ini tercatat dan terdokumentasi dalam ilmu Allah yang azali.

Allah Swt memberikan perumpamaan tentang penduduk suatu negeri yang selalu mendustakan rasul-rasul mereka, menolak dan bahkan membunuh seorang pemberi nasihat, yang akhirnya masuk surga sementara mereka terjerumus ke neraka. Selanjutnya, Surah ini mengingatkan tentang nasib tragis umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka dan mengalami kehancuran.

---

<sup>99</sup>Imaduddin Abdul Fida Ismail ibnul khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, Jakarta: Shahih, 2015, hal. 1-188.

Pembicaraan dalam Surah ini beralih kepada tema pembuktian tentang *ba'ts*, serta kuasa dan keesaan Allah Swt, dengan bukti berupa dihidupkannya bumi yang mati. Selain itu, dijelaskan juga manifestasi luar biasa dari kuasa Allah di alam semesta, seperti pergantian siang dan malam, pengaturan matahari, bulan, bintang, planet, dan benda langit lainnya, serta kemampuan kapal untuk berlayar di lautan.

Dari fakta-fakta ini, orang-orang yang ingkar dan kafir merasa terkejut dan kalah. Mereka diperingatkan tentang hukuman yang akan segera datang dan digambarkan dengan kengerian hari Kiamat, termasuk kebangkitan dari kubur melalui tiupan sangkakala. Pada saat itu, mereka mengakui penyesalan mereka dan mengakui kebenaran *ba'ts*. Namun, sayangnya, mereka hanya mendapati neraka Jahannam sebagai balasan atas tindakan mereka yang mengikuti bisikan setan. Mereka juga diberitahu bahwa Allah Swt memiliki kuasa untuk mengubah bentuk mereka di dunia.

Sebaliknya, orang-orang Mukmin menikmati kenikmatan surga, merasakan keamanan, ketentraman, dan kesejahteraan dari Rabb Yang Maha Penyayang.

Dalam Surah ini, Allah Swt juga menegaskan bahwa Rasulullah bukanlah seorang penyair, melainkan pemberi peringatan melalui Al-Qur'an yang jelas bagi mereka yang memiliki hati yang hidup. Allah juga mengingatkan seluruh umat manusia akan kewajiban bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang dianugerahkan, termasuk binatang ternak yang bermanfaat untuk makanan, minuman, dan pakaian. Ia mengecam keras sikap orang-orang musyrik yang menjadikan berhala sebagai ilah, berharap mendapatkan pertolongan dan syafaat dari benda mati tersebut, padahal berhala-berhala itu tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat. Ironisnya, mereka justru bersikap patuh kepada berhala-berhala tersebut.

Akhir Surah Yasin, bantahan tegas terhadap orang-orang yang menolak percaya pada *ba'ts*. Bukti-bukti konkret seperti penciptaan awal, tahapan pertumbuhan manusia, perubahan pohon dari hijau menjadi kering, serta penciptaan langit dan bumi dipaparkan sebagai bukti nyata. Kesimpulan akhir dari semua ini adalah pengakuan akan kuasa Allah Swt yang luar biasa dalam menciptakan segala sesuatu dengan cepat, melampaui imajinasi manusia. Allah Swt adalah Pencipta, Pemilik, dan Penguasa segala sesuatu di langit dan bumi.

Kesimpulannya, dari kandungan isi Surah Yasin secara keseluruhan berfungsi sebagai dorongan kuat untuk membangkitkan

kesadaran, emosi, perasaan, hati, dan akal manusia agar segera mengakui keberadaan Sang Khaliq dan keesaan-Nya, serta mempercayai ba'ts dan balasan. Dalam kitab Abu Dawud, terdapat riwayat dari Ma'qil bin Yasar yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *Bacakanlah Surah Yasin untuk orang-orang mati kalian.* (HR Abu Dawud).<sup>100</sup>

## 11. Surah al-Kahfi

### a. Tafsir Marah Labid

Surah Al-Kahfi dalam kitab Marah Labid, sebagai berikut: *Pertama*, penafsiran tentang kisah Ashabul Kahfi difokuskan pada simbolisme perlawanan terhadap penindasan dan tirani, serta keteguhan dalam menegakkan kebenaran. Nawawi al-Bantani menekankan signifikansi keimanan dan kesabaran dalam menghadapi ujian, serta pentingnya konsistensi dalam mempertahankan prinsip. *Kedua*, narasi pemuda yatim yang diasuh dan dididik oleh Nabi Khidir diinterpretasikan sebagai penekanan pada esensi pendidikan dan pengembangan intelektual dalam membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. *Ketiga*, kisah interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir diuraikan sebagai ajaran tentang keterbukaan terhadap spektrum pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Nawawi al-Bantani menyoroti pentingnya menghindari penilaian prematur dan mengembangkan sikap lapang dada terhadap perbedaan perspektif. *Keempat*, Analisis terhadap kisah pemuda yang diberkahi kecerdasan dan kekayaan namun terjerumus dalam kesombongan, dijadikan pelajaran mengenai pentingnya kerendahan hati dan rasa syukur atas segala anugerah ilahi. *Kelima*, narasi tentang raja tiran yang pada akhirnya ditumbangkan oleh kuasa Tuhan diinterpretasikan sebagai penegasan akan urgensi penegakan keadilan dan penolakan terhadap tindakan zalim.

Secara keseluruhan, Syekh Nawawi al-Bantani dalam Marah Labid mengkaji Surah Al-Kahfi sebagai kompendium pelajaran hidup yang kaya dan relevan, memberikan hikmah aplikatif untuk kehidupan sehari-hari. Penafsirannya secara konsisten menegaskan nilai-nilai kesabaran, keimanan, dan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas diri di tengah realitas dunia.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 11-Jilid 12, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Munir: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*, ..., hal. 609-658.

<sup>101</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 641-664.

b. Tafsir Ibnu Katsir

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar al-Barra' bercerita, ada seseorang yang membaca Surah al-Kahfi, sedang di dalam rumah itu terdapat binatang ternak, tiba-tiba binatang ternak itu kabur, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah menaungi dirinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi, maka beliau pun bersabda yang artinya: *Ada seorang yang membaca Surah Al Kahfi di dekat kandang hewan ternak lalu hewan itu kabur. Lalu dia menyelesaikan bacaannya dan menoleh, ternyata dia melihat awan menutupinya. Kemudian dia menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau berkata: "Bacalah terus wahai fulan, karena yang tadi itu adalah sakinah (angin yang berhenbus mengenai wajah) yang turun untuk Al Qur'an atau turun bersama".*<sup>102</sup>

Hadis ini menggambarkan pengalaman seseorang yang membaca Surah Al-Kahfi di dekat kandang hewan ternak, di mana ia merasakan ketenangan dan melihat awan menutupinya. Ketika ia melaporkan hal ini kepada Nabi Muhammad SAW, beliau menjelaskan bahwa itu adalah "sakinah" atau ketenangan yang turun sebagai berkah dari Al-Qur'an.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam ash-Shahihain. Dan orang laki-laki yang membaca ayat tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', dari Rasulullah beliau bersabda yang artinya:<sup>103</sup> *Barang siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal.*<sup>104</sup>

c. Tafsir Munir

Surah al-Kahfi mendapatkan namanya dari kisah Ashabul Kahfi yang termaktub dalam ayat 9 hingga 26. Kisah ini, yang sarat dengan keajaiban dan peristiwa luar biasa, berfungsi sebagai bukti empirik akan kekuasaan Allah yang maha agung. Kisah ini tidak hanya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca Al-Qur'an,

---

<sup>102</sup>Admin, dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/1760>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025, jam 09.00 WIB.

<sup>103</sup>Perawi: Abu Darda Muhaddis: Al-Albani dalam kitab Da'eef al-Tirmidzi, halaman atau nomor: 2886. Hukum Hadits: Shahih dengan kalimat: "Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat. Lihat <https://dorar.net/h/Ft0gfBLE?sims=1>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025, jam 10.00 WIB.

<sup>104</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Juz 15*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, ..., 2001, hal. 389-390.

tetapi juga berfungsi sebagai argumen kuat bagi mereka yang meragukan keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Diawali dengan kalimat "الحمد لله" *alhamdulillah*. Struktur pembukaan ini, yang juga ditemukan pada Surah al-Fatihah, al-An'am, Saba', dan Fatir, memiliki makna teologis yang mendalam. Kalimat hamdalah ini merepresentasikan sikap totalitas seorang hamba dalam mengagungkan Allah, mengakui segala nikmat-Nya, dan menyatakan ketundukan kepada-Nya. Dengan demikian, kalimat hamdalah berfungsi sebagai pengantar yang ideal untuk pembahasan-pembahasan teologis yang mendalam dalam Surah-Surah tersebut.

Surah al-Kahfi diawali dengan penegasan sifat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lurus, bebas dari kontradiksi, yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia. Surah ini juga menyoroti keindahan ciptaan dunia sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Juga mengisahkan tiga cerita penting: kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa bersama Khidir, dan Dzulqarnain. Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26) menggambarkan teladan mulia dari sekelompok pemuda yang beriman yang meninggalkan tanah air dan harta demi mempertahankan kebenaran iman mereka, melarikan diri dari penganiayaan raja yang zalim. Kemudian mereka bersembunyi di gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur selama tiga ratus sembilan tahun Qamariyah, kemudian membangunkan mereka kembali untuk menjadi bukti nyata bagi manusia atas kekuasaan Allah membangkitkan mereka.

Setelah kisah Ashabul Kahfi, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk bersikap tawadhu dan duduk berdampingan dengan orang-orang Mukmin yang fakir, tanpa menjauhi mereka demi mendampingi orang kaya, meskipun dengan niat dakwah. Dalam Surah al-Kahfi ayat 28, Allah berfirman, *Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya.*

Allah juga mengancam kaum kafir setelah menampakkan kebenaran dan menyebutkan azab yang pedih di akhirat sebagai konsekuensi dari janji-Nya. Dalam ayat 29, Allah berfirman, *Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu.* Sebaliknya, Dia menjanjikan surga bagi kaum Mukmin yang saleh (ayat 30-31).

Kisah Nabi Musa dan Khidir (ayat 60-78) sebagai perumpamaan bagi para ulama mengenai sikap tawadhu dalam menuntut ilmu. Tindakan Khidir, seperti melubangi kapal, membunuh seorang anak, dan membangun kembali dinding,

menunjukkan bahwa seorang hamba Allah yang saleh dapat memiliki pengetahuan di luar *ushul ad-din* (prinsip-prinsip dasar agama) yang tidak dimiliki oleh para nabi. Ini menyoroti bahwa dimensi ilmu Allah sangat luas dan tidak terbatas pada pemahaman lahiriah semata.

Kisah Dzulqarnain (ayat 83-99) memberikan pelajaran bagi penguasa dan kepala negara. Dzulqarnain adalah raja yang mampu menguasai dunia dari timur hingga barat dan membangun dinding yang tinggi berkat ketakwaan, keadilan, dan kesalehannya.

Penutup Surah al-Kahfi diakhiri dengan tiga poin penting. *Pertama*, terdapat penjelasan mengenai sia-sianya amal kebaikan orang-orang kafir, yang tidak akan memberikan manfaat di akhirat (ayat 100-106). *Kedua*, terdapat kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang beramal saleh, yang akan memperoleh nikmat abadi di akhirat (ayat 107-108). *Ketiga*, dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan Allah adalah tidak terbatas dan tidak terhingga (ayat 109-110).<sup>105</sup>

Secara keseluruhan ayat-ayat dalam Surah al-Kahfi, menjelaskan, bahwa nikmat terbesar dari Allah kepada hamba-Nya adalah penurunan Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai obat untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan dan sebagai penerang dari kegelapan menuju cahaya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung kebenaran dan keadilan, tanpa distorsi.

Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang kafir tentang azab yang pedih di neraka Jahannam, khususnya ditujukan kepada kaum musyrikin yang mengklaim bahwa Allah memiliki anak, seperti orang Arab yang menyebut malaikat sebagai anak perempuan Allah, kaum Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah, dan kaum Nasrani yang menyatakan Isa Al-Masih adalah anak Allah. Klaim-klaim ini tidak memiliki bukti dan merupakan dosa besar. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang beramal saleh, membenarkan ajaran Nabi Muhammad Saw., dan menjanjikan ganjaran terbaik berupa surga yang kekal.

Umat Islam diingatkan agar tidak terjebak oleh godaan duniawi seperti perhiasan dan kesenangan, karena semua itu hanyalah ujian untuk menguji siapa yang benar-benar saleh dan siapa yang merusak. Akhir dari mereka yang merusak adalah

---

<sup>105</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 8, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., dari judul At-Tafsirul-Munir: Fil „Aqidah wasy-Syarif“ah wal Manhaj,...., 2013, hal. 197-200.

kehancuran dan kebinasaan, sementara setiap individu akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Allah mengingatkan Rasulullah Saw agar tidak berputus asa atau bersedih atas penolakan dan kekufuran yang dihadapi, serta tidak membiarkan perasaan putus asa atau kemarahan menguasai diri akibat penolakan terhadap Al-Qur'an.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 8*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj* ,..., hal. 206-207.

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI ISLAM DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI *PINDE RUME* DI WILAYAH MENTENG DALAM, TEBET, JAKARTA SELATAN**

Bab ini menyajikan analisis komprehensif terhadap tradisi pindah rumah masyarakat Betawi di wilayah Menteng Dalam dan Tebet, Jakarta Selatan. Penelitian ini mencakup beberapa aspek utama: Profil Menteng Dalam (deskripsi karakteristik sosio-kultural dan geografis wilayah Menteng Dalam sebagai konteks penelitian), Ritual Pindah Rumah dalam Islam (kajian terhadap landasan teologis dan praktik ritual pindah rumah dalam perspektif Islam), Analisis Nilai Islam dalam Tradisi Pindah Rumah (evaluasi terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi pindah rumah masyarakat Betawi), Praktik Pelaksanaan dan Bacaan Surah Al-Qur'an (deskripsi rinci mengenai pelaksanaan tradisi pindah rumah yang terjadi di masyarakat Betawi Menteng Dalam, melalui teori *living Qur'an* dan teori tindakan sosial Max Weber, termasuk pembacaan Surah Al-Qur'an yang dilakukan), Pola Interaksi antara Bacaan Al-Qur'an dan Tradisi Pindah Rumah (analisis terhadap hubungan antara pembacaan Al-Qur'an dan praktik tradisi pindah rumah, serta interpretasi makna simbolik dan teologis yang terkandung di dalamnya).

#### **A. Profil Menteng Dalam**

##### **1. Batas Wilayah dan Jumlah Penduduk**

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah mendefinisikan ulang peran Kelurahan sebagai perangkat daerah yang memiliki kewenangan langsung dalam memberikan

pelayanan publik di tingkat tapak. Dengan demikian, Kelurahan tidak lagi semata-mata sebagai unit administratif, melainkan sebagai entitas pemerintahan yang proaktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsep ini diperkuat oleh Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 251 Tahun 2014 yang secara spesifik mengatur organisasi dan tata kerja pemerintahan Kelurahan di wilayah DKI Jakarta, sehingga memberikan landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kelurahan.<sup>1</sup>



Gambar IV.1 Peta Kelurahan Menteng Dalam

Kelurahan Menteng Dalam terletak di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Kelurahan ini merupakan bagian dari wilayah administrasi Jakarta yang padat penduduk dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan masyarakat. Memiliki Luas Wilayah 99999m<sup>2</sup>. Terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 130 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah 7.890 Kepala keluarga dari jumlah Penduduk sekitar 11.622 jiwa. Jumlah Penduduk Usia Produktif (PUS): 4.101. Keluarga

---

<sup>1</sup>Fitri Maftuhah, “Bacaan Al Qur’an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur’an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung)”, *Tesis*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2023, hal. 97.

dengan Balita: 1.793, keluarga dengan Remaja: 2.784, keluarga dengan Lansia: 2.696.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama Islam. Adapun persentase penduduk menurut agama yang dianut ialah Islam sebanyak 86,78%, kemudian Kristen sebanyak 11,72%, di mana Protestan 7,84% dan Katolik 3,88%. Kemudian sebagian lagi memeluk agama Buddha yakni 1,13%, Hindu 0,36% dan Konghucu 0,01%.<sup>3</sup>

Wilayah Menteng Dalam sendiri, termasuk sub-wilayah kebudayaan Betawi Tengah. Dikarenakan dilihat dari kondisi geografisnya terletak di jantung kota Jakarta, Jakarta Selatan.<sup>4</sup> Batas wilayah Kelurahan Menteng Dalam:

- a. Utara : Jl. Casablanca
- b. Selatan : Jl. Gatot Subroto
- c. Barat : Kali Cideng
- d. Timur : Jl. Supomo dan Saharjo<sup>5</sup>

Visi Kelurahan Menteng Dalam adalah untuk menjadikan kelurahan ini sebagai kawasan yang aman, sehat, cerdas, dan berbudaya, dengan memperkuat nilai-nilai keluarga dan memberikan ruang kreativitas melalui kepemimpinan yang efektif dan transparan. Visi ini tercermin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempromosikan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembangunan.

## 2. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tebet, 2022/2023 dan 2023/2024.

<sup>2</sup>Admin, “Jumlah Lembaga Kemasyarakatan 2023,” dalam [https://selatan.jakarta.go.id/modul/ppid/upload/informasi\\_publik/20230808152520\\_2023\\_-\\_Jumlah\\_RW\\_RT\\_LMK](https://selatan.jakarta.go.id/modul/ppid/upload/informasi_publik/20230808152520_2023_-_Jumlah_RW_RT_LMK). Diakses pada tanggal 16 Desember 2024, jam 13.46 WIB.

<sup>3</sup>Admin, “Kelurahan Menteng,” dalam <https://pusat.jakarta.go.id/kecamatan/menteng/kelurahan-menteng>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2025, jam 13.36 WIB.

<sup>4</sup>Admin, “Wilayah Geografi dan Budaya Betawi,” dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/778/wilayah-geografi-dan-budaya-betawi/>. Diakses pada tanggal 21 November 2024, jam 19.39 WIB.

<sup>5</sup>Admin, “Kampung KB Kelurahan Menteng Dalam,” dalam <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/2881/kampung-kb-kelurahan-menteng-dalam>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, jam 18.14 WIB.

**Tabel IV.1 Jumlah Sekolah di Kecamatan Tebet, 2022-2024.**

Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2022-2023	2023-2024	2022-2023	2023-2024	2022-2023	2023-2024
Taman Kanak-Kanak	1	2	66	35	67	37
Raudhatul Athfal	-	-	25	22	25	22
Sekolah Dasar	28	27	5	13	33	40
Madrasah Ibtidaiyah	-	-	17	16	17	16
Sekolah Menengah Pertama	6	6	3	12	18	18
Madrasah Tsanawiyah	-	-	7	7	7	7
Sekolah Menengah Atas	3	3	8	8	11	11
Sekolah Menengah Kejuruan	1	1	8	8	9	9
Madrasah Aliyah	-	-	2	3	2	3

3. Tempat Peribadatan dan Pendidikan non-formal Islam

- a. Masjid: 13 buah
- b. Mushola: 22 buah
- c. Majelis Taklim: 45 buah<sup>6</sup>
- d. TPA/TPQ: >13

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan perwakilan pengurus BKMT, pada tanggal 13 Januari 2025.

## **B. Praktik Pelaksanaan dan Bacaan Surah Al Qur'an Tradisi *Pinde Rume* masyarakat Betawi Wilayah Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan.**

Setelah menguraikan aspek spiritual dalam tradisi pindah rumah masyarakat Betawi, penelitian ini selanjutnya akan menganalisis tingkat pemahaman masyarakat Betawi, di wilayah Menteng Dalam, terhadap esensi dan motivasi di balik syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa Tokoh masyarakat Betawi asli, berikut biografinya:

*Pertama*, Siti Zahro.

Siti Zahro, seorang lansia berusia 67 tahun, merupakan representasi autentik dari masyarakat Betawi. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius, dengan ayah yang berprofesi sebagai penghulu. Pendidikan agama Siti Zahro dimulai sejak usia dini. Beliau mendapatkan bimbingan dari guru mengaji yang didatangkan ke rumahnya sebelum memasuki pendidikan formal.

Pada masa remaja, selain menempuh pendidikan formal, Siti Zahro aktif mengikuti kajian agama di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, termasuk tafsir Jalalain, hadis Riyadus Shalihin, fikih Arba'in, dan nahwu sharaf. Salah satu guru yang membekas dalam ingatan beliau adalah Kiai Raden Haji Muhammad Amin atau Guru Amin (1901-1965), seorang ulama Betawi yang juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.

Guru Amin memiliki garis keturunan yang terhubung dengan Pangeran Sanghiang Jatinegara Kaum, yang menunjukkan jejak rekam leluhurnya sebagai bangsawan Jayakarta yang gigih melawan penjajahan Belanda. Selain sebagai ulama, Guru Amin juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Masyumi, yang mencerminkan keterlibatannya dalam ranah sosial-politik.<sup>7</sup>

Latar belakang pendidikan agama dan keterlibatan dengan tokoh-tokoh ulama berpengaruh seperti Guru Amin telah membentuk pandangan dan praktik keagamaan Siti Zahro. Pengalaman ini memberikan konteks penting dalam memahami perspektif beliau terkait tradisi pindah rumah dan praktik keagamaan lainnya.<sup>8</sup>

*Kedua*, Sarwani.

Sarwani, seorang tokoh agama dan pengurus masjid yang berdomisili di Menteng Dalam, Jakarta, memiliki latar belakang

---

<sup>7</sup>Admin, "Guru Amin Pejuang Dari Kalibata", dalam <https://islamic-center.or.id/guru-amin-ulama-pejuang-dari-kalibata/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2025.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Siti Zahro pada tanggal 21 Februari 2025

pendidikan formal Magister Pendidikan Agama Islam dari Universitas Al-Hikmah Bangka. Pendidikan agama informalnya diperoleh sejak usia dini melalui majelis taklim keluarga, di mana ia mempelajari beragam kitab klasik meliputi tafsir *Jalalain*, *Marah Labid*, etika dan nasihat *Nasoihul Ibad*, *Risalatul Muawanah*, fiqih *Safinatun Najah*, *Arba'in Nawawi*, tasawuf *Adabul Insan*, *Ta'lim Muta'allim*, serta literatur maulid *Kitab Barzanji* dan zikir *Ratib Haddad*, *Al-Athos*, dan lain sebagainya.

Sarwani memiliki kekaguman yang mendalam terhadap KH Zainudin MZ sejak masa kanak-kanak, yang menginspirasinya untuk mengikuti jejak beliau sebagai seorang pendakwah dengan gaya penyampaian yang menarik dan tidak membosankan, sebagaimana diakui oleh banyak jamaahnya.

Sebagai individu yang lahir dan besar di Menteng Dalam, Sarwani memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tradisi Betawi dan pelaksanaannya. Menurut pandangannya, Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi, baik dalam perayaan maupun kegiatan sehari-hari.

Beliau menyoroti kedekatan Surah Yasin dengan masyarakat Betawi, yang seringkali dibacakan sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, pembacaan Surah Yasin, diikuti dengan tahlil dan maulid *marhabanan*, menjadi ritual yang lazim dilaksanakan sebelum acara *walimah* (resepsi).<sup>9</sup>

*Ketiga*, Nahla Farida.

Nahla Farida, atau yang biasa disapa Ade, seorang guru sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah di sebuah institusi pendidikan taman kanak-kanak yang dikelola oleh Yayasan Al-Ittihadiyah.

Lembaga pendidikan ini memiliki pengaruh terhadap pendidikan Qur'ani pada tingkat TK-MI di Menteng Dalam. Berdiri sejak tahun 1993,<sup>10</sup> dan merupakan aset keluarga Ade, dibantu dengan warga setempat.

Selain berkiprah di dunia formal pendidikan, Ade juga aktif dalam ranah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Beliau meneruskan kepemimpinan majelis taklim yang sebelumnya diinisiasi oleh ibundanya di kawasan Menteng Dalam.

Latar belakang keluarga Ade memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaannya. Terlahir dari pasangan tokoh agama terkemuka, yaitu KH. Abdul

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Sarwani pada tanggal 09 Juni 2024.

<sup>10</sup>Kemendikbud, "Data Pendidikan Kemendikbud", dalam <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60706260>. Diakses tanggal 23 Mei 2025.

Syakur dan Ustzh Hj. Zainah, Ade tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan formalnya pun turut memperdalam pemahaman keagamaannya, tercermin dari statusnya sebagai alumni Pondok Pesantren Gontor, sebuah institusi pendidikan Islam yang dikenal dengan disiplin dan kualitas akademiknya. Kehidupan pribadinya pun selaras dengan dedikasinya pada agama, mengingat suaminya juga merupakan seorang tokoh agama.

Pengalaman belajar Ade tidak hanya terbatas pada pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Setelah memasuki kehidupan bermasyarakat, beliau memperluas wawasan keagamaannya melalui pembelajaran dari berbagai guru dan ulama terkemuka, termasuk KH. Abdullah Syafi'i, Ustzh Hj. Tuti Alawiyah, dan sejumlah ustazah lainnya.

Dedikasi dan pengalamannya dalam kegiatan keagamaan mengantarkannya pada posisi strategis sebagai ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) untuk wilayah Menteng Dalam. Sebagai individu yang berakar kuat pada budaya Betawi Menteng Dalam, Ade juga memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi lokal, yang diperoleh melalui warisan pengetahuan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

*Keempat, Izzat Sholeh Jaelani.*

Izzat, seorang figur representatif generasi muda Betawi dalam ranah keagamaan, memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi Islam. Lahir dari seorang ayah yang merupakan seorang kyai, Izzat kini melanjutkan kepemimpinan majelis taklim yang sebelumnya diampu oleh ayahnya, menunjukkan adanya pewarisan tradisi keilmuan dalam keluarga. Selain pendidikan agama yang diperoleh dari lingkungan keluarga, Izzat juga memperdalam ilmu keislamannya melalui pendidikan formal di Rubath Tarim, Yaman, sebuah institusi pendidikan yang didirikan oleh Habib Salim Assyatiri.

Pemahamannya mengenai tradisi Betawi diperoleh secara informal melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan sosialnya. Pertumbuhan dan kehidupannya yang berkelanjutan di kawasan Buncit, Jakarta Selatan, sebuah wilayah dengan populasi Betawi yang masih signifikan, turut memperkaya pengetahuannya tentang adat dan budaya lokal.<sup>12</sup>

*Kelima, Nurhayati.*

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Nahla Farida pada tanggal 24 Maret 2025

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Izzat Sholeh Jaelani pada tanggal 11 Januari 2025.

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha sebagai “Agen Gas” berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir D3 Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Indonesia, Asli Betawi Menteng Dalam.

Dalam masyarakat, ia Aktif dalam kegiatan keagamaan di Jakarta Selatan. Pernah diamanatkan untuk menjadi ketua majelis taklim, dan menjadi kepengurusan dalam BKMT. Meskipun tidak terlibat dalam organisasi Islam tertentu.

Nurhayati berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah melalui bimbingan guru-guru yang diikutinya, antara lain KH. Abdullah Syafi'i, Ustazah Hj. Suryani Tohir, Ustazah Hj. Tuty Alawiyah, Ustazah Hj. Haezarani Tohir, KH. Nasir Zein, Ustazah Bahijah, Ustazah Halimah Alaydrus, Ustazah Khadijah Saidi, dan lainnya. Ia juga merupakan keturunan dari keluarga yang berjasa dalam pembangunan beberapa masjid di wilayah Menteng Dalam dan sekitarnya.<sup>13</sup>

*Keenam, Jodi Salahuddin Akbar.*

Mengawali kiprahnya sebagai alumni Abang None Jakarta (2010), pemuda Betawi Jodi Salahuddin Akbar, yang dikenal luas sebagai "Bang Jodi," memperlihatkan keterlibatan multidimensi dalam lanskap organisasi kemasyarakatan dan keagamaan di Indonesia.

Hal ini terefleksikan melalui partisipasinya dalam kepengurusan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tebet Timur, kepemimpinan di Muallaf Center Syarikat Kebangkitan Pemuda Islam, peran strategis dalam relasi internasional Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia, hingga menduduki posisi Wakil Sekretaris Jenderal Masyarakat Ekonomi Syariah DKI Jakarta, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

*Ketujuh, M. Sidqi Azizi.*

Sidqi, begitu ia akrab disapa, pemuda Betawi berusia 30 tahun yang berlatar belakang pendidikan S1 Arsitek di Universitas Indonesia. Ia merupakan cicit dari Guru Mughni Kuningan, yang kini turut menjadi tim ahli di yayasan Al-Mughni.

Sidqi belajar agama dari orangtua, pernah bersekolah di TK - SD Islam dan dari beberapa paman yang pernah belajar di Arab Saudi, Suriah, Jordan, seperti Faruq Sanusi, Lc, Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc, MA, sedikit banyak mempengaruhi sudut pandang keagamaannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Nurhayati pada tanggal 20 Mei 2025

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Jodi Salahuddin Akbar 15 Februari 2025.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan M. Sidqi Azizi pada tanggal 24 Januari 2025

*Kedelapan, Danawati.*

Danawati, yang populer disapa Mpok Dana di lingkungan tempat tinggalnya, merupakan individu berusia sekitar 40 tahun. Beliau menyatakan telah mengalami proses *hijrah* (perubahan signifikan dalam praktik keagamaan) dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Perubahan ini ditandai dengan transisi dari seorang wanita karier dengan gaya berbusana yang terbuka menjadi individu yang kini mantap mengenakan cadar.

Sebelumnya, pemahaman keagamaan Danawati terbatas pada pendidikan dasar formal dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Inisiatif untuk berhijrah muncul dari seorang rekan kerjanya. Ia mulai belajar dengan Ustadz Abdullah Zaen Lc, Ma, Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Ustadz Khalid Basalamah dan lainnya.

Danawati mengemukakan adanya diskrepansi signifikan<sup>16</sup> antara pemahaman keagamaannya saat ini dengan ajaran yang diterima dari orang tua serta guru-guru di masa sekolah dasar. Ia merasa lebih nyaman dengan praktik keagamaannya sekarang, karena menurut pandangannya, terdapat ambiguitas antara tradisi lokal dan doktrin agama di Indonesia, yang seringkali mengarah pada praktik yang ia kategorikan sebagai bid'ah (inovasi dalam agama yang tidak memiliki dasar syar'i) dan kesesatan.<sup>17</sup>

Delapan responden yang berpartisipasi, representasi pemahaman tradisi perpindahan rumah secara komprehensif terbatas pada satu individu. Dua responden lainnya tidak mengimplementasikan praktik tersebut, sementara enam responden menunjukkan variasi interpretasi dan implementasi tradisi pindah rumah. Rincian data sebagai berikut:

**Tabel IV.2 Data Responden**

<b>Nama Responden</b>	<b>Melaksanakan Tradisi <i>Pinde Rume</i></b>
Siti Zahro	Ya
Sarwani	Ya
Nahla Farida	Ya

<sup>16</sup> Keadaan atau kualitas yang tidak sesuai atau tidak setuju

<sup>17</sup> Hasil Hasil wawancara dengan Danawati pada tanggal 22 Mei 2025.

Izzat Sholeh Jaelani	Ya
Nurhayati	Ya
Jodi Salahuddin Akbar	Tidak
M. Sidqi Azizi	Ya
Danawati	Tidak

Bagi responden yang melaksanakan tradisi ini, penulis menganalisis tahapan-tahapan ritualistik yang dijalani, faktor-faktor motivasional yang melatarbelakangi partisipasi mereka, konsekuensi atau dampak yang dirasakan setelah pelaksanaan, serta interpretasi subjektif terhadap signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan selama prosesi. Sebaliknya, bagi kedua responden yang tidak melaksanakan tradisi perpindahan rumah, penelitian ini akan mengeksplorasi rasionalisasi di balik keputusan tersebut serta prosedur alternatif yang mereka tempuh dalam proses relokasi kediaman.

Temuan penelitian kualitatif yang diperoleh melalui metode wawancara diklasifikasikan ke dalam empat kategori tematik utama. Kategori pertama mencakup deskripsi detail mengenai prosesi ritual perpindahan rumah yang secara langsung dialami atau disaksikan oleh para narasumber. Kategori kedua mengidentifikasi dan menganalisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong individu untuk berpartisipasi atau melaksanakan tradisi tersebut. Kategori ketiga mengeksplorasi pemaknaan subjektif yang diinterpretasikan oleh narasumber terkait pembacaan Surah-Surah spesifik dalam Al-Qur'an, yaitu Surah al-Baqarah, Yasin, dan al-Kahfi, selama berlangsungnya ritual. Terakhir, kategori keempat memaparkan dampak atau kesan psikologis dan sosial yang dialami oleh para narasumber setelah mengikuti rangkaian kegiatan tradisi perpindahan rumah.

Pengumpulan data wawancara dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara daring dan wawancara tatap muka, guna menjangkau variasi perspektif dan pengalaman dari para partisipan penelitian.

## 1. Pelaksanaan Tradisi *Pinde Rume*

### a. Waktu Pelaksanaan Pindah Rumah

Konteks pelaksanaan tradisi pindah rumah, terdapat variasi terkait pengetahuan mengenai waktu pelaksanaan yang spesifik. Dari enam responden yang terlibat, ada dua orang yang memiliki pemahaman mengenai adanya waktu khusus, yaitu Nurhayati dan Izzat Sholeh Jaelani.

#### 1) Nurhayati

Pengetahuan responden mengenai waktu spesifik dalam perpindahan rumah bersumber dari bimbingan seorang tokoh agama, Ustadzah Halimah Alaydrus, yang merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman Nurhayati, meliputi tafsir, fikih, tauhid, dan disiplin ilmu agama lainnya.

Praktik pelaksanaan acara cenderung bersifat situasional dan fleksibel, bergantung pada alokasi waktu yang dimiliki oleh pemilik rumah. Meskipun demikian, terdapat indikasi pemahaman umum mengenai anjuran hari Senin dan Rabu, dengan preferensi yang lebih kuat terhadap hari Rabu, meskipun rasionalisasi eksplisit terhadap preferensi ini tidak diketahui dan implementasinya didasarkan pada sikap penghormatan *ta'dzim* terhadap otoritas guru.

#### 2) Izzat Sholeh Jaelani

Izzat menginternalisasi adanya temporalitas spesifik dalam perpindahan domisili, yang didasarkan pada analogi terhadap praktik Nabi Muhammad saw dalam melakukan perjalanan untuk peperangan, yang seringkali jatuh pada hari Kamis. Logika analogis ini mendasari preferensi hari Kamis sebagai waktu yang dianggap tepat untuk perpindahan rumah, dengan argumentasi bahwa tindakan tersebut secara esensial merupakan perpindahan lokasi, serupa dengan perjalanan (*safar*) dalam konteks hadis.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, Izzat juga mempertimbangkan larangan Rasulullah saw terkait perjalanan pada hari Jumat, yang dipahami sebagai upaya preventif terhadap potensi terganggunya kewajiban fundamental umat Muslim dalam menunaikan ibadah salat Jumat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Hamid, “Adab-Adab Safar”, dalam <https://almanhaj.or.id/4007-adab-adab-safar.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2025.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Izzat Sholeh Jaelani pada tanggal 11 Januari 2025.

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Pindah Rumah

Mayoritas responden yang mengimplementasikan tradisi perpindahan rumah (tujuh dari delapan) menunjukkan pemahaman yang parsial terhadap ritual yang menyertainya. Praktik-praktik ritual yang umumnya teridentifikasi meliputi Surah Yasin, *tahlilan*, pembacaan Maulid Nabi, dan pelafalan Surah al-Baqarah. Lebih lanjut, beberapa partisipan mempraktikkan ritual simbolis berupa penyebaran larutan garam yang telah didoakan di empat titik kardinal rumah, dengan pembacaan Ayat Kursi. Selain itu, rangkaian acara seringkali diintegrasikan dengan sesi ceramah keagamaan yang disampaikan oleh pemuka agama, dan diakhiri dengan jamuan makan bersama serta pembagian berkat sebagai penutup.

Sebaliknya, pengetahuan mengenai persyaratan spesifik terkait barang bawaan dalam tradisi perpindahan rumah tergolong sangat terbatas di kalangan responden. Hanya satu responden, Siti Zahro. Menunjukkan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai tahapan-tahapan ritual perpindahan rumah. Pengetahuan komprehensif ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, merefleksikan transmisi budaya dan pengetahuan tradisional dalam konteks masyarakat Betawi.

Dua responden yang tidak melaksanakan tradisi pindah rumah tetap memiliki pengetahuan mengenai keberadaannya. Sumber informasi yang mereka peroleh bervariasi, meliputi pengetahuan dari orang tua dan edukasi dari guru dalam komunitas Betawi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai rangkaian acara, seperti pembacaan doa dan tahlil, yang seringkali menjadi bagian dari tradisi pindah rumah.

c. Motivasi Partisipasi dan Abstensi dalam Tradisi *Pinde Rume* Masyarakat Betawi Kelurahan Menteng Dalam.

Dalam bagian ini, penulis melakukan eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor motivasional yang melatarbelakangi partisipasi responden dalam tradisi pindah rumah, serta mengidentifikasi alasan-alasan yang mendasari ketidakikutsertaan sebagian responden lainnya. Lebih lanjut, analisis juga difokuskan pada penelusuran dalil-dalil normatif yang memiliki popularitas signifikan di kalangan responden sebagai justifikasi dan penguatan motivasi mereka dalam mengimplementasikan praktik tradisi pindah rumah.

- d. Mengapa ibu/bapak melaksanakan tradisi *Pinde Rume*? Apakah ada pengaruh dari orang lain? Atau pernah membaca dari referensi buku dan sejenisnya?

Mayoritas responden yang melaksanakan tradisi *Pinde Rume*, memberikan alasan menyelenggarakan tradisi ini, sebagai berikut:

1) Menjaga hubungan baik dengan orangtua

Motivasi primer partisipasi dalam tradisi perpindahan domisili teridentifikasi pada kecenderungan responden untuk mengadopsi praktik yang ditransmisikan secara intergenerasional melalui figur orang tua. Tindakan ini tidak semata-mata didasarkan pada pemahaman kognitif mengenai signifikansi intrinsik tradisi, melainkan juga diartikulasikan sebagai manifestasi penghormatan dan upaya pelestarian praktik-praktik yang telah mapan dalam lingkup keluarga.

Lebih lanjut, abstain (menolak atau tidak melaksanakan) dari pelaksanaan tradisi, meskipun dinilai sebagai tindakan yang positif dan tidak menimbulkan kerugian material, berpotensi menimbulkan disharmoni dalam relasi filial. Persepsi ini selaras dengan imperatif normatif dalam ajaran Islam yang secara tegas menganjurkan perbuatan baik kepada orang tua, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Isra' (17:23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ  
 أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ إِنِّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ  
 لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara Keduanya atau Keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada Keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak Keduanya, dan ucapkanlah kepada Keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap Keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah Keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."*

Menurut interpretasi Nawawi Al-Bantani dalam *Marah Labid* terhadap Surah Al-Isra' ayat 23-24, inti ayat ini mencakup beberapa imperatif utama: *Pertama*, penegasan tauhid sebagai

fondasi utama, yaitu perintah eksklusif untuk beribadah hanya kepada Allah. *Kedua*, perintah imperatif untuk berbuat baik (إِحْسَانًا) secara optimal kepada kedua orang tua. Hal ini dilandasi oleh argumentasi mengenai besarnya jasa orang tua sejak masa kanak-kanak, yang menuntut respons timbal balik berupa kebaikan dari anak.

Lebih lanjut, ayat ini secara spesifik melarang segala manifestasi sikap buruk terhadap orang tua, terutama saat mereka mencapai usia senja dan membutuhkan perhatian. Sebagai penggantinya, anak diperintahkan untuk menggunakan perkataan yang santun dan penuh penghormatan (قَوْلًا كَرِيمًا). Selain itu, ditekankan pula pentingnya merendahkan diri (وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ) di hadapan orang tua sebagai wujud kasih sayang dan ketundukan. Ayat ini diakhiri dengan anjuran untuk senantiasa mendoakan rahmat bagi kedua orang tua, sebagai ungkapan terima kasih atas dedikasi mereka dalam membesarkan anak sejak usia dini.<sup>20</sup>

Implementasi tradisi pindah rumah dalam konteks studi ini menunjukkan korelasi yang kuat dengan kepatuhan terhadap anjuran orang tua. Mayoritas responden mengindikasikan bahwa partisipasi mereka dalam tradisi ini didorong secara signifikan oleh rekomendasi dan arahan dari figur orang tua. Fenomena ini menggarisbawahi peran transmisi nilai-nilai budaya dan praktik ritual antar generasi dalam struktur keluarga.

Motivasi utama responden dalam mengikuti anjuran orang tua berakar pada interpretasi ajaran agama yang menekankan imperatif ketaatan kepada orang tua. Kepatuhan ini dipandang sebagai wujud konkret dari ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Landasan normatif yang mendasari perilaku ini adalah pemahaman terhadap Surah Al-Isra ayat 23-24, yang secara eksplisit memerintahkan perbuatan baik kepada orang tua serta melarang segala bentuk durhaka. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi pindah rumah dapat dianalisis sebagai artikulasi nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi melalui otoritas dan bimbingan orang tua.

Lebih lanjut, integrasi pembacaan Surah Yasin dan tahlil dalam ritual tersebut diinterpretasikan sebagai manifestasi bakti

---

<sup>20</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal.622

dan penghormatan responden terhadap leluhur, khususnya orang tua yang telah wafat.

Meskipun tidak ada dalil spesifik yang secara langsung menghubungkan bacaan Surah Yasin dan tradisi tahlilan dengan keharusan mendoakan orang tua yang telah meninggal, praktik ini berakar pada pemahaman dan interpretasi ajaran Islam, serta tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Muslim tertentu, termasuk di Indonesia.

Kepercayaan yang mendasari praktik ini adalah keyakinan akan efikasi doa seorang anak saleh yang diyakini dapat mencapai dan memberikan manfaat bagi orang tua yang telah berpulang. Konsep ini selaras dengan narasi hadis yang menekankan signifikansi doa anak saleh sebagai salah satu dari tiga amalan yang pahalanya terus mengalir bagi seorang Muslim setelah kematian."<sup>21</sup>

Menurut Imam Nawawi, dalam Syarah Shahih Muslim, pahala seluruh amal manusia terputus saat meninggal, kecuali tiga hal yang pahalanya terus mengalir karena dampaknya berkelanjutan dan disebabkan oleh tindakan semasa hidupnya. Ketiga amalan tersebut adalah:

- a) Sedekah Jariah: Pemberian materi atau non-materi yang manfaatnya terus dirasakan orang lain dalam jangka panjang setelah pemberinya meninggal. Pahalanya mengalir terus selama manfaatnya ada, dengan syarat niat ikhlas.
- b) Ilmu yang Bermanfaat: Ilmu atau keterampilan yang diajarkan atau disebarkan dan terus digunakan orang lain untuk kebaikan setelah pengajarnya meninggal. Pahalanya terus mengalir selama ilmunya dimanfaatkan.
- c) Anak Soleh yang Mendoakannya: Doa dari anak yang saleh kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia termasuk amalan yang pahalanya terus mengalir kepada orang tua tersebut.<sup>22</sup>

Mendoakan orang tua merupakan manifestasi ikhtiar individual dalam mewujudkan identitas anak saleh. Melalui tindakan ini, seorang anak mengekspresikan harapan agar Allah SWT mengabulkan permohonan doa yang dipanjatkan bagi

---

<sup>21</sup>Admin, "Amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah mati", dalam <https://www.hadits.id/hadits/muslim/3084>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2025, jam 10.00 WIB.

<sup>22</sup>Admin, "Tiga amal tidak terputus karena kematian", dalam <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/tiga-amal-tidak-terputus-karena-kematian>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2025.

kedua orang tua, khususnya yang telah berpulang. Konsep anak saleh dalam teologi Islam memiliki implikasi terhadap keberlanjutan pahala bagi orang tua, sebagaimana termaktub dalam hadis diatas.

Sebagaimana yang telah diajarkan juga oleh Nabi Ibrahim ketika mendoakan orangtuanya, dalam firman Allah Swt, berbunyi: Surah Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

*Ya Tuhan kami, ampunilah aku, Kedua orang tuaku, dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).*

Tafsir Imam Nawawi: Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS, sebagai permohonan ampunan yang meliputi dirinya, kedua orang tuanya (pada periode sebelum terungkap status ayahnya sebagai penentang ajaran Allah), serta seluruh kaum mukminin pada hari penghisaban dan pemberian balasan amal perbuatan.<sup>23</sup>

Berdasarkan dua dalil diatas, teridentifikasi bahwa keduanya menjadi fundamen epistemologis bagi keenam responden dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan tradisi perpindahan rumah. Prinsip kepatuhan terhadap instruksi orang tua, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis dan religius, serta praktik mendoakan orang tua, merupakan manifestasi konkret dari konsep bakti dalam kerangka ajaran Islam yang sangat dianjurkan. Dengan demikian, tindakan menjalankan tradisi pindah rumah oleh mayoritas responden dapat dianalisis sebagai artikulasi nilai-nilai filial dan ketaatan beragama yang terinternalisasi melalui pemahaman terhadap dalil-dalil tersebut.

## 2) Bersyukur

Mengadakan *Selamatan Rumah atau Walimatul Bina* atau yang biasa disebut *Al-Wakirah*, menurut mayoritas responden, memiliki tujuan primer adalah artikulasi rasa syukur atas anugerah ilahi berupa perolehan hunian baru. Tindakan ini merepresentasikan pemahaman terhadap landasan tekstual yang populer di kalangan masyarakat Betawi, yakni Surah Ibrahim

---

<sup>23</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 573

ayat 7. Menurut penafsiran Nawawi Al-Bantani terhadap Surah Ibrahim ayat 7, poin-poin utamanya adalah:

- a) Janji Allah untuk menambahkan kenikmatan bagi orang yang bersyukur

Allah menjanjikan kepada Bani Israil, dan secara umum kepada seluruh umat manusia, bahwa jika mereka bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya (baik nikmat keselamatan, kebinasaan musuh, iman yang murni, amal saleh, maupun nikmat lainnya), maka Allah pasti akan menambah nikmat tersebut secara terus-menerus.

- b) Hakikat Syukur

Syukur yang sebenarnya adalah tindakan mengakui sepenuhnya bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT sebagai Sang Pemberi, disertai dengan pengagungan terhadap-Nya. Syukur bukan hanya sekedar ucapan lisan, tetapi juga pengakuan dalam hati dan perbuatan yang menunjukkan rasa terima kasih.

- c) Bertambahnya Nikmat Jasmani dan Rohani:

Nikmat Jasmani adalah semakin banyak seseorang mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang bersifat duniawi, maka Allah akan melipatgandakan nikmat-nikmat tersebut kepadanya.

Nikmat Rohani adalah jika seseorang senantiasa merenungkan dan mengkaji berbagai bentuk karunia dan kebaikan Allah, maka kesibukan tersebut akan memperkuat rasa cinta dan kedekatannya kepada Allah SWT. Bahkan, tingkatan syukur yang lebih tinggi akan mengantarkan seorang hamba hingga kecintaannya kepada Allah (Sang Pemberi Nikmat) membuatnya tidak lagi terlalu fokus pada nikmat itu sendiri, melainkan lebih kepada Sang Pemberi.

- d) Syukur sebagai Kedudukan yang Mulia

Bersyukur adalah sebuah tingkatan spiritual yang tinggi dan dapat membawa kebahagiaan, baik dalam urusan agama (mendapatkan ridha Allah dan pahala) maupun urusan dunia (mendapatkan tambahan nikmat dan ketenangan hati).

- e) Ancaman Azab bagi Orang yang Kufur

Ancaman jika seseorang kufur (mengingkari nikmat Allah), maka hendaknya ia bersabar menanti azab Allah yang sangat keras. Kufur nikmat adalah tindakan yang sangat tercela dan dapat mendatangkan hukuman dari Allah SWT.

- f) Akar dari Kufur Nikmat adalah Kebodohan:

Sikap tidak bersyukur terhadap nikmat Allah disebabkan

oleh kebodohan. Orang yang tidak menyadari bahwa nikmat tersebut adalah anugerah dari Allah, berarti ia tidak mengenal Allah dengan benar. Dan ketidak-pengenalannya terhadap Allah merupakan azab yang paling besar karena menjauhkan seseorang dari Tuhannya.<sup>24</sup>

Kesimpulan dari penafsiran imam Nawawi dari kitab *Marah Labid* terhadap Surah Ibrahim ayat 7 adalah, bersyukur itu kunci untuk mendapatkan lebih banyak nikmat dari Allah, baik nikmat dunia maupun spiritual. Syukur artinya mengakui semua nikmat dari Allah dan memuliakan-Nya. Sebaliknya, tidak bersyukur itu menunjukkan ketidaktahuan akan kebaikan Allah dan bisa mendatangkan hukuman. Jadi, bersyukur adalah tingkatan spiritual yang mulia dan membawa kebahagiaan, sedangkan ingkar nikmat adalah awal dari kesulitan dan tanda tidak mengenal Allah.

Dengan demikian, tradisi pindah rumah bagi masyarakat Betawi, khususnya dalam aspek penyelenggaraan syukuran dan berbagi, merupakan manifestasi dari sikap syukur atas nikmat rumah baru. Sikap syukur ini secara langsung berkaitan dengan pesan utama Surah Ibrahim ayat 7, di mana Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi hamba-Nya yang bersyukur. Tradisi ini menjadi cara konkret bagi masyarakat Betawi untuk mengamalkan ayat tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

### 3) Inisiasi yang positif dalam mengawali suatu tindakan.

Motivasi ketiga yang teridentifikasi adalah praktik inisiasi setiap aktivitas dengan mengucapkan Basmalah. Tindakan ini didasarkan pada interpretasi hadis yang menganjurkan pembukaan setiap urusan yang baik dengan menyebut nama Allah sebagai upaya memperoleh keberkahan.<sup>25</sup>

Dalam konteks perpindahan rumah, pembacaan Basmalah dipandang sebagai manifestasi verbal yang positif, merepresentasikan ketergantungan kepada Allah dalam memulai suatu tahapan baru. Lebih lanjut, ritual keberangkatan dari kediaman lama juga diiringi dengan pengucapan Basmalah, doa

<sup>24</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 566

<sup>25</sup> كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ آتٍ

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan "bismillah", maka ia terputus (kurang berkah)." (Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan sebagian ulama menilai derajatnya hasan atau sahih lighairihi).

keluar rumah<sup>26</sup>, serta shalawat dustur.<sup>27</sup> Begitu juga saat pelaksanaan tradisi pindah rumah, sebelum tuan rumah bermalam. Terdapat Inisiasi yang positif, seperti:

a) Memuji Allah dan Rasul-Nya

Saat acara berlangsung, terdapat pembacaan tahlil, maulid shalawat, tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar adalah bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah. Amalan ini sesuai dengan perintah Al-Qur'an untuk banyak berzikir dalam Surah Ali Imran ayat 191 dan bersholawat kepada Rasulullah, sebagaimana anjuran dalam Surah Al-Ahزاب ayat 56.

Surah Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ . . .

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring....

Dalam kitab *Marah Labid* karya Nawawi Al-Bantani, menafsirkan Surah ini sebagai berikut: Ayat ini menggambarkan salah satu ciri utama ulil albab (orang-orang yang berakal), yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan: berdiri, duduk, maupun berbaring. Ini menunjukkan kontinuitas dan keluasan zikir mereka, tidak terbatas oleh posisi fisik.

Zikir yang terus-menerus ini menunjukkan bahwa hati mereka tidak pernah lalai dari Allah Swt. Hati mereka merasa tentram dengan mengingat-Nya, dan batin mereka selalu terhubung dengan pengawasan Allah. Penyebutan kondisi berdiri, duduk, dan berbaring bukanlah untuk membatasi cara berzikir secara khusus. Kondisi-kondisi tersebut disebutkan karena merupakan keadaan yang lazim dan seringkali tidak dimiliki oleh seseorang secara bersamaan. Tujuannya adalah untuk menggeneralisasikan zikir ke seluruh waktu dan keadaan.

Nawawi Al-Bantani mengutip hadis Nabi SAW yang menganjurkan untuk memperbanyak mengingat Allah bagi siapa saja yang ingin "menggembalakan ternaknya di taman surga." Ini menunjukkan keutamaan dan pahala yang besar

<sup>26</sup> بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

<sup>27</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*,..., hal. 78-79.

bagi orang yang banyak berzikir.<sup>28</sup> Surah Al-Ahzab (33:56):

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا  
تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Menurut penafsiran Nawawi Al-Bantani mengenai Surah Al-Ahzab ayat 56 terkait bersholawat kepada Nabi Muhammad saw, poin-poin utamanya adalah:

- (1) Allah dan Malaikat Bersholawat kepada Nabi Muhammad  
Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt sendiri merahmati Nabi Muhammad saw, dan para malaikat pun mendoakannya. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukan tinggi Nabi di sisi Allah.
- (2) Perintah Bershalawat bagi Orang Beriman  
Allah memerintahkan kepada seluruh orang yang beriman untuk bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam Syafi'i, perintah untuk bersholawat ini adalah wajib, kecuali dalam konteks shalat (di mana terdapat aturan dan bacaan tersendiri).
- (3) Kewajiban Bersholawat dalam Tasyahud dan Doa  
Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa kewajiban bersholawat ini tampak dalam tasyahud (kesaksian iman) ketika kita mengucapkan "السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته" (Salam bagimu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya) dan dalam ucapan "اللهم صل على محمد" (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad).
- (4) Hikmah Perintah Bersholawat  
Meskipun Allah Swt sendiri telah merahmati dan para malaikat mendoakan Nabi, Allah tetap memerintahkan kita untuk berdoa bagi beliau. Hikmah di balik perintah ini adalah sebagai tanda penghormatan kita kepada Nabi,

<sup>28</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal.174.

sebagai bentuk belas kasihan Allah kepada kita (agar kita mendapatkan pahala), sebagaimana Allah juga mewajibkan kita untuk mengingat-Nya meskipun Dia tidak membutuhkan ingatan kita.<sup>29</sup>

Secara ringkas, Nawawi Al-Bantani dalam menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 56 menekankan kewajiban bershalawat bagi orang beriman sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana Allah dan para malaikat pun telah melakukannya. Perintah ini juga mengandung hikmah sebagai rahmat bagi umat Islam untuk meraih pahala.

b) Menghiasi rumah dengan Al-Qur'an:

Saat tradisi *Pinde Rume* berlangsung, berikut beberapa Surah dalam Al-Qur'an yang dibacakan, seperti: Surah al-Fatihah, Surah Yasin, membaca Surah an-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlâs, Surah al-Baqarah). Diyakini sebagai pelindung dari segala macam kejahatan, membawa keberkahan dan ketenangan spiritual ke dalam rumah baru. Hal ini didasarkan pada keyakinan akan keutamaan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penawar. Pembacaan Surah al-Baqarah dibacakan atas perintah hadis yang populer di masyarakat betawi<sup>30</sup>

c) Berdoa:

Dalam keyakinan masyarakat Betawi, berdoa adalah praktik yang sangat penting karena mereka percaya pada kekuatan doa. Kepercayaan ini didasarkan pada pemahaman mereka terhadap Surah al-Baqarah (2:186) yang menjelaskan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya dan akan mengabulkan doa yang dipanjatkan.

Interpretasi Nawawi Al-Bantani terhadap Surah al-Baqarah ayat 186 menekankan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan imperatif pengabulan do'a. Do'a diartikulasikan dalam dua dimensi, yaitu taubat sebagai permohonan ampunan, dan ibadah sebagai esensi relasi transenden. Ayat ini mengimplikasikan kewajiban responsif hamba terhadap panggilan Ilahi dan wujud keimanan sebagai prasyarat diberikan petunjuk dan keberhasilan eksistensial. Konteks historis ayat ini merespons pertanyaan mengenai

---

<sup>29</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 260-261.

<sup>30</sup> لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ

Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah. (HR. Muslim No. 780).

modalitas komunikasi ritual dengan Allah, menegaskan aksesibilitas dan kapasitas pendengaran Ilahi terhadap setiap permohonan.<sup>31</sup>

Berdasarkan interpretasi Surah al-Baqarah ayat 186, dapat disimpulkan bahwa praktik berdo'a memiliki signifikansi dalam relasi hamba dengan Khalik. Dalam konteks tradisi perpindahan domisili masyarakat Betawi, manifestasi keyakinan ini terefleksikan dalam frekuensi pemanjatan do'a. Selanjutnya, terdapat adagium kultural yang meyakini adanya korelasi positif antara kuantitas partisipan dalam aktivitas berdo'a dengan probabilitas terkabulnya permohonan. Konsekuensinya, ritual perpindahan rumah diselenggarakan sebagai sarana partisipatif untuk memobilisasi dukungan spiritual melalui doa komunal, dengan tujuan memperoleh keberkahan, keselamatan, dan ketentraman di lingkungan residensial yang baru.

d) Sedekah

Salah satu faktor motivasi yang teridentifikasi pada responden adalah praktik sedekah, yang memiliki landasan normatif kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tindakan memberikan berkat (seringkali berupa *besekan*) kepada tetangga dan tamu undangan dalam konteks tradisi perpindahan domisili merupakan manifestasi operasional dari perintah agama untuk bersedekah dan berbagi rezeki dengan sesama.

Penghujung acara tradisi pindah rumah, tuan rumah menyiapkan makanan nasi untuk dimakan bersama dan pembagian berkat, sebagai rasa terimakasih bagi para keluarga, tetangga yang telah membantu kelancaran pindah rumah baik dari segi materi maupun non materi, serta Mempererat Tali Silaturahmi. Makan bersama merupakan kesempatan untuk berkumpul dan memperkuat hubungan. Serta pembagian berkat sebagai harapan menambah kebahagiaan para tamu undangan.

Memberikan *berkat*, kepada tetangga dan tamu dalam tradisi pindah rumah merupakan implementasi dari perintah bersedekah dan berbagi rezeki.

---

<sup>31</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 61-62.

## 4) Tawakal

Setelah mengawali rangkaian tindakan dengan praktik-praktik yang diyakini membawa nilai positif, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tahapan konklusif dalam tradisi ini adalah internalisasi sikap tawakal. Praktik ini diimplementasikan setelah pihak keluarga dan komunitas telah menunaikan berbagai amalan ritual dan sosial yang diyakini berkontribusi pada keberkahan dan keamanan hunian baru, termasuk resitasi tekstual Al-Qur'an, pelafalan dzikir, pemanjatan do'a, distribusi sedekah, dan konstruksi relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Tawakal dalam konteks ini tidak merepresentasikan pasivitas atau abdikasi dari ikhtiar, melainkan merupakan sublimasi dari penyerahan diri secara ontologis kepada kehendak Ilahi setelah optimalisasi upaya yang selaras dengan preskripsi agama dan tradisi kultural.

Menghadapi masa depan di rumah baru, masyarakat Betawi menyadari bahwa segala sesuatu, baik maupun buruk, pada akhirnya berada di tangan Allah SWT. Tawakal menjadi pengingat akan ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan dan izin-Nya. Meskipun tradisi diyakini membawa kebaikan, harapan utama tetap digantungkan kepada Allah. Tawakal berarti meyakini bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa memberikan keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan yang sesungguhnya di rumah baru tersebut.

Sebagaimana dalil yang menjadi landasan sikap tawakal masyarakat Betawi dalam menjalani kehidupan dengan berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal, dalam Surah At-Talaq (65:3)

...ومن يتوكل على الله فهو حسبه...

*Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*

Surah At-Talaq ayat 3 menganjurkan sikap tawakal kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Orang yang bertawakal dengan benar akan mendapatkan jaminan kecukupan rezeki dan pertolongan dari Allah dalam segala urusannya, karena Allah-lah yang Maha Mengatur dan Maha Menentukan segala sesuatu. Ayat ini memberikan motivasi yang kuat untuk

bersandar sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi segala aspek kehidupan.<sup>32</sup>

Tradisi pindah rumah adalah ikhtiar masyarakat Betawi untuk meraih keberkahan dan keselamatan. Surah At-Talaq ayat 3 mengajarkan pentingnya tawakal setelah berikhtiar. Mereka melakukan tradisi sebagai bentuk usaha, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah, yakin bahwa Allah akan mencukupi dan memberikan kemudahan serta perlindungan sebagaimana dijanjikan dalam Surah tersebut bagi orang yang bertawakal dan bertakwa. Jadi, tradisi adalah ikhtiar, dan tawakal kepada Allah setelah berikhtiar adalah kunci untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan (keberkahan dan perlindungan).

#### 5) Memperkuat hubungan sosial

Tradisi pindah rumah mengajarkan pentingnya kerja sama antar individu. Mulai dari membangun rumah hingga proses pindahan, bantuan dari tetangga dan keluarga sangat dibutuhkan agar semuanya berjalan lancar. Selain itu, tradisi ini juga menekankan saling memaafkan sebelum pindah. Tujuannya adalah untuk menghilangkan potensi masalah atau kesalahan yang mungkin terjadi selama bertetangga di tempat lama. Terakhir, tradisi ini mendorong hubungan baik dengan lingkungan baru. Setelah pindah, pemilik rumah biasanya mengundang tetangga terdekat dan tokoh masyarakat setempat (ketua RT/RW) untuk saling mengenal guna mengurangi kecemasan dikarenakan ketakutan untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Alasan mereka menjaga hubungan baik dengan sosial, dilandaskan dengan dalil berikut:

#### a) Surah al-isra' ayat 7

انْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

*Setiap perbuatan baik akan membawa kebaikan bagi diri sendiri, dan setiap perbuatan jahat akan membawa kerugian bagi diri sendiri...*

Dalam Kitab *Marah Labid* (انْ أَحْسَنْتُمْ) jika kamu berbuat baik dengan mengerjakan amal-amal ketaatan, berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Maka dengan berkah amalan ketaatan tersebut, Allah akan membukakan pintu-pintu

<sup>32</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 536.

kebaikan bagimu. Dan jika kamu mengerjakan kejahatan dengan mengerjakan hal-hal yang terlarang, maka (kejahatan) itu adalah untuk mereka. Artinya kamu telah berbuat jahat terhadap dirimu sendiri.<sup>33</sup>

b) Surah Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ \* وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”*

Poin utama dari penafsiran Nawawi Al-Bantani terhadap Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 adalah penegasan keadilan Allah yang sempurna dalam memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia, sekecil apapun. Balasan tersebut berbeda antara orang mukmin dan kafir, di mana kebaikan kafir dibalas di dunia dan keburukan mukmin bisa menjadi penghapus dosa di dunia, sementara di akhirat, keadilan Allah akan ditegakkan sepenuhnya sesuai dengan keimanan dan amal perbuatan masing-masing. Ayat ini memberikan motivasi yang kuat untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, karena sekecil apapun perbuatan tersebut, pasti akan ada pertanggungjawabannya di sisi Allah Swt.<sup>34</sup>

Rasulullah saw juga bersabda mengenai anjuran untuk berbuat baik kepada tetangga yang artinya: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengundang tetangga dan berinteraksi baik dengan mereka dalam tradisi pindah rumah adalah implementasi dari anjuran ini, baik di lingkungan lama (dengan saling memaafkan) maupun di lingkungan baru (dengan memperkenalkan diri).

Dari tiga dalil tersebut, meskipun tidak secara langsung membahas "menjaga hubungan baik" dalam redaksi spesifik, memberikan landasan teologis yang kuat mengapa menjaga hubungan baik itu penting dan apa implikasinya, yang sangat

<sup>33</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 1, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 617.

<sup>34</sup> Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 656-657.

relevan dengan motivasi masyarakat Betawi dalam tradisi pindah rumah:

- (1) Prinsip Timbal Balik Perbuatan, setiap perbuatan baik yang dilakukan seseorang, pada hakikatnya, kembali kepada dirinya sendiri. Menjaga hubungan baik dengan sesama, seperti membantu tetangga saat pindah rumah, saling memaafkan, dan membangun hubungan positif di lingkungan baru, adalah bentuk perbuatan baik. Berdasarkan ayat ini, kebaikan dalam menjalin hubungan sosial akan berdampak positif kembali kepada individu yang melakukannya, baik dalam bentuk ketenangan hati, dukungan sosial, maupun keberkahan dalam hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, menjaga hubungan baik bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri.
- (2) Pertanggungjawaban atas setiap perbuatan, sekecil apapun, baik itu kebaikan maupun keburukan. Menjaga hubungan baik, seperti saling membantu, saling memaafkan, menjaga hubungan baik di lingkungan baru adalah bentuk kebaikan. Sebaliknya, memutus silaturahmi atau berbuat buruk kepada sesama adalah keburukan yang juga akan mendapatkan balasannya. Ini menjadi motivasi kuat untuk selalu berusaha berbuat baik dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks tradisi pindah rumah yang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain.

Kelima alasan tersebut dapat disintesis ke dalam motivasi primer berupa kepatuhan terhadap imperatif agama yang bersumber dari perintah Allah dan Rasul-Nya. Lebih lanjut, transmisi pengetahuan mengenai tradisi ini yang mayoritas diperoleh dari figur orang tua, mengimplikasikan bahwa implementasi ritual perpindahan domisili juga merupakan manifestasi dari ketaatan terhadap perintah agama untuk berbakti kepada orang tua.

## 2. Pandangan Responden Terhadap Persepsi Masyarakat yang Memisahkan Tradisi *Pinde Rume* dari konteks keislaman.

Responden yang berpartisipasi dalam tradisi pindah rumah menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan mengenai tradisi ini. Mereka tidak mempermasalahkan adanya kelompok yang berpendapat bahwa tradisi ini tidak memiliki landasan teologis yang kuat, asalkan tidak melarang individu untuk melaksanakannya. Responden meyakini bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama melalui pembacaan ayat-

ayat Al-Qur'an dan doa-doa. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, tradisi ini dianggap layak untuk dilaksanakan.

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua yang mencerminkan hubungan intergenerasional. Serta sebagai upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

Menurut Siti Zahro, penurunan praktik tradisi pindah rumah di era modern dapat diatribusikan pada preferensi generasi muda terhadap kepraktisan dan penolakan terhadap kepercayaan yang dianggap mitos.<sup>35</sup> Sebaliknya, Sidqi, sebagai representasi generasi milenial yang tetap melestarikan tradisi, berpendapat bahwa tradisi ini merupakan manifestasi ketergantungan kepada Allah dan pengamalan ajaran Islam, yang memulai sesuatu dengan bismillah. Dan tradisi ini bentuk dari “bismillahnya saat pindah rumah”. Meskipun mengakui adanya elemen-elemen kepercayaan yang tidak rasional dalam tradisi ini, Sidqi menganjurkan untuk mempertahankan esensi tradisi dan meninggalkan aspek-aspek yang dianggap tidak relevan.<sup>36</sup>

Sarwani menambahkan, menilai tradisi ini adalah suatu hal baik, maka sebagai tokoh agama betawi, menganjurkan masyarakat Betawi untuk melaksanakan tradisi tersebut. Namun ia juga tetap mengembalikan keputusannya kepada keluarga tersebut.<sup>37</sup>

### 3. Aktifitas Pengganti Jika Tidak Melaksanakan Tradisi *Pinde Rume*

Responden yang tidak melaksanakan tradisi pindah rumah, meskipun mengetahui keberadaannya, dengan alasan, tradisi ini tidak sesuai dengan syariat yang ia pelajari saat ini. Penolakan yang dilandasi pertimbangan teologis, di mana tradisi tersebut dinilai tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat Islam. Kemudian, aspek praktis menjadi faktor determinan, dengan alasan kompleksitas rangkaian acara dan persyaratan yang dianggap memberatkan.

Orientasi ideologi teologis responden yang tidak melaksanakan, seringkali dipengaruhi oleh pandangan teologis yang mereka anut. Pandangan ini umumnya terbentuk melalui keterlibatan dalam organisasi Islam tertentu atau melalui bimbingan dari guru-guru agama. Dalam konteks ini, responden cenderung mengikuti ajaran yang diusung oleh organisasi Muhammadiyah atau guru-guru yang mengikuti manhaj Salafi, seperti Ustadz Khalid Basalamah dan lain-lain.

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Siti Zahro pada tanggal 21 Februari 2025

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan M. Sidqi Azizi pada tanggal 24 Januari 2025

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Sarwani pada tanggal 09 Juni 2024

Satu respon bernama bapak Jodi, mengaku bahwa ia hanya melakukan pembacaan Surah al-Baqarah dan mendistribusikan makanan kepada tetangga sebagai sarana sosialisasi awal di lingkungan baru.<sup>38</sup> Satu responden lain, yaitu Ibu Dana Danawati menyatakan tidak menghelat tradisi pindah rumah secara formal; beliau membatasi ritualnya pada pembacaan Surah Al-Fatihah dan Ayat Kursi bersama keluarga inti saat berpindah. Menurut pandangan Danawati, signifikansi tradisi tersebut kurang relevan dibandingkan dengan konsistensi perilaku religius penghuni setelah menempati rumah baru, yaitu dedikasi mereka dalam beribadah.<sup>39</sup>

#### 4. Pemahaman Tekstual Al-Qur'an Narasumber dalam Tradisi *Pinde Rume*

Dalam pelaksanaan tradisi pindah rumah, teridentifikasi adanya heterogenitas praktik di antara responden. Mayoritas responden familiar dengan resitasi Surah Yasin, Surah al-Fatihah, rangkaian Surah dalam Tahlil (mencakup Surah al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, lima ayat pertama Surah al-Baqarah, Ayat Kursi, dan dua ayat terakhir Surah al-Baqarah), serta Surah al-Baqarah. Sebaliknya, praktik pembacaan Surah al-Kahfi menunjukkan tingkat familiaritas yang rendah dan tidak ditemukan dalam praktik responden, yang diindikasikan oleh kurangnya pengetahuan mengenai Surah tersebut.

Penelitian ini mengklasifikasikan responden ke dalam tiga kelompok distingtif: Guru Agama (Sarwani, Izzat Sholeh Jaelani, Ade), individu yang aktif mempelajari agama (Nurhayati, Bapak Jodi, Ibu Dana) dan Awam (Siti Zahro, M. Sidqi Azizi). Sebagai strategi metodologis untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi tingkat pemahaman tekstual Al-Qur'an dalam konteks praktik tradisi Pindah Rumah.

Kategorisasi ini bertujuan untuk memetakan spektrum pengetahuan keagamaan informan dan implikasinya terhadap interpretasi serta implementasi elemen-elemen ritual yang bersumber dari ajaran Islam dalam tradisi tersebut.

##### a. Pemahaman Tekstual Surah al-Fatihah

Terdapat konsensus pemahaman di antara ketiga kelompok partisipan penelitian mengenai signifikansi resitasi Surah al-Fatihah dalam konteks ritual perpindahan domisili. Justifikasi atas praktik ini berakar pada status epistemologis Surah tersebut sebagai *Ummul Kitab*, yang secara teologis dipandang sebagai fondasi esensial kandungan Al-Qur'an.

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Jodi Salahuddin Akbar 15 Februari 2025.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Danawati pada tanggal 22 Mei 2025.

Lebih lanjut, analisis terhadap pemahaman keutamaan Surah Al-Fatihah menunjukkan adanya diferensiasi perspektif. Hanya kelompok guru agama yang menunjukkan pemahaman komprehensif terhadap keutamaan Surah ini berdasarkan sumber hadis, melampaui pemahaman tekstual yang dimiliki oleh kelompok pembelajar agama dan awam.

b. Pemahaman Tekstual Surah al-Mu'awwidzatain (an-Nas & al-Falaq)

Pemahaman tekstual terhadap Surah ini dalam konteks penelitian menunjukkan distribusi yang terbatas pada kelompok Guru Agama dan Pembelajar Agama. Kedua kelompok ini mengartikulasikan pemahaman yang didasarkan pada *asbabun nuzul* kedua Surah tersebut, yang secara historis terkait dengan upaya perlindungan Nabi Muhammad SAW dari pengaruh sihir. Dengan demikian, resitasi kedua Surah ini diyakini memiliki fungsi preventif dan protektif secara spiritual.

Lebih lanjut, pemahaman ini diperkuat oleh keyakinan akan signifikansi waktu fajar sebagai momen turunnya sejumlah besar malaikat. Kondisi temporal ini diyakini menjadikan waktu subuh sebagai saat yang afdal untuk melafalkan Surah al-Mu'awwidzatain, dengan harapan memperoleh keberkahan dan perlindungan yang lebih besar.

Dalam konteks tradisi pindah rumah, resitasi Surah al-Mu'awwidzatain diintegrasikan sebagai salah satu praktik ritual dengan tujuan utama memperoleh perlindungan spiritual bagi penghuni rumah baru dari berbagai potensi gangguan dan bahaya.

c. Pemahaman Tekstual Surah al-Ikhlas

Analisis pemahaman tekstual Surah al-Ikhlas di antara kelompok guru agama dan pembelajar agama dalam penelitian ini mengungkapkan adanya titik temu dan divergensi perspektif. Kesamaan pemahaman teridentifikasi pada pengakuan kandungan inti Surah yang merepresentasikan prinsip teologis tauhid dalam Islam. Kedua kelompok memahami esensi Surah al-Ikhlas sebagai penegasan keesaan Allah Swt.

Kendati demikian, terjadi perluasan pemahaman pada kelompok guru agama. Selain menguasai kandungan teologis tauhid yang juga dipahami oleh kelompok pembelajar agama, guru agama menunjukkan internalisasi nilai spiritual Surah ini yang bersumber dari tradisi hadis. Pemahaman yang lebih mendalam ini melampaui interpretasi tekstual semata dan mencakup dimensi keutamaan spiritual yang dinisbatkan pada Surah al-Ikhlas dalam narasi hadis.

Dengan demikian, pemahaman Surah al-Ikhlas dalam konteks tradisi pindah rumah memiliki lapisan yang berbeda antara kedua kelompok. Sementara pembelajar agama fokus pada kandungan tauhid, guru agama memperluas pemahaman mereka dengan memasukkan perspektif nilai spiritual yang diperoleh dari sumber hadis. Dan hadis yang terkenal ketika Rasulullah menanyakan kepada para sahabatnya, siapa diantara mereka yang bisa mengkhawatirkan Al-Qur'an. Para sahabat tidak ada yang mampu, kecuali sayyidina Ali Bin Abi Thalib. Kemudian ia membaca Surah ini tiga kali. Dan Rasulullah membenarkan.<sup>40</sup>

- d. Pemaknaan Surah al-Baqarah (termasuk lima ayat awal Surah al-Baqarah, Ayat Kursi dan dua ayat terakhir Surah al-Baqarah yang terdapat dalam *tahlilan* saat acara pindah rumah).

Pengetahuan mengenai resitasi Surah al-Baqarah dalam konteks tradisi pindah rumah terdistribusi secara asimetris di antara kelompok responden. Kelompok Guru Agama dan sebagian Pembelajar Agama menunjukkan pemahaman terhadap anjuran Rasulullah Saw terkait praktik ini.<sup>41</sup> Sementara itu, pemahaman kelompok lainnya terbatas pada identifikasi awal Surah, Ayat Kursi dan dua ayat terakhir Surah al-Baqarah sebagai entitas tekstual yang dikenal memiliki fungsi protektif terhadap kejahatan.<sup>42</sup> Sebagaimana hadis berikut, yang artinya: “Siapa saja yang membaca empat ayat pertama Surah al-Baqarah, kemudian Ayat Kursi, kemudian dua ayat setelah Ayat Kursi, kemudian tiga ayat terakhir Surah al-Baqarah, maka dia dan keluarganya tidak akan didekati pada hari itu oleh setan. Tidak pula didekati oleh sesuatu yang tidak disukainya. Dan tidaklah dua ayat dibacakan pada orang tunagrahita kecuali akan sadar (atas izin Allah),” (HR. Ad-Darimi).<sup>43</sup>

- e. Pemaknaan Surah Yasin

Dalam konteks tradisi pindah rumah, pemahaman terhadap Surah Yasin menunjukkan adanya persepsi fundamental yang sama

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Izzat Sholeh Jaelani pada tanggal 11 Januari 2025 dan hasil wawancara dengan Sarwani pada tanggal 09 Juni 2024. Baca juga <https://www.islampos.com/mengapa-surat-al-ikhlas-sebanding-dengan-sepertiga-alquran-225511/>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2025, jam 21.46 WIB.

<sup>41</sup> لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan responden kelompok pembelajar agama dan kelompok awam.

<sup>43</sup>M. Tamtam Wijaya, “Keutamaan Membaca Surat Al-Baqarah-Dalam Hadits Rasulullah”, dalam <https://nu.or.id/syariah/keutamaan-membaca-surat-al-baqarah-dalam-hadits-rasulullah-iXK1s>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2025, jam 12.00 WIB.

di antara ketiga kelompok partisipan penelitian, yaitu identifikasi Surah ini sebagai "jantung Al-Qur'an". Interpretasi ini mengimplikasikan signifikansi sentral Surah Yasin dalam keseluruhan struktur dan pesan Al-Qur'an. Serta keyakinan membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali dengan niat tertentu akan dikabulkan.

Lebih lanjut, kelompok Guru Agama memperluas pemahaman ini dengan mengaitkan keakraban masyarakat Betawi terhadap Surah Yasin dengan kandungan tematik Surah yang mengingatkan akan kematian. Perspektif ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang memberikan penekanan pada aspek eskatologis dalam interpretasi dan praktik keagamaan terkait Surah Yasin. Dengan demikian, pembacaan Surah Yasin dalam tradisi pindah rumah tidak hanya dipahami dalam kerangka keutamaan tekstual, tetapi juga dalam resonansi kultural dan pengingat akan realitas akhirat.

### **C. Pola Interaksi Bacaan Al-Qur'an dengan Tradisi *Pinde Rume* di Kelurahan Menteng Dalam**

Interaksi antara praktik pembacaan Al-Qur'an dan tradisi *Pinde Rume* menunjukkan adanya pola irisan himpunan. Pola ini mengilustrasikan bahwa ada area tumpang tindih signifikan antara kedua aspek tersebut.

Himpunan pertama mencakup elemen-elemen dari bacaan Al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum. Himpunan kedua merepresentasikan tradisi pindah rumah beserta segala ritual dan kebiasaan yang menyertainya.

Dalam konteks ini, pola irisan himpunan berarti sebagian dari praktik membaca Al-Qur'an terintegrasi dan menjadi bagian dari tradisi pindah rumah. Demikian pula, sebagian dari tradisi pindah rumah tersebut diwarnai atau dimotivasi oleh nilai-nilai dan praktik yang bersumber dari Al-Qur'an. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik di mana kedua himpunan tersebut memiliki elemen-elemen yang saling berkesinambungan.

**Tabel IV. 2 Himpunan Bacaan Al-Qur'an dan Tradisi Pindah Rumah pada masyarakat Betawi di Kelurahan Menteng Dalam**

Kode	Himpunan A (Bacaan Al-Qur'an)	Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan

1	Membaca Basmalah		<p>Saat menuju ke rumah baru sambil membawa tanah dengan dibungkus kain putih, dengan membaca membaca <i>Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahi tawakkaltu 'alallahi, laa haula wala quwwata illa billaahil 'aliyyil adziim.</i><sup>44</sup></p> <p>Penggunaan kain putih melambangkan kesucian, kebersihan, kemurnian, atau awal yang baru. Tindakan ini seringkali disertai dengan doa atau harapan agar rumah baru menjadi tempat yang aman, nyaman, dan membawa kebaikan bagi seluruh penghuninya. Membawa tanah dari rumah lama, berharap hal positif dirumah lama bisa menular di rumah baru.</p>
2	Membaca Sholawat	<i>Dusturan</i>	Selain membaca basmalah, tuan

<sup>44</sup>Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ,..., hal. 80-81.

			rumah juga diiringi pembacaan shalawat dustur saat menuju rumah baru.
3		Membawa perabotan rumah	Membawa perabotan adalah simbol kesiapan mereka untuk membangun rumah tangga yang mandiri dan layak. Setiap barang yang dibawa merupakan representasi dari tanggung jawab dan komitmen untuk menciptakan kehidupan bersama. <sup>45</sup> Sebagaimana dalam Surah Ar-Rum ayat 21, tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu menciptakan ketenangan, cinta dan kasih sayang. Seorang suami menyiapkan rumah serta perabotannya, wujud tanggung jawab untuk menciptakan cinta kasih sayang kepada keluarganya.
4	Membaca Surah al-Fatihah		Dibaca sebagai pembuka, penutup, dan dihadiahkan

<sup>45</sup>Abdul Chaer, *Folklor Betawi* ,..., hal.163-164.

			<p>kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta ahli kubur (termasuk orang tua yang telah wafat). Dianggap sebagai <i>Ummul Kitab</i> (induk Al-Qur'an) dan esensi kandungannya. Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat Betawi terhadap Surah al-Fatihah dalam konteks pindah rumah adalah bahwa membacanya adalah tindakan yang penuh berkah, mendatangkan kebaikan, memberikan perlindungan, dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memohon rahmat dan hidayah-Nya bagi rumah baru dan seluruh penghuninya. Kepercayaan ini sejalan dengan ajaran Islam dan diwariskan melalui tradisi serta pemahaman keagamaan yang</p>
--	--	--	---

			turun-temurun.
5	Membaca Surah al-Mu'awwidzatain		Membaca Surah al-Mu'awwidzatain saat <i>tahlilan</i> . Dipercaya sebagai ikhtiar spiritual yang sangat penting untuk memohon perlindungan Allah SWT dari segala bentuk kejahatan, bahaya, dan gangguan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, terutama dalam memasuki lingkungan dan tempat tinggal yang baru. Keyakinan ini berdasarkan sebab turun dua Surah ini, menganjurkan nabi Muhammad untuk membaca saat terkena sihir.
6	Membaca Surah al-Ikhlâs		Dibaca saat <i>tahlilan</i> , sebagai representasi teologis tauhid dan diyakini memiliki nilai spiritual yang besar, setara dengan sepertiga Al-Qur'an dalam pahala.
7	Membaca Surah al-Baqarah		Termasuk lima ayat awal Surah al-Baqarah, Ayat Kursi dan dua ayat terakhir Surah al-

		<p>Baqarah. Selain dibaca saat <i>tahlilan</i>, sebelum tuan rumah bermalam di rumah baru, masyarakat Betawi membaca Surah al-Baqarah. Sebagaimana anjuran Rasulullah dalam sebuah hadis. Yang dipercaya sebagai pelindung dari segala kejahatan dan kesulitan, serta mengandung permohonan ampunan kepada Allah. Salah satu ayat dalam Surah al-Baqarah, yang dianggap sebagai ayat agung ialah Ayat Kursi. Isi kandungan Ayat Kursi terdiri dari keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh alam semesta, keluasan ilmu-Nya yang tidak terbatas, serta kemuliaan dan keagungan-Nya yang mutlak.<sup>46</sup></p>
--	--	---

---

<sup>46</sup>Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Keutamaan dan Tafsir Ayat Kursi, Cet-1*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003, hal. 5.

8	Membaca Surah Yasin	<i>Yasinan</i>	<p>Surah ini memiliki keakraban khusus dalam tradisi Betawi. Dianggap sebagai "jantung Al-Qur'an", sebagaimana dalam sebuah hadis. Dibaca dengan harapan mendapatkan keberkahan, kemudahan, dan sebagai pengingat akan kematian. Surah ini mempunyai beberapa nama, seperti al-Qadiyah, ad-Dafi'ah, al-Mu'immah, dan al-Qalbu.<sup>47</sup> Isi Surah Yasin secara garis besar dapat dibagi menjadi empat tema pokok, yaitu penegasan bahwa Muhammad adalah Nabi yang benar. Kemudian mengisahkan tentang suatu kaum yang mengingkari tiga orang Rasul yang diutus kepada mereka agar Allah membinasakan mereka dengan</p>
---	---------------------	----------------	--

---

<sup>47</sup>Muhammad Ibnu Umar An-Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid* jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997, hal. 283.

			memerintahkan Jibril untuk mengeraskan suara yang mengakibatkan mereka semua mati. Kemudian Allah menyebutkan beberapa tanda-tanda kekuasaannya yang menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal. Akhir Surah ini mengisahkan tentang proses datangnya hari kiamat bagi orang-orang yang beriman. <sup>48</sup>
9	Membaca Tahlil	<i>Tahlilan</i> atau <i>Arwahan</i>	Praktik pembacaan tahlil, yang berakar pada perintah Al-Qur'an dan hadis serta diidentifikasi dalam riwayat sebagai bentuk zikir yang paling utama, mengalami perluasan semantik di Indonesia. Tahlil tidak lagi terbatas pada pengucapan kalimat tauhid <i>lâ ilâha illa Allah</i> , melainkan berevolusi menjadi

<sup>48</sup>Akhmad Rusydi, "Seluk Beluk Surah Yasin: Kajian Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Al-Risalah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.15 No. 2 Tahun 2019, hal. 131-154.

			serangkaian kalimat <i>thayyibah</i> yang dilafalkan dalam konteks acara-acara komunal tertentu. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya korektif terhadap praktik kultural yang melibatkan pembacaan mantra atau jampi-jampi, dengan menggantikannya melalui formulasi zikir Islami. <sup>49</sup>
10	Membaca Maulid	<i>Maulidan</i>	Praktik pembacaan maulid, dalam konteks masyarakat Betawi, merujuk pada resitasi shalawat, dengan fokus pada karya-karya populer seperti Maulid Simtud Duror (Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi), Maulid Syarafil Anam (Imam Syihab al-Din Ahmad bin 'Ali bin Qasim al-Maliki), Maulid al-Minhatul 'Aliyah (Habib Ali

<sup>49</sup>Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)", *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 55.

			<p>bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi), Ad-Diba'i (Syekh Ibn Diba'), dan Shalawat Barzanji (Syekh Barzanji).<sup>50</sup> Esensi dari shalawat-shalawat ini adalah ekspresi penghormatan dan permohonan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW. Anjuran bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW ditegaskan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Ahzab [33]: 56), yang menyatakan bahwa Allah dan para malaikat pun bershalawat kepadanya. Integrasi pembacaan shalawat dalam tradisi perpindahan rumah merupakan implementasi dari perintah memperbanyak shalawat sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an dan hadis.</p>
11	Membaca Doa		Pada akhir tradisi

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Nurhayati pada tanggal 19 Mei 2025.

		<p>pindah rumah, pemuka agama memimpin pembacaan doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kebaikan, keberkahan, dan terhindar dari segala macam keburukan bagi pemilik rumah beserta keluarganya di hunian yang baru. Praktik <i>berdoa</i> ini didukung oleh sejumlah <i>dalil normatif</i> dalam ajaran Islam. Kendati Al-Qur'an tidak secara eksplisit <i>meresepkan</i> formula doa spesifik terkait perpindahan rumah untuk meraih <i>kebaikan</i> dan menghindari <i>kemudharatan</i>, beberapa ayat-ayat tematik memiliki resonansi semantik yang relevan dengan tujuan tersebut, sebagaimana tercermin dalam Surah al-Baqarah (2:201) dan Surah al-Isra' (17:80), serta referensi tekstual lainnya.</p>
--	--	--

12	Bersyukur	<i>Syukuran</i> atau <i>Selamatan</i>	Diadakan tradisi ini, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan, termasuk pemberian rumah baru. <sup>51</sup> Bersyukur wujud implementasi dari Surah Ibrahim ayat 7, Surah al-Baqarah (2:271), Surah an-Nisa (4:36), dan Surah an-naml: 19.
13	Saling membantu dalam kebaikan	<i>Ngeroyok</i>	Tradisi saling membantu antar tetangga dan keluarga dari tahapan pembangunan hingga proses perpindahan rumah. Dalam konteks ini, keluarga dan tetangga secara aktif terlibat, memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Partisipasi ini mencakup ucapan selamat atas kepindahan, serta bantuan fisik dalam

---

<sup>51</sup>Admin, “Selamatan Atau Kenduri Ungkapan Rasa Syukur Khas Betawi” dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/819/selamatan-atau-kenduri-ungkapan-rasa-syukur-khas-betawi/>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2025, jam 13.00 WIB.

			<p>mengangkut barang-barang.<sup>52</sup> Gotong royong, sebagai nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip ini didukung oleh berbagai dalil dari Al-Qur'an dan hadis, seperti terdapat dalam Surah al-Maidah (5:2), Surah al-Zalzalah (99:7-8).</p>
14	Saling memaafkan	Minta izin Sebelum Pindah rumah	<p>Kebiasaan masyarakat Betawi untuk meminta maaf dan saling mendoakan sebelum pindah rumah adalah praktik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun tidak ada dalil khusus yang mengatur praktik ini secara spesifik. Prinsip-prinsip umum tentang meminta maaf sebelum berpisah adalah bentuk <i>tabayyun</i> (mengklarifikasi) dan upaya untuk</p>

---

<sup>52</sup>Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi* ,..., hal. 75-77.

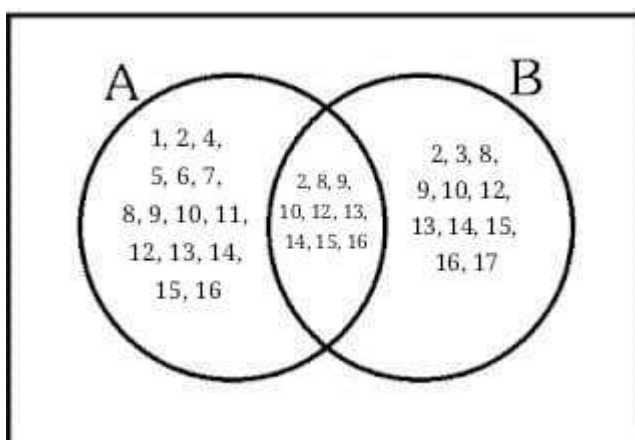
			membersihkan hati dari segala ganjalan atau perselisihan yang mungkin pernah terjadi. Menjaga hubungan baik dengan tetangga, mempererat silaturahmi, saling mendoakan, dan semangat persaudaraan dalam Islam sangat mendukung dan menganjurkan tindakan-tindakan tersebut. Surah al-Hujurat (49:10) menjadi salah satu landasan yang kuat untuk memahami pentingnya menjaga harmoni dan persaudaraan antar sesama mukmin dalam segala situasi, termasuk saat berpisah karena perpindahan tempat tinggal.
15	Silaturahmi	Mengundang keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat di lingkungan baru	Menjalin tali persaudaraan merupakan inti ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan

			<p>penyambungan hubungan kekerabatan dan melarang pemutusannya.<sup>53</sup> Secara kontekstual, salah satu wujud implementasi silaturahmi ini adalah pelaksanaan tradisi pindah rumah dalam budaya Indonesia. Kebiasaan berkumpul adalah tradisi luhur bangsa Indonesia yang secara inheren berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi.</p>
16	Sedekah	Memberi makan dan <i>berkat</i> atau <i>beseq</i>	<p>Selain manifestasi rasa syukur, praktik tradisi ini juga mengimplementasikan prinsip <i>filantropi</i> sebagaimana diamanatkan dalam Surah al-Hadid (57:18), yaitu melalui tindakan <i>distribusi sumber daya</i> atau <i>kontribusi material</i> (bersedekah). Tindakan ini dilandasi ekspektasi</p>

<sup>53</sup>Allah Swt. mencela sikap merasa berkuasa sehingga memutuskan silaturahmi, sebagaimana digambarkan dalam surah Muhammad/47: 22.

			akan <i>amplifikasi pahala</i> atau <i>multiplikasi keberkahan</i> dari kebaikan yang telah diperkenankan.
17		Pelaksanaan sebelum bermalam	Waktu pelaksanaan tradisi ini, umumnya dilakukan sebelum mereka bermalam. Sebagai inisiasi positif dalam mengawali tindakan.

Tabel tersebut mengidentifikasi elemen-elemen dari dua himpunan berbeda yang telah berinteraksi. Interaksi kedua himpunan ini menghasilkan pembentukan suatu tradisi baru, yang strukturnya tidak ditemukan pada periode sebelumnya. Data ini memungkinkan kita untuk mengungkap dimensi *Living Qur'an* yang terdapat dalam praktik tradisi pindah rumah. Secara visual, hubungan ini dapat direpresentasikan melalui diagram Venn sebagai berikut:



Gambar IV. 2 Diagram Venn Pola Irisan Himpunan

Berdasarkan analisis Diagram Venn dan Tabel IV, dapat dipahami bahwa daerah irisan (intersection) yang terletak di tengah merepresentasikan perpaduan integral antara tradisi lokal Betawi dengan

ajaran tekstual Al-Qur'an. Ini adalah ranah di mana praktik budaya mendapatkan legitimasi dan pengayaan makna dari sumber-sumber keislaman.

Sementara itu, daerah A (himpunan A), yang mencakup elemen-elemen seperti pembacaan Basmalah, Sholawat, Surah al-Fatihah, al-Mu'awwidzatain, al-Ikhlash, al-Baqarah, dan Yasin, mewakili pemahaman tekstual terhadap teks Al-Qur'an secara murni. Unsur-unsur ini menunjukkan orisinalitas dan kemurnian ajaran Islam.

Di sisi lain, daerah B (himpunan B), yang mencakup praktik seperti membawa tanah yang dibungkus kain putih dan membawa perabotan rumah, merepresentasikan tradisi asli Betawi yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam dalil Al-Qur'an atau Hadis.

Fenomena keseluruhan ini, di mana elemen Al-Qur'an dan tradisi lokal berinteraksi, adalah wujud nyata dari living Qur'an dalam konteks tradisi *Pinde Rume*. Pemaknaan pada tradisi ini dapat diperluas untuk membahas isu-isu sosiologis yang lebih luas, seperti dinamika antara tradisionalisme dan anti-salafisme, sebagaimana terlihat pada respons responden tertentu (misalnya, Ibu Danawati yang "alergi" terhadap label "tradisi" karena dianggap *bid'ah*).

Penting untuk dicatat bahwa irisan antara Himpunan A dan Himpunan B ( $A \cap B$ ) ini bukanlah praktik *tablīs al-haqq bi al-bathil* (mencampurkan kebenaran dengan kebatilan) dan juga bukan *bid'ah sayyi'ah* (hal baru yang buruk). Sebaliknya, irisan ini murni bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, meskipun implementasinya disesuaikan dengan konteks tradisi lokal. Hal ini tidak menjadi masalah karena yang dipraktikkan bukanlah amalan pokok (*mahdhah*) yang tata caranya telah ditetapkan secara rigid oleh syariat. Kajian living Qur'an secara demikian membantu kita untuk mendekati dan memahami suatu budaya beragama dengan perspektif yang lebih bijaksana dan komprehensif.

#### **D. Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Penelitian Tradisi Pindah Rumah**

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dengan cara menafsirkannya, untuk sampai pada penjelasan kausal mengenai arah dan akibat dari tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori tindakan sosial Weber dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami mengapa masyarakat Betawi di Menteng Dalam melakukan tradisi pindah rumah dengan melibatkan bacaan Al-Qur'an dan praktik lainnya. Berikut adalah konsep Max Weber dalam penelitian ini:

### 1. Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrational Action*)

Tindakan yang dilakukan berdasarkan perhitungan rasional terhadap sarana dan tujuan. Individu memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>54</sup> Penerapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Praktik pembacaan ayat-ayat suci seperti Surah Al-Baqarah, Surah Al-Fatihah, dan Ayat Kursi didasari oleh perhitungan tujuan-sarana yang jelas. Tujuannya adalah untuk mengafirmasi keberkahan, menjamin keselamatan, menyingkirkan entitas negatif (seperti setan), dan memohon perlindungan Ilahi. Keyakinan ini didukung oleh interpretasi teologis terhadap dalil seperti Surah Al-Isra' (17:82), yang secara eksplisit mengindikasikan Al-Qur'an sebagai *syifa'* (penawar atau obat) dan *rahmat*. Dalam konteks ini, "obat" diartikan secara komprehensif, mencakup dimensi fisik dan spiritual, termasuk proteksi dari segala bentuk bahaya dan gangguan. Dengan demikian, tindakan ini diyakini secara rasional akan menghasilkan lingkungan hunian yang diberkahi dan aman.

#### b. Praktik Sedekah (Distribusi Makanan/*Berkat*):

Tindakan filantropis berupa sedekah, baik melalui pembagian makanan maupun "berkat," dilakukan dengan ekspektasi akan amplifikasi pahala dan multiplikasi keberkahan dari Allah SWT. Ini sejalan dengan narasi Al-Qur'an dalam Surah Al-Hadid (57:18). Oleh karena itu, praktik sedekah dapat dipahami sebagai suatu investasi spiritual yang secara kalkulatif diharapkan akan menghasilkan imbalan Ilahi yang signifikan.

#### c. Membawa Perabotan Rumah Tangga

Meskipun memiliki dimensi simbolis yang kuat terkait kesiapan dan keamanan, tindakan aktual mengangkut dan menata perabotan ke hunian baru juga merupakan langkah rasional. Aktivitas ini secara fundamental bertujuan untuk mewujudkan lingkungan domestik yang fungsional dan mandiri, esensial bagi pembentukan dan keberlangsungan sebuah unit keluarga. Tindakan ini secara implisit merepresentasikan tanggung jawab dan komitmen konkret dalam menciptakan kehidupan bersama yang terstruktur.

### 2. Tindakan Rasional Nilai (*Wertrational Action*):

Tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan pada nilai-nilai intrinsik (agama, etika, moralitas) tanpa mempertimbangkan

---

<sup>54</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme,...*, hal. 115.

konsekuensi instrumental. Tujuan tindakan itu sendiri sudah menjadi nilai.<sup>55</sup> Penerapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Ketaatan pada Ajaran Agama

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa, selain berfungsi untuk memohon keberkahan, juga merupakan manifestasi ketaatan fundamental terhadap perintah Ilahi dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Bagi seorang Muslim, pelaksanaan ibadah dan ketaatan ini adalah sebuah nilai hakiki yang dijalankan tanpa mempertimbangkan hasil langsung yang bersifat materialistik.

b. Menjaga Silaturahmi

Praktik-praktik seperti memohon maaf kepada tetangga lama sebelum berpindah dan mengundang tetangga baru di lingkungan hunian yang baru merupakan implementasi dari nilai intrinsik pemeliharaan persaudaraan dan harmoni sosial yang ditekankan dalam ajaran Islam, sebagaimana terefleksi dalam Surah Al-Hujurat (49:10). Tindakan-tindakan ini dilakukan karena keyakinan teguh pada esensi kebaikan dari silaturahmi itu sendiri, bukan semata-mata untuk mencapai tujuan instrumental tertentu.

c. Prinsip Filantropi

Tindakan bersedekah di sini bukan hanya didorong oleh ekspektasi pahala, melainkan juga sebagai perwujudan kepedulian sosial yang mendalam terhadap sesama. Perilaku ini merupakan refleksi dari nilai luhur dalam Islam yang menganjurkan solidaritas dan berbagi kepada yang membutuhkan.

3. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*):

Dalam kerangka analisis ini, konsep tindakan tradisional (*traditional action*) dari Max Weber diutilisasi untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang sudah mapan, adat istiadat, atau tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, tanpa adanya proses refleksi rasional yang mendalam.<sup>56</sup> Motivasi utama di balik tindakan ini adalah adagium "*udah kebiasaan emang begitu dari sononye kate orangtue*". Penerapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Ritual *Pinde Rume*

Secara umum rangkaian ritual yang menyusun tradisi "*Pinde Rume*", termasuk di dalamnya praktik *tahlilan*, *yasinan*, *dusturan*,

---

<sup>55</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, ..., hal. 115.

<sup>56</sup>Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, ..., hal. 115.

dan sedekah dalam konteks perpindahan hunian, merupakan manifestasi dari tindakan tradisional. Pelaksanaan praktik-praktik ini didorong oleh kontinuitas historis dan inherensi dalam kebiasaan turun-temurun masyarakat Betawi di Kelurahan Menteng Dalam.

b. Ritual Membawa Tanah dengan Kain Putih

Tindakan membawa tanah yang dibungkus dengan kain putih, kendati mungkin tidak memiliki justifikasi teologis eksplisit dalam ajaran agama, menjadi contoh kuat dari tindakan tradisional. Praktik ini dijalankan semata-mata karena telah menjadi kebiasaan komunal atau karena dipersepsikan memiliki makna simbolis dalam kerangka budaya lokal, tanpa didasari oleh analisis rasional yang mendalam mengenai efektivitas instrumentalnya.

4. Tindakan Afektif (*Affective Action*):

Dalam kerangka analisis ini, konsep tindakan afektif (*affective action*) dari Max Weber digunakan untuk mengidentifikasi perilaku yang utamanya didorong oleh dorongan emosional atau perasaan, tanpa didahului oleh pertimbangan rasional yang mendalam.<sup>57</sup> Penerapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

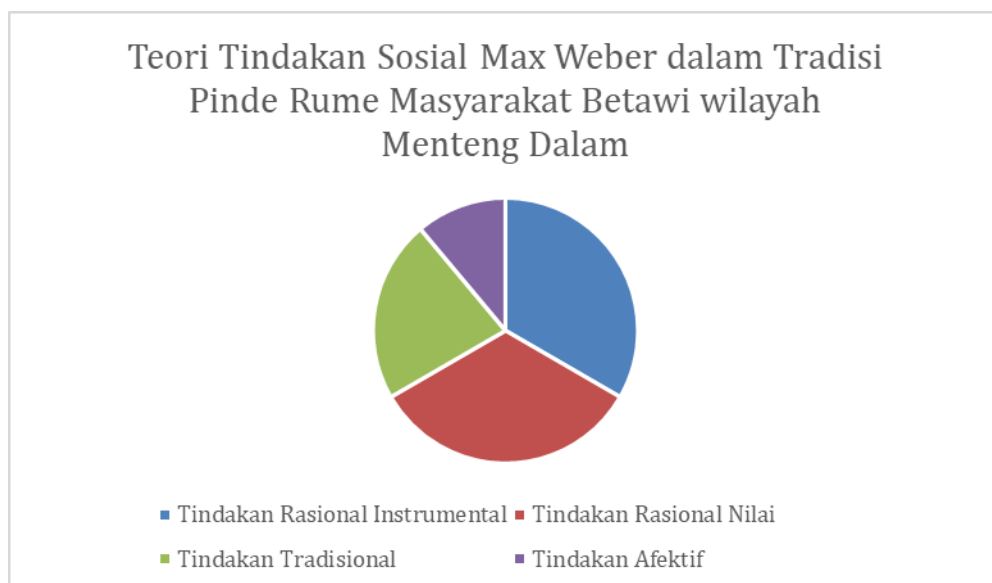
a. Ekspresi Emosional Positif

Fenomena memiliki hunian baru dapat memicu respons afektif berupa kebahagiaan atau keharuan. Emosi-emosi ini berpotensi memicu ekspresi-ekspresi tertentu, seperti penyelenggaraan syukuran yang meriah atau tindakan berbagi kegembiraan dengan tetangga. Namun, perlu dicatat bahwa dalam konteks ritual keagamaan seperti "*Pinde Rume*", dominasi motivasi cenderung berada pada ranah tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai, dibandingkan dengan tindakan afektif murni. Artinya, meskipun emosi positif hadir dan mungkin memicu sebagian ekspresi, tujuan yang terukur dan keyakinan pada nilai-nilai keagamaan tetap menjadi pendorong utama dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Pemaparan data ini selanjutnya direpresentasikan secara visual melalui diagram, sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* ,..., hal. 115.



Gambar IV. 3 Diagram Batang Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pinde Rume Masyarakat Betawi wilayah Menteng Dalam

Diagram di atas menunjukkan distribusi relatif fokus penjelasan dalam paragraf yang Anda berikan mengenai berbagai jenis tindakan sosial Max Weber dalam konteks tradisi pindah rumah.

**Tindakan Rasional Instrumental (33.33%):** Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penjelasan berfokus pada tindakan yang didasari oleh perhitungan rasional terhadap sarana dan tujuan, seperti pembacaan Al-Qur'an untuk keselamatan atau sedekah untuk pahala.

**Tindakan Rasional Nilai (33.33%):** Proporsi yang sama besar menunjukkan penekanan pada tindakan yang dilakukan karena keyakinan pada nilai-nilai intrinsik, seperti ketaatan agama atau menjaga silaturahmi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi material.

**Tindakan Tradisional (22.22%):** Bagian ini merepresentasikan tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat turun-temurun, seperti ritual "Pinde Rume" secara umum atau membawa tanah dengan kain putih.

**Tindakan Afektif (11.11%):** Porsi terkecil menunjukkan bahwa meskipun emosi positif dapat memicu beberapa ekspresi,

motivasi utama dalam ritual lebih cenderung ke arah rasional instrumental dan rasional nilai.

Tindakan Rasional Instrumental (Zweckrational Action): 3 sub-poin (Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an, Praktik Sedekah, Membawa Perabotan Rumah Tangga). Tindakan Rasional Nilai (Wertrational Action): 3 sub-poin (Ketaatan pada Ajaran Agama, Menjaga Silaturahmi, Prinsip Filantropi). Tindakan Tradisional (Traditional Action): 2 sub-poin (Pelaksanaan Ritual Pinde Rume, Ritual Membawa Tanah dengan Kain Putih). Tindakan Afektif (Affective Action): 1 sub-poin (Ekspresi Emosional Positif). Total sub-poin =  $3 + 3 + 2 + 1 = 9$  sub-poin.

Diagram ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana teori tindakan sosial Max Weber diaplikasikan untuk menganalisis berbagai aspek tradisi pindah rumah masyarakat Betawi di Menteng Dalam.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tradisi Pinde Rume di Kelurahan Menteng Dalam, Jakarta Selatan, menampilkan manifestasi kompleks dari empat tindakan sosial Max Weber, sekaligus merefleksikan interaksi dinamis antara teks suci dan praktik budaya. Pelaksanaan tradisi ini mengintegrasikan tindakan rasional instrumental terlihat dari pembacaan surah-surah Al-Qur'an (seperti al-Baqarah, al-Fatihah, Ayat Kursi, Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas) serta praktik sedekah yang bertujuan spesifik untuk memohon keberkahan rezeki. Seiring dengan itu, tindakan rasional nilai termanifestasi melalui ketaatan intrinsik pada ajaran agama, pemeliharaan silaturahmi, dan filantropi yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Sebagai fondasi ritual, tindakan tradisional menjadi pendorong utama (taat kepada orangtua) bagi keseluruhan rangkaian *Pinde Rume*, termasuk tahlilan, yasinan, dan ritual membawa tanah dengan kain putih, yang dilestarikan secara turun-temurun berdasarkan dedikasi dan penghormatan terhadap leluhur, meskipun terdapat variasi dalam pemahaman rasionalnya. Sementara itu, tindakan afektif, meskipun tidak dominan, turut hadir dalam ekspresi kegembiraan emosional saat menempati rumah baru.

Pola interaksi antara Al-Qur'an dan tradisi *Pinde Rume* menunjukkan hubungan integratif dan fungsional, sesuai dengan konsep pola Irisan Himpunan dalam teori living Qur'an Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan sekadar tambahan,

melainkan inti spiritual yang memberikan legitimasi keagamaan dan makna mendalam pada praktik-praktik adat. Masyarakat Betawi Menteng Dalam memaknai surah-surah yang dibaca sesuai dengan kandungan tekstualnya: al-Fatihah dimaknai sebagai pengingat pelurusan niat dan ketergantungan pada Allah; al-Mu'awwidzatain, Ayat Kursi, dan dua ayat terakhir al-Baqarah dipercaya sebagai perlindungan dari kejahatan dan sarana permohonan ampunan; sementara al-Ikhlas menjadi kesaksian akan keesaan Allah. Surah Yasin, yang secara lokal dipahami sebagai syafaat bagi yang telah meninggal dan pengingat moral bagi yang hidup, hanya kelompok guru agama yang mengetahui tematik aslinya.

Secara simbolik, pembacaan Al-Qur'an dalam *Pinde Rume* dimaknai sebagai kunci pembuka keberkahan, perisai spiritual, manifestasi kehadiran ilahi, dan fondasi keluarga yang harmonis. Nilai religiusnya mencakup wujud ketaatan, upaya mendekatkan diri kepada Tuhan (taqarrub ilallah), penanaman rasa aman, dan sarana pewarisan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai ekspresi keyakinan mendalam yang membentuk pandangan hidup dan praktik sosial masyarakat.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sebagian besar praktik dalam tradisi *Pinde Rume* diimplementasikan dengan kalkulasi rasional untuk mencapai tujuan spesifik, yang didukung oleh rasionalitas nilai sebagai ketaatan prinsip agama. Keberlanjutan tradisi ini utamanya ditopang oleh tindakan tradisional yang berakar pada dedikasi dan penghormatan terhadap leluhur. Menariknya, teridentifikasi adanya "resistensi terminologis" di kalangan responden yang secara de facto melaksanakan elemen tradisi (misalnya membaca Al-Qur'an dan bersedekah) namun enggan mengidentifikasi diri sebagai partisipan tradisi karena asosiasi "tradisi" dengan bid'ah atau kesesatan, yang mencerminkan dominasi rasionalitas nilai yang ketat. Secara fundamental, tradisi *Pinde Rume* bertujuan memohon keselamatan, kebaikan, dan keberkahan, didukung kuat oleh dalil-dalil Al-Qur'an (seperti Surah al-Baqarah ayat 201, al-Hujurat ayat 10, al-Maidah ayat 2, al-Hadid ayat 18) dan hadis Rasulullah, dengan simbol-simbol (misalnya perabotan atau tanah) yang diinterpretasikan sebagai harapan akan kemandirian, tanggung jawab, dan keberkahan.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasinya, diajukan beberapa rekomendasi: *Pertama*, bagi masyarakat Betawi, khususnya di Kelurahan Menteng Dalam. Disarankan untuk melanjutkan pelestarian tradisi *Pinde Rume*, dengan tetap menjaga keselarasan antara nilai-nilai

kultural dan ajaran Islam. Penting pula untuk memperdalam pemahaman mengenai signifikansi setiap ritual yang dilaksanakan. Selain itu, peningkatan kesadaran akan urgensi niat yang tulus dan ikhlas dalam setiap praktik keagamaan krusial guna menghindari misinterpretasi atau praktik yang dikategorikan sebagai bid'ah. *Kedua*, Bagi Otoritas Keagamaan dan Institusi Pendidikan Islam. Diharapkan dapat secara berkelanjutan memberikan edukasi dan panduan kepada masyarakat mengenai demarkasi antara tradisi lokal dan prinsip syariat. Hal ini bertujuan agar praktik keagamaan tidak tercampur dengan elemen-elemen yang tidak memiliki justifikasi teologis dalam Islam. Lebih lanjut, disarankan untuk memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium dakwah yang kontekstual, guna menyampaikan nilai-nilai Islam sembari menekankan aspek keberkahan dan kebaikan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, bagi Penelitian Selanjutnya. Direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif terkait tradisi pindah rumah di wilayah Betawi lain atau di antara kelompok etnis yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pola interaksi antara budaya dan Al-Qur'an. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada perspektif generasi muda terhadap tradisi ini, guna memahami dinamika dan potensi keberlanjutan tradisi di masa mendatang. Selain itu, studi kualitatif yang lebih mendalam disarankan untuk menginvestigasi faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap efektivitas bacaan Al-Qur'an dalam konteks tradisi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aini, Adrika Fithrotul. *Pengantar Kajian "Living Qur'an"*. Jawa Timur: Cv. Pustaka Djati, 2021.
- Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baba, Mustang Ambo. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Pustaka Aksara Timur. 2017.
- Chaer, Abdul. *Folklor Betawi Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup, 2012.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Fakhruddin. *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Madzhab Fiqih*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Hanafie, Sri Rahaju Djatimurti Rita. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Haryoko, Sapto. et.al.. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep. Teknik. Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Cet. 1. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- HS., Ahmad Fadli. *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*. Jakarta: ManHalun Nasyi-in Press, 2011.
- I., Ninuk. Kleden-Probonegoro. *Teater Topeng Betawi Sebagai Teks: Suatu Tafsiran Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.

- Ismail, Imaduddin Abdul Fida ibnul khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*. Jakarta: Shahih, 2015.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. diterjemahkan oleh Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obo, 2003.
- Al-Kalidi, Abdul Fattah. *Mudah Ibnu Katsir*. Jilid 6. diterjemahkan oleh Engkos Kosasish *et.al*. Dari judul Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Manilet, Maimunah Saida. *Living Qur'an: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Ambon Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2021.
- Mansur. M. *et.al. Metodologi Penelitian "Living Qur'an" dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mattulada. *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997.
- Muhadjir. *Beberapa Masalah Reduplikasi Dalam Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975.
- Mustaqim. Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- An-Nawawi, Muhammad Ibnu Umar. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majiid*. Jilid 1. Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiyah, 1997.
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. Jakarta PT Rajawali Press, 2001.
- Rosyadi. *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. T.tp: T.p, 2006.
- Rusmana. Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- S.Z., Hadisutjipto. *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1979.
- Saidi, Ridwan. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media, 2002.
- Saidi, Ridwan. *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-Tempat Lama di Jakarta*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance, 2010.
- Saputra, Yahya Andi. *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Shahab, Yasmin Zaki. *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan. Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997.

- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiarto, Fitrah. *et.al. Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*. Mataram: UIN Mataram, 2023.
- Suniah, Siti. *Kritik Terhadap Tarekat (Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya)*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2015.
- Suyono, Ariyono dan Siregar Aminuddin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Keutamaan dan Tafsir Ayat Kursi*. Cet-1. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003.
- Syakur, Ahmad Bisri. *Fiqih Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2013.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Jakarta: Dari Zaman Pra Sejarah Sampai Batavia. Tahun ± 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1977.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Zakaria, Tatang., *et al. Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*. LP2M Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 1. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani., *et al.* Dari judul *At-Tafsîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2013.

## JURNAL

- Abubakar, Fauzi. "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh". *AKADEMIKA* (2016): Vol. 21 No. 01.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis". *Journal of Qur'an and Hadith Studies* (2015): Vol. 4 No. 2.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Qur'an". *Jurnal Thariqah Ilmiah* (Desember 2016): Vol. 1 No. 1.
- Erwantoro, Heru. "Etnis Betawi: Kajian Historis Betawi Ethnic: Historical Study". *Patanjala* (Januari 2014): Vol. 6 No.1.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an". *Jurnal Suhuf* (Juni 2011): Vol. 4 No. 1.

- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an". *Jurnal El-Afkar* (2017): Vol. 6 No. 2.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". *Jurnal Qur'an and Hadith Studies* (2015): Vol. 4 No. 2.
- Khusniati, Moh. Munir. "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber". *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* (2019): Vol.16 No. 1. 2019.
- Lubis, Zakaria Husin. "Hermeneutics of the Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)". *Jurnal Mumtaz* (2020): Vol. 4 No. 1.
- Muhlis, Alis and Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)". *Jurnal Living Hadis* (Nopember 2016): Vol. 1, No. 2.
- Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas". *Jurnal Penelitian* (2014): Vol. 8 No. 1.
- Murti, Dewi. "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)". *Jurnal Syahadah* (2016): Vol. 1 No. 2.
- Putra, Afriadi dan Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 21 No.2, 2018.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Jurnal Walisongo* (Mei 2015): Vol. 20, No. 1.
- Rahmi, Zulia. "Studi "Living Qur'an" Dalam Tradisi Pembacaan surah Ar-Rum ayat 21 sebelum melakukan Akad Nikah di Kec. COT Girek. Aceh Utara". *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* (Juni 2021): Vol. 11, No. 1.
- Rofiah, Khusniati dan Moh. Munir. "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber". *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* (2019): Vol. 16, No. 1.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (September 2019): Vol. 15 No. 2.
- Rusydi, Akhmad. "Seluk Beluk Surah Yasin: Kajian Tafsir Maudhu'i". *Jurnal Al-Risalah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2019): Vol.15 No. 2.

- Salafudin, Ahmad Basith. "Studi "living Qur'an": Tradisi Pembacaan surah Al-Waq'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadis* (Juni 2021): Vol. 15, No.1.
- Syarifuddin. "Konsep Teologi Hasan Hanafi". *Jurnal Substantia* (2012): Vol. 14 No. 2.

### **Disertasi, Tesis, Skripsi:**

- Sudrajat, Ajat. "Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Ardiansyah. "Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)". *Tesis* Jakarta: Institut PTIQ, 2018.
- Asikin, Hendi. "Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)". *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2021.
- HS., Ahmad Fadli. "Ulama Betawi: Studi Tentang Jaringan Ulama dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad Ke-19 dan 20". *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- Maftuhah, Fitri . "Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan)". *Tesis*. Jakarta: Studi Magister PTIQ Jakarta, 2023.
- Makhfiyah. "Akhwalul. Al-Qur'an Sebagai As-Syifa' (Studi Living Qur'an Praktik Pengobatan Kiai Mansyur Desa Maesan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)". *Tesis*. IAIN Kediri. 2023.
- Mulyadi, Yadi. "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten)". *Tesis*. Jakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Putra, Ranowan. "Tradisi Pembacaan Lima surah Pilihan Dalam Ritual Kasambu pada masyarakat Muna (Studi "Living Qur'an" di Kelurahan Wai Mhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura)". *Tesis*. Jakarta: Studi Magister PTIQ Jakarta, 2022.
- Rokhmatillah, Ummi. "Pengaruh Implementasi Living Qur'an Terhadap Karakter Religius Civitas Yayasan Pendidikan Al-Muslim Waru Sidoarjo". *Tesis*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2022.
- Enjelina, Dita Erlin. "Living Qur'an Dalam Praktik Sema'an Al-Qur'an Jumat Pon Santri Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Analisis Teori Tindakan Sosial)". *Skripsi*. Kediri: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. 2023.

Mawadi, Ahmad Syaifuddin. "Mu'allim Rasyid: Sejarah Pemikiran Ulama Betawi dan Pergerakannya di Tanjung Priok Tahun 1970-2006". *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam. 2023.

#### **ARTIKEL:**

Adityawarman, Danica. "Beragam Makna Filosofis di Balik Rumah Adat Betawi". Lihat dalam <https://www.detik.com/properti/arsitektur/d-7221382/beragam-makna-filosofis-di-balik-rumah-adat-betawi>. Diakses pada 20 November.

Ali, As'ad Said. "Tradisionalisme NU". Lihat dalam <https://www.nu.or.id/opini/tradisionalisme-nu-GzdBA>. Diakses pada tanggal 20 Desember. 2024.

Al-Qur'an, Institut Ilmu. "Biografi Prof KH Ibrahim Hosen". Lihat dalam <https://iiq.ac.id/artikel/biografi-prof-kh-ibrahim-hosen-lml/#:~:text=Rully%20Chairul%20Azwar.-.Prof.ilmu%20al%2DQur'an>. Diakses pada tanggal 20 November 2024.

Anjar, Woro Verianty. "Kode Etik adalah Panduan Prinsip. Pahami Jenis dan Manfaatnya". Lihat dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5059034/kode-etik-adalah-panduanprinsip-pahami-jenis-dan-manfaatnya>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2024.

Arfah, M. "KH M Syafi'i Hadzami. Sumur yang tak pernah kering". Lihat dalam <https://jakarta.nu.or.id/literatur/kh-m-syafi-i-hadzami-sumur-yang-tak-pernah-kering-uQ5h3>. Diakses pada tanggal 20 November 2024.

As-Saqof, 'Alawi Ibnu 'Abdul Qowiy. "Ensiklopedia Hadits." Lihat dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/110867>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025.

Babakan, Setu. "Upacara Bikin dan Pindah Rumah". Lihat dalam <https://www.setubabakanbetawi.com/bikin-dan-pindah-rumah/>. Diakses pada tanggal 21 September 2023.

Betawi, Lembaga Kebudayaan. "Selamatan Atau Kenduri Ungkapan Rasa Syukur Khas Betawi". Lihat dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/819/selamatan-atau-kenduri-ungkapan-rasa-syukur-khas-betawi/>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2025.

Betawi, Lembaga Kebudayaan. "Wilayah Geografi dan Budaya Betawi". Dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/778/wilayah-geografi-dan-budaya-betawi/>. Diakses pada tanggal 21 November 2024.

- BKKBN. “Kampung KB Kelurahan Menteng Dalam”. Lihat dalam <https://kampungkbbkkbn.go.id/kampung/2881/kampung-kb-kelurahan-menteng-dalam>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024.
- BPS. “Sebaran jumlah Suku di Indonesia”. Lihat dalam <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024.
- BPSMP, Sangiran. “Tradisi slup-sluapan menempati rumah baru”. Lihat dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/tradisi-slup-sluapan-menempati-rumah-baru/>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024.
- Brilian, Almadinah Putri. “Mengenal Tradisi Angkat Rumah di Sulawesi & NTB. Budaya Unik Pindahan”. Lihat dalam <https://www.detik.com/properti/berita/d-6877358/mengenal-tradisi-angkat-rumah-di-sulawesi-ntb-budaya-unik-pindahan>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024.
- Center, Jakarta Islamic. “Guru Amin Pejuang Dari Kalibata”. Lihat dalam <https://islamic-center.or.id/guru-amin-ulama-pejuang-dari-kalibata/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2025.
- Dorar. Lihat dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/1760>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025.
- Eirin, Grace. “Upacara Adat Betawi Bikin Rume: Arti, Tujuan, dan Prosesi”. Lihat dalam <https://bobo.grid.id/read/082935598/upacara-adat-betawi-bikin-rume-arti-tujuan-dan-prosesi?page=all>. Diakses pada tanggal 16 September 2023.
- Faiz, Abd Karim. “Analisis Hisab Tinggi Hilāl Muh. Manshur al-Batawi Dalam Kitab Sulam Nayyirain“. Lihat dalam <https://onsearch.id/Record/IOS2754.38/TOC#:~:text=Kitab%20Sulam%20Nayyirain%20adalah%20kitab.Bulan%20dan%20hisab%20gerhana%20Matahari>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2025.
- FS., Mahlail Syakur. “Tiga amal tidak terputus karena kematian”. Lihat dalam <https://jateng.nu.or.id/taushiyah/tiga-amal-tidak-terputus-karena-kematian>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2025.
- Id., Hadits. “Amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah mati“. Lihat dalam <https://www.hadits.id/hadits/muslim/3084>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2025.
- Jakarta, Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI. “PINDE RUME”. Lihat dalam <https://jakarta.go.id/artikel/konten/3780/pinde-rume>. Diakses pada tanggal 15 September 2023.
- Kemendikbud. “Data Pendidikan Kemendikbud”. Lihat dalam <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60706260>. Diakses tanggal 23 Mei 2025.

- Kiki, Rakhmad Zailani. “Asal-usul majelis taklim kitab kuning di Jakarta”. Lihat dalam <https://islamic-center.or.id/asal-usul-majelis-taklim-kitab-kuning-di-jakarta/>. Diakses pada tanggal 20 November 2024.
- Kiki, Rakhmad Zailani. “Majelis Taklim Kitab Kuning Cikal Bakal Pesantren Besar di Jakarta”. Lihat dalam <https://jakarta.nu.or.id/opini/majelis-taklim-kitab-kuning-cikal-bakal-pesantren-besar-di-jakarta-89Kkd>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2024.
- Kiki, Rakhmad Zailani. “Mengenal Karya Tulis Ulama Betawi”. Lihat dalam <https://nu.or.id/esai/mengenal-karya-tulis-ulama-betawi-OJ2iO>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2024.
- Merdeka. “Pindah Rumah. Tradisi yang Kaya Esensi”. Lihat dalam <https://www.merdeka.com/gaya/pindah-rumah-tradisi-yang-kaya-esensi-31-mvk.html>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2024.
- Oktaviani, Zahrotul. “Betapa Eratnya antara Betawi dan Islam”. Lihat dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/ptfyuc458/betapa-eratnyantara-betawi-dan-islam>. Diakses pada tanggal 15 September 2023.
- Pedia, Al-Qur’an. “Keutamaan Ayat Kursi”. Lihat dalam <https://quranpedia.net/fatwa/1389>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025.
- Pusat, PPID Kota Jakarta. “Kelurahan Menteng”. Lihat dalam <https://pusat.jakarta.go.id/kec-menteng/kelurahan-menteng>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2025.
- Ramdani, Fauziah. “Menyikapi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam”. Lihat dalam <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-Dalam-perspektif-islam/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2024.
- Republika. “Cara Nabi Muhammad Mengobati Penyakit”. Lihat dalam <https://www.republika.co.id/berita/q6m3le430/cara-nabi-muhammad-mengobati-penyakit>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.
- Republika. “Saat Rasulullah mengobati penyakit”. Lihat dalam <https://www.republika.id/posts/11317/saat-rasulullah-mengobati-penyakit>. Diakses pada tanggal 10 Agustus.
- Saputra, Yahya Andi. “PINDE RUME CARE BETAWI”. Lihat dalam <http://tigademensi.blogspot.com/2010/12/pinde-rume-care-betawi.html>. Diakses pada tanggal 16 September 2023.
- Selatan, PPID Kota Jakarta. “Jumlah Lembaga Kemasyarakatan 2023.” Lihat dalam [https://selatan.jakarta.go.id/modul/ppid/upload/informasi\\_publik/20230808152520\\_2023\\_-\\_Jumlah\\_RW\\_RT\\_LMK](https://selatan.jakarta.go.id/modul/ppid/upload/informasi_publik/20230808152520_2023_-_Jumlah_RW_RT_LMK). Diakses pada tanggal 16 Desember 2024.

Umam. “Sejarah dan Macam Rumah adat Betawi”. Lihat dalam <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-betawi/>. Diakses pada 20 November

Wijaya, M. Tamtam. “Keutamaan Membaca Surah al-Baqarah-Dalam Hadits Rasulullah”. Lihat dalam <https://nu.or.id/syariah/keutamaan-membaca-Surah-al-baqarah-dalam-hadits-rasulullah-iXKls>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2025.

#### **WAWANCARA:**

Hasil wawancara dengan Danawati pada tanggal 22 Mei 2025.

Hasil wawancara dengan Izzat Sholeh Jaelani pada tanggal 11 Januari 2025.

Hasil wawancara dengan Izzat Sholeh Jaelani pada tanggal 11 Januari 2025 dan hasil wawancara dengan Sarwani pada tanggal 09 Juni 2024. Baca juga <https://www.islampos.com/mengapa-Surah-al-ikhlas-sebanding-dengan-sepertiga-alquran-225511/>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2025

Hasil wawancara dengan Jodi Salahuddin Akbar 15 Februari 2025.

Hasil wawancara dengan M. Sidqi Azizi pada tanggal 24 Januari 2025

Hasil wawancara dengan Nahla Farida pada tanggal 24 Maret 2025

Hasil wawancara dengan Nurhayati pada tanggal 20 Mei 2025

Hasil Wawancara dengan perwakilan pengurus BKMT. pada tanggal 13 Januari 2025.

Hasil wawancara dengan Sarwani pada tanggal 09 Juni 2024

Hasil wawancara dengan Siti Zahro pada tanggal 21 Februari 2025



## Pedoman Wawancara

### A. Prosesi pelaksanaan tradisi *pinde rume*.

1. Apakah ibu/bapak melaksanakan atau pernah menghadiri acara tradisi *pinde rume*?
2. Kapan acaranya dilaksanakan? Apakah ketika hari H pindah atau hari tertentu?
3. Bagaimana prosesi tradisi *pinde rume* yang ibu/bapak pernah laksanakan atau pernah dihadiri? apakah ibu mengetahui syarat dan ketentuan saat prosesi *pinde rume*?
4. Siapa saja yang menghadiri acara tersebut?
5. Apakah Ibu/bapak menyarankan kepada keluarga, maupun tetangga untuk melaksanakan tradisi ini?

### B. Motivasi menghadiri/melaksanakan tradisi *pinde rume* yang dialami, diketahui atau diamati oleh narasumber.

1. Mengapa ibu/bapak melaksanakan tradisi *pinde rume*? Apakah ada pengaruh dari orang lain? Atau pernah membaca dari referensi buku dan sejenisnya?
2. Bagaimana pendapat ibu/bapak jika ada yang menilai tradisi ini bukan dari Islam dan tidak perlu dilakukan?
3. Jika tidak melaksanakan, mengapa ibu tidak melaksanakan tradisi tersebut?
4. Jika tidak melaksanakan, kegiatan apa yang dilakukan saat pindah rumah? Dan mengapa mengerjakan hal tersebut?

### C. Pemaknaan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh narasumber saat pindah rumah

1. Apakah ibu/bapak mengetahui bacaan Al-Qur'an saat pindah rumah? Surah apa saja yang dibaca?
2. Apakah ibu/bapak membaca surah tersebut saat pindah rumah? Alasannya apa?
3. Apa saja manfaat yang anda dapatkan dari pembacaan surah-surah tersebut dalam tradisi *Pinde Rume*?
4. Bagaimana pemaknaan Surah al-Fatihah yang dibaca saat pindah rumah dilaksanakan?
5. Bagaimana pemaknaan Surah al-Ikhlash yang dibaca saat pindah rumah dilaksanakan?

6. Bagaimana pemaknaan Surah al-Falaq yang dibaca saat saat tradisi pindah rumah dilaksanakan?
7. Bagaimana pemaknaan Surah an-Nas yang dibaca saat saat tradisi pindah rumah dilaksanakan?
8. Bagaimana Pemaknaan Surah Al-Baqarah (lima ayat pertama, ayat kursi, dua ayat terakhir surah al-Baqarah) dibaca saat saat tradisi pindah rumah dilaksanakan?
9. Bagaimana pemaknaan Surah Yasin yang dibaca saat saat tradisi pindah rumah dilaksanakan?
10. Bagaimana pemaknaan Surah al-Kahfi yang dibaca saat saat tradisi pindah rumah dilaksanakan?

**D. Implikasi atau kesan yang dirasakan oleh narasumber setelah melaksanakan tradisi pinde rume.**

1. Jika mengerjakan, apakah ada dampak yang ibu/bapak rasakan?
2. Bagaimana dengan keluarga yang melaksanakan tradisi ini, apakah ada dampak personal yang dirasakan?

### A. Dokumentasi Kegiatan



## B. Dokumentasi Perlengkapan





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahsanti Bazlina, S.Hum  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/10 April 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Alamat : Jl. Rasamala Raya No.31. Menteng Dalam,  
Tebet, Jakarta Selatan. Kode Pos 12870.  
Nomor Handphone : 08998857873  
Email : [bazlinasanti@gmail.com](mailto:bazlinasanti@gmail.com)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Pendidikan	Nama Institusi	Jurusan
2022-2025	Universitas PTIQ Jakarta	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2015-2020	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Bahasa dan Sastra Arab
2013-2015	MAN 4 Jakarta	Agama
2011-2013	SMP Al-Manar Azhari Islamic Boarding School	-
2005-2011	SDIT RPI	-

## PENGALAMAN KERJA:

Tahun	Posisi	Tempat	Jobdesk
2024-sekarang	Guru Private	Private	Guru Mata Pelajaran SD
2024	Guru Infal	SD Yasporbi I	Guru IPA dan Wali Kelas III A
2020	Sekretaris <i>outsourcing</i>	PLN UP2B Jakarta Banten	Sekretaris <i>outsourcing</i>
2019-sekarang	Guru Private	Lembaga Ka Uqoy	Guru Agama Islam, Bahasa Arab, Al-Qur'an
2018	Guru	CLC. Sabah. Malaysia	Guru Mata Pelajaran SD
2018	Guru Part Time	SMP 12 Jakarta melalui lembaga Tajwidkita	Guru Agama Islam, Bahasa Arab, Al-Qur'an
2017-	Guru Private	Lembaga CLC	Calistung dan Matpel

2018		Private	SD
2017	Staff Dekan	Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta	Mengurusi bidang Penelitian dan Pengembangan
2017	Tutor	Lembaga Masjid Remaja Fathullah UIN Jakarta	Mengajar materi TPA dan Bahasa Arab
2016	Reporter	Bulletin Senja, Bahasa dan Sastra Arab. UIN Jakarta	Meliput dan menulis berita
2016	Staff Hubungan Masyarakat dan asisten motivator	Institut Training Center	Mengurusi bidang Komunikasi dan informasi
2016	Staff LP2M	LP2M UIN Jakarta	Mengamati pengembangan masyarakat UIN Jakarta
2016	Guru Tidak Tetap	Sd Binuangen. Banten	Mengajar Materi semua mata pelajaran sd kelas 4

### PRESTASI

Tahun	Kategori	Juara
2021	Lulus sebagai Mahasiswa Berprestasi Non Akademik UIN Jakarta	-
2016	Mahasiswa Berprestasi Non Akademik UIN Jakarta	-
2016	Lomba Pidato Bahasa Arab, Tingkat Nasional. UAI Indonesia	Juara II
2015	Lomba Manasik Haji, Tingkat Provinsi. Kemenag	Juara Umum
2014	Lomba Pidato Bahasa Arab, Tingkat Nasional, FTT UI	Juara III

### PENGALAMAN ORGANISASI

Masa Jabatan	Organisasi	Posisi
2018	KKN Pendekar UIN Jakarta	Ketua

2016-2017	Himpunan Mahasiswa Jurusan	Koordinator
2016-2017	Lembaga Pendidikan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat	Anggota
2015	Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat	Anggota
2014	Ekstrakurikuler Intra Sekolah bidang Bahasa Arab	Ketua
2014	Pusat Informasi Konseling	Anggota
2012	Ekstrakurikuler Intra Sekolah, Saman Dance	Ketua

### HASIL PUBLIKASI/ KARYA ILMIAH

No	Judul	Penerbit
1.	<i>Sekilas Kampus, respon mahasiswa terhadap penerapan UKT UIN Jakarta</i>	<i>Bulletin Senja</i>
2.	Civitas Keperempuanan : Tips Anti Galau	<i>Bulletin Senja</i>
3.	Civitas Keperempuanan : Perempuan masa kini VS Perempuan masa lalu	<i>Bulletin Senja</i>
4.	Biografi Tokoh Hapi Tringgono	<i>Bulletin Senja</i>
5.	Seharusnya Kita Bisa Kaya	<i>Bulletin Forum Mahasiswa Ciputat</i>
6.	Janji – Janji Calon Petinggi DKI Jakarta	<i>Bulletin Forum Mahasiswa Ciputat</i>
7.	Jama' Taksir dan Dilalahnya dalam Antologi Cerpen “Tiga Pohon Besar, Berbuah Jeruk” Karya Yahya Thahir Abdullah	<i>Skripsi</i>